



UNIVERSITAS INDONESIA

**EKSPANSI PERUSAHAAN MINYAK NASIONAL
KELUAR NEGERI SEBAGAI SALAH SATU
STRATEGI KETAHANAN ENERGI NASIONAL
(Studi Kasus Ekspansi Pertamina ke Libya)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

NAMA : AHMAD NAJIHAL AMAL

NPM : 0706190793

**FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
KEKHUSUSAN KAJIAN STRATEGIK INTELIJEN
JAKARTA
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : AHMAD NAJIHAL AMAL
NPM : 0706190793**

**Tanda Tangan : 
Tanggal : 10 Juli 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Ahmad Najihal Amal
NPM : 0706190793
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional Kekhususan
Kajian Strategik Intelijen
Judul Tesis : Ekspansi Perusahaan Minyak Nasional Keluar Negeri
Sebagai Salah Satu Strategi Ketahanan Energi
Nasional (*Studi Kasus Ekspansi Pertamina ke Libya*)

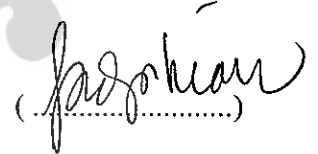
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Strategik Intelijen, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Joko Kusnanto Anggoro, Ph.D



Penguji : Dra. F. Iriani Sophiaan Yudoyoko, M.Si



Penguji : Prof. Dr. Ir. Tresna Priyana Soemardi, M.Si., S.E (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 10 Juli 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Kekhususan Kajian Strategik Intelijen Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. F. Iriani Sophiaan Yudoyoko M.Si., selaku Ketua Program Kekhususan Kajian Strategik Intelijen Pascasarjana Universitas Indonesia yang telah banyak membantu saya selama mengikuti pendidikan S2 Intelijen.
2. Joko Kusnanto Anggoro, Ph.D., pembimbing tesis yang telah banyak memberikan motivasi dan dorongan, membantu dalam bimbingannya, mengoreksi dan memberikan masukan-masukan yang penting bagi sempurnanya tesis ini.
3. Prof. Dr. Ir. Tresna Priyana Soemardi, M.Si., S.E , selaku penguji dan pembaca ahli,yang senantiasa mengoreksi dan memberikan masukan-masukan penting demi sempurnanya tulisan dan demi akurasinya tulisan ini.
4. Bapak Eddy Faisal selaku Sekretaris Program Kekhususan Kajian Strategik Intelijen Pascasarjana Universitas Indonesia yang telah memberikan dorongan baik itu berupa perhatian dan selalu mengingatkan demi selesainya pembuatan tesis. Serta ilmu-ilmu praktis Intelijen dalam sehari-hari.
5. Kepada istriku tercinta Susi Amalia dan anak-anakku Najwa Imania dan M Auva Biahdih, semua ini ayah dedikasikan buat kalian semua sebagai bukti cinta ayah.
6. Kepada ayahku Muhamad Umar yang selalu memberikan dorongan, dukungan dan motivator untuk penulis melanjutkan ke jenjang studi yang lebih tinggi. Kepada Ibunda Mardliyah yang selalu dengan penuh kesabaran memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis. Kepada saudara penulis,

- Bu Ika, Nana, Iping, dan saudara-saudara ipar lainnya yang selalu menyemangati dan mendoakan saya agar dapat segera menyelesaikan studi.
7. Kepada atasan-atasan saya ; pak Slamet Riadhi, pak Eko Rukmono, pak Farid, pak Landong, pak Zulkifli, pak Mbong dan rekan-rekan sekerja ; Edin , Ook , Freddy dll yang telah membantu secara support dan doanya.
 8. Kepada para narasumber yang tidak dapat disebutkan disini, saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas pandangan-pandangan ilmiah yang banyak membantu dalam menambah kasanah penelitian ini.
 9. Kepada rekan-rekan S2 Kajian Stratejik Intelijen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang mendorong saya supaya cepat menjadi Alumni KSI. Terima kasih khususnya saya ucapkan kepada Om Fajar Kurniawan dan Chief TSS atas bantuannya sehingga saya dapat melanjutkan dan menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa terima kasih banyak juga saya ucapkan kepada Mba Henny dan Mas Wing yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan tesis dan juga membantudalam mengurus administrasi selama di kampus.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini bisa membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 10 Juli 2010



Ahmad Najihal Amal

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Najihal Amal
NPM : 0706190793
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional Kekhususan
Kajian Strategik Intelijen
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**EKPANSI PERUSAHAAN MINYAK NASIONAL KELUAR NEGERI
SEBAGAI DALAH SATU STRATEGI KETAHANAN MINYAK NASIONAL (**
Studi Kasus Ekspansi Pertamina ke Libya)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 10 Juli 2010

Yang menyatakan



(AHMAD NAJIHAL AMAL)

ABSTRAK

Nama : Ahmad Najihal Amal
 Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional Kekhususan Kajian Strategik Intelijen
 Judul Tesis : EKSPANSI PERUSAHAAN MINYAK NASIONAL KELUAR NEGERI SEBAGAI SALAH SATU STRATEGI KETAHANAN ENERGI NASIONAL (Studi Kasus Ekspansi Pertamina ke Libya)

Penelitian akademis ini mengenai strategi keamanan energi nasional dalam ekspansi perusahaan minyak ke luar negeri. dalam menghadapi geopolitik perminyakan yang berkembang termasuk penggunaan metoda intelijen. Dengan menggunakan teori-teori geopolitik ,teori analisa swot dan analisa PESTLE diharapkan adanya korelasi yang kuat dan berdampak positif diantara perusahaan minyak nasional dan geopolitik negara dalam ekspansi perusahaan minyak ke luar negeri tersebut dengan keterlibatan lembaga-lembaga negara, khususnya seperti kementerian luar negeri, kementerian pertahanan dan badan intelijen dalam kegiatan ekspansi perusahaan minyak berpengaruh terhadap keberhasilan ekspansi perusahaan minyak nasional keluar negeri.

Indonesia telah mengalami defisit migas dan ketahanan energi menjadi terancam jika tidak segera mendapat sumber-sumber energi, Indonesia dalam waktu kurang dari 10 tahun akan mengalami kekurangan dan kelangkaan energi, terutama energi migas. Pencarian sumber-sumber migas dari luar wilayah negara mempunyai konsekuensi dari pengaruh peta geopolitik dunia, karena energi terutama migas merupakan bahan strategis . Pencarian dan penguasaan sumber-sumber migas dari luar negeri republik Indonesia sebagian besar dilakukan oleh Pertamina sebagai perusahaan milik negara BUMN sekaligus sebagai "carrier flag" atau wakil dari negara dalam percaturan geopolitik dunia.

Pertamina dalam melakukan operasi pencarian dan penguasaan sumber-sumber migas di luar negeri tidak dapat hanya melakukan kegiatannya sebagai entitas bisnis , tetapi sebagai komponen bangsa sebagai *carrier flag* negara sebagai wakil dari negara , dan untuk itu harus bekerja bersama dengan komponen-komponen negara yang lain seperti Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pertahanan, Kementerian Sumber daya Alam dan Badan Intelijen Negara .

Pembentukan badan Intelijen Pertahanan dan komunitas Intelijen Energi juga menjadi penting sebagai bagian yang akan mengawal Pertamina dalam menjalankan perannya sebagai wakil dari negara. Pertamina dalam operasi pencarian dan penguasaan sumber-sumber minyak dan gas tersebut memerlukan metoda-metoda intelijen. Revitalisasi dan Penggunaan bisnis intelijen dalam organisasi Pertamina sangat penting dalam dunia bisnis perminyakan dan memegang peranan dalam menentukan kebijakan ataupun langkah strategis sebuah perusahaan seperti halnya Pertamina.

Katakunci : Geopolitik , Intelijen , Ketahanan Energy dan Ekspansi Perusahaan Minyak Nasional

ABSTRACT

Name : Ahmad Najihal Amal
 Study Program : National Security Studies , specialty in Strategic Intelligence Studies
 Thesis Title : NATIONAL OIL COMPANY EXPANSION OUT THE STATE AS AN NATIONAL ENERGY SECURITY STRATEGY (*Case Study : Pertamina expansion to Libya*)

This academic research is discussed the national energy security strategy which related with the oil company's expansions to overseas in facing the growth of petroleum geopolitics, with the used of intelligence methods. The theories used in the current study are theory of geopolitics and theory of expected SWOT analysis. This study postulates that there is a strong correlation, with the positive impact, between national oil companies and geopolitics in the expansion of the state oil company to foreign countries with the involvement of state institutions, especially as the foreign ministry, defense ministry and intelligence agency. The involvement of state institutions in the oil company's expansion activities has affected the success of the expansion of national oil companies abroad.

Indonesia has experienced a deficit of oil and energy security which is threatened if it does not get immediate energy sources, Indonesia in less than 10 years will experience a shortage and scarcity of energy, especially oil and natural gas energy. Exploration for oil and gas resources from outside the country has a consequence, it will influence the geopolitical map of the world, for energy, especially oil and gas which are strategic materials. Exploration and mastery of the sources of oil and gas from countries outside the republic of Indonesia is largely carried out by Pertamina as a state-owned enterprises SOEs as well as the "flag carrier" or representatives of the countries in the world geopolitical chessboard.

Pertamina in conducting search operations and control of oil resources in foreign countries can not only perform their activities as business entities, but as a component of the nation and also as a flag carrier for the state representative, therefore Pertamina must work together with the other components of state such as Ministry of Foreign Affairs, Ministry of Defense, Ministry of Natural Resources and the State Intelligence Agency.

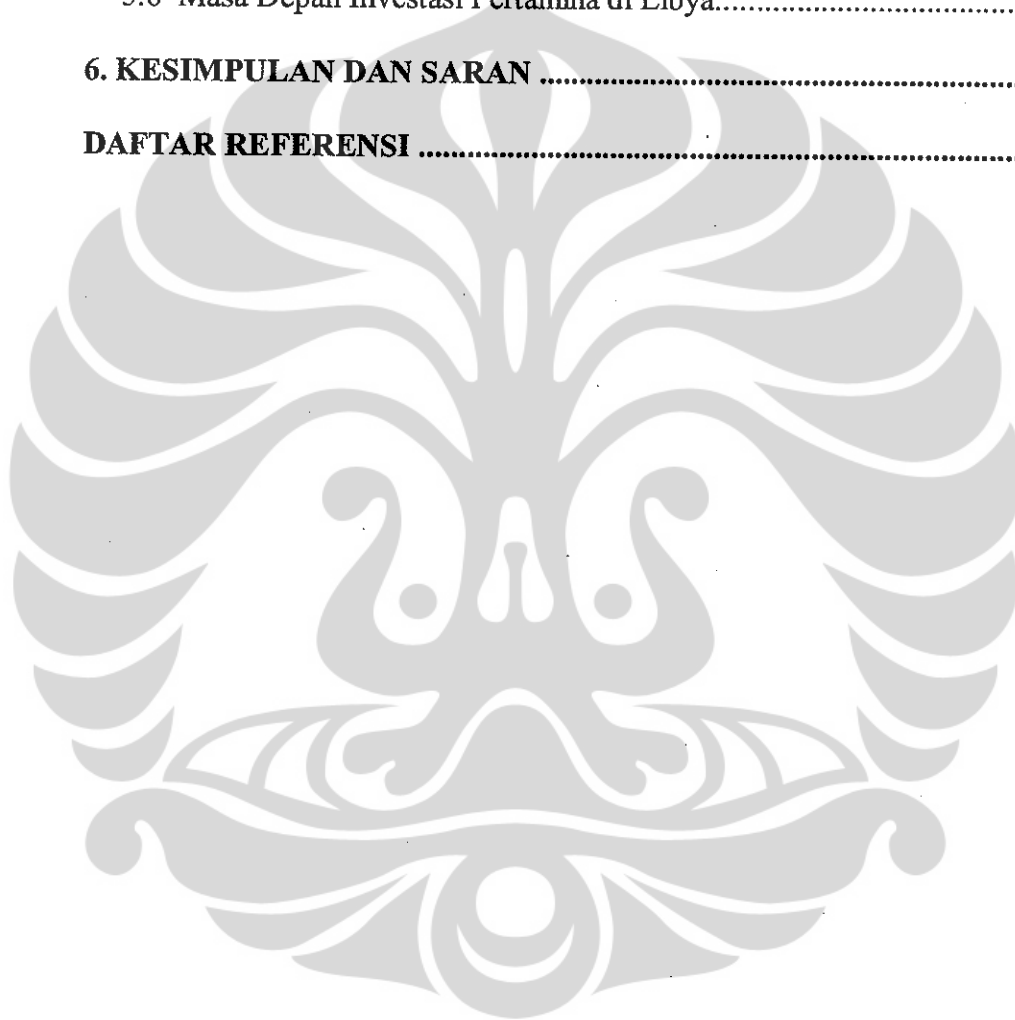
The option to establish a Defense Intelligence agencies and Energy Intelligence Community also will be important as part of Pertamina, their duties will be to escort and carrying out Pertamina's role as a representative from the state. Pertamina in the exploration operation and control of oil and gas resources methods require good strategic intelligence and also tactical intelligence. Revitalization and use of business intelligence in organizations are very important in the world of Pertamina's oil business and play a significant role in determining policy or strategic steps for a company such as Pertamina.

Keywords: Geopolitics, Intelligence, Energy Security and National Oil Company Expansion.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Signifikansi Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Kerangka Konsep.....	10
1.5.1 Geopolitik Perminyakan.....	10
1.5.2 Ketahanan Energi dan Institusi Intelijen.....	15
1.5.3 Perusahaan Minyak Nasional.....	18
1.5.4 Teori Analisa SWOT.....	20
1.5.5 Teori Analisa PESTLE.....	21
1.5.6 Aliansi Strategis.....	22
1.6 Hipotesa dan Asumsi	22
1.7 Metode Penelitian.....	23
1.7.1 Unit Analisa.....	24
1.7.2 Sumber data.....	25
1.7.3 Tehnik Pengumpulan Data.....	25
1.7.3 Tehnik Analisa Data.....	27
1.8 Sistematika Penulisan.....	28
2. GEOPOLITIK PERMINYAKAN DAN KETAHANAN ENERGI.....	30
2.1 Geopolitik Perminyakan.....	30
2.2 Kondisi Minyak Dunia.....	31
3. KEBUTUHAN INTELIJEN DALAM KETAHANAN ENERGI.....	46
3.1 Ketahanan Energi Indonesia.....	46
3.2 Pertamina dan ekspansi keluar negeri.....	53
3.3 Kebutuhan Intelijen dan dukungan negara bagi Pertamina.....	63
4. LIBYA DAN POTENSI MINYAKNYA.....	68
4.1 Libya.....	68
4.2 Kondisi Sosial Politik Libya	72
4.3 Ekonomi	73
4.4 Hubungan Luar Negeri dan Terorisme	75
4.5 Industri Perminyakan Libya	78
4.6 Sejarah Perminyakan Libya.....	84

5. EKSPANSI PERTAMINA KE LIBYA.....	97
5.1 Alasan Ekspansi Pertamina ke Libya.....	97
5.2 Proses mendapatkan blok di Libya.....	104
5.3 Operasional di Libya	108
5.4 Konflik Internal	113
5.5 Problem GMMRA	114
5.6 Masa Depan Investasi Pertamina di Libya.....	116
6. KESIMPULAN DAN SARAN	119
DAFTAR REFERENSI	121



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kontrol Cadangan Minyak	4
Gambar 1.2	Korelasi antara harga minyak dan konflik antar negara	5
Gambar 1.3	Bagan Komunitas Intelijen Amerika Serikat.....	17
Gambar 1.4	Posisi fungsi NOC dan IOC di dunia.....	19
Gambar 1.5	Diagram Alir Hipotesa	23
Gambar 1.6	Diagram Alir Pemikiran Tesis.....	28
Gambar 2.1	Proyeksi kebutuhan dan suplai minyak dan pengganti energinya	32
Gambar 2.2	Perkembangan harga minyak dari tahun 1961-2009.....	33
Gambar 2.3	Peta Lapangan Minyak di sekitar Timur Tengah.....	37
Gambar 2.4	Peta Laut Kaspia.....	39
Gambar 2.5	Grafik Konsumsi minyak dunia per region dalam juta barrel per hari.....	41
Gambar 2.6	Grafik Cadangan minyak dunia dalam milyar barrel.....	43
Gambar 2.7	Grafik puncak Produksi Minyak di beberapa negara.....	44
Gambar 2.8	Rute utama pengiriman minyak.....	45
Gambar 3.1	Grafik Produksi Minyak Indonesia dan proyeksi kedepan.....	47
Gambar 3.2	Grafik Perbandingan Konsumsi dan Produksi Minyak Indonesia	49
Gambar 3.3	Target Produksi Minyak Pemerintah.....	50
Gambar 3.4	Produsen Gas Alam Dunia.....	51
Gambar 3.5	Grafik Konsumsi dan Produksi Gas Alam Indonesia.....	52
Gambar 4.1	Peta wilayah Libya.....	68
Gambar 4.2	Bagan Konsumsi energi Libya menurut jenis.....	78
Gambar 4.3	Cadangan minyak negara-negara Afrika tahun 2009.....	79
Gambar 4.4	Grafik produksi minyak Libya dan konsumsi tahun 1988-2008..	80
Gambar 4.5	Tujuan ekspor minyak Libya di tahun 2008.....	81
Gambar 4.6	Bagan pemegang terbesar Afrika cadangan gas alam tahun 2009.....	83
Gambar 4.7	Grafik produksi gas alam dan konsumsi.....	84
Gambar 4.8	Lokasi Lapangan, Pipa dan Refinery Libya.....	85
Gambar 4.9	Produksi Minyak Libya 1961-2009.....	92
Gambar 4.10	Konsesi Lapangan Minyak Libya.....	94
Gambar 5.1	Sisa Cadangan Minyak dibagi dengan Konsumsi.....	97
Gambar 5.2	Grafik trend konsumsi dan produksi migas Indonesia.....	98
Gambar 5.3	Peta Fasilitas Produksi Libya.....	104
Gambar 5.4	Lokasi Blok 123-3 Sirte dan Blok 17-3 Sabratah.....	107
Gambar 5.5	Lokasi Blok 123-3 dan lapangan minyak sekitarnya.....	110
Gambar 5.6	Tumpang tindih lahan Pertamina dan GMMRA.....	111
Gambar 5.7	Lokasi blok 17-3 dan lapangan-lapangan migas disekitarnya....	112
Gambar 5.8	Peta Jaringan Air GMMRA.....	114
Gambar 5.9	Fasilitas Sumber Air Minum Libya di Sirte.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Ketahanan Minyak Indonesia.....	47
Tabel 3.2	Dukungan pemerintah terhadap Perusahaan minyak.....	68
Tabel 5.1	Country Screening di kawasan Afrika utara.....	99
Tabel 5.2	Besaran cadangan lapangan-lapangan minyak Libya.....	103
Tabel 5.3	Analisa resiko dengan menggunakan metoda PESTLE	103
Tabel 5.4	Analisa SWOT ekspansi Pertamina ke Libya.....	117



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan masyarakat industri sekarang ini, peranan bisnis perminyakan menjadi salah satu sektor yang mempunyai pengaruh sangat signifikan. Lonjakan harga minyak dunia yang sangat tinggi pada satu waktu, kemudian dilanjutkan dengan penurunan harga yang sangat drastis dalam waktu yang tidak terlalu jauh bahkan bersamaan seperti yang terjadi akhir-akhir ini menjadi salah satu indikator yang menguatkan asumsi tersebut. Besarnya peran bisnis energi, terutama minyak bumi menjadikan bisnis tersebut menjadi salah satu bisnis yang memiliki tingkat fluktuasi dan kompleksitas yang sangat tinggi. Akibatnya, dalam bisnis tersebut siapa pun yang dapat menguasai dan menentukan naik turunnya harga minyak, maka dia akan mempunyai peran dan pengaruh yang sangat besar dalam geopolitik dan geostrategi di dunia saat ini.¹

Situasi dan kondisi tersebut telah bertahan dalam waktu yang cukup lama. Sampai pada akhirnya muncul situasi yang melahirkan era baru, yang ditandai dengan kebangkitan munculnya para negosiator dan eksekutor baru di dunia bisnis minyak dan gas. Mereka yang hadir sebagai pendatang baru kemudian menjadi pelaku ekonomi dibidang bisnis tersebut dan berperan sebagai kekuatan baru. Para pelaku ekonomi baru tersebut salah satunya muncul dari negara-negara berkembang. Salah satu faktor penyebab kemunculan mereka adalah bahwa para pelaku ekonomi baru yang hadir dalam bisnis energi ternyata merupakan alat negara. Secara lebih jelas tidak sedikit dari mereka hadir dalam bentuk Badan Usaha Milik Negara dalam bidang minyak dan gas². Fenomena ini terjadi sebagai

¹ James Leigh, *"Beyond Peak Oil and World Geopolitical Implications"*. Lihat dalam www.freewebs.com/jas4

² Stacy L. Eller, dan James A. Baker., *"Empirical Evidence on The Operational Efficiency of National Oil Company"*, dalam artikel pada Institute for Public Policy.

suatu kebijakan strategis negara dan bentuk perlawanan terhadap hegemoni asing yang selama ini menguasai bisnis minyak dan gas saat.

Kehadiran negara-negara berkembang dalam industri minyak dan gas menjadi fenomena baru, karena selama ini industri minyak dunia dikuasai oleh tujuh perusahaan raksasa dari negara maju atau sering dikenal dengan "*The Seven Sisters*". Ketujuh perusahaan besar tersebut adalah Exxon³, British Petroleum (BP)⁴, Royal Dutch Shell⁵, Mobil Oil, Texaco, Gulf, dan Chevron⁶. Posisi mereka sangat dominan dan kuat, karena telah menguasai hampir sekitar 40% pasokan minyak dunia. Perusahaan-perusahaan tersebut masuk dalam kategori *IOC (International Oil Corporation)*, yang merupakan perusahaan minyak dimana usahanya bergerak dalam bidang hulu explorasi dan produksi (*upstream*), juga usaha pengilangan dan pemasaran (*downstream*). Hal ini menunjukkan indikasi bahwa mereka menjadi salah satu simbol kekuasaan terhadap dunia ini. Lebih jauh lagi mereka dapat menjadi salah satu pengedali dan pengontrol roda perputaran ekonomi. Sementara itu, pihak yang menjadi kompetitor yang dihadapi mereka adalah Perusahaan Minyak Nasional atau *NOC (National Oil Company)* yang merupakan perusahaan lokal dan sangat kental dengan kepentingan-kepentingan politik dari para penguasa dinegaranya masing-masing. Bentuk perusahaan tersebut dalam konteks Indonesia disebut sebagai BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Salah satu BUMN yang bergerak dibidang energi tersebut adalah Pertamina. Namun demikian umumnya NOC, termasuk Pertamina

³ Perusahaan Exxon Mobil atau ExxonMobil bermarkas di Texas, adalah sebuah perusahaan penghasil dan pengecer minyak yang dibentuk pada tanggal 30 November 1999 melalui penggabungan Exxon dan Mobil.

⁴ bp atau BP (dahulu bernama "*British Petroleum*"), adalah sebuah perusahaan minyak bumi yang berpusat di London. Saat ini menjadi salah satu yang menempati empat besar perusahaan minyak di seluruh dunia. Pada bulan Desember 1998, BP bergabung dengan American Oil Company (Amoco), yang kemudian membentuk "BP Amoco". Namun demikian, langkah tersebut dipandang umum sebagai sebuah pembelian Amoco oleh BP. Penggabungan tersebut secara resmi digambarkan sebagai sesuatu yang legal. Dalam waktu satu tahun, keduanya banyak menggabungkan operasi, selanjutnya nama "Amoco" dilepas dari nama perusahaan.

⁵ Royal Dutch Shell plc adalah salah satu perusahaan swasta di bidang energi utama yang berada dirangking empat besar di dunia untuk minyak dan gas. Shell juga memiliki bisnis petrokimia yang cukup besar. Perusahaan Shell Chemicals dan sektor energi terbaru adalah melalui pengembangan tenaga angin dan surya. Kantor pusatnya berkedudukan berada di Den Haag, Belanda.

⁶ Texaco, Gulf dan Chevron merupakan perusahaan minyak dari Amerika Serikat.

seringkali hanya menjadi sumber keuangan penguasa atau kepentingan politik tertentu. Padahal posisi NOC idealnya harus dikelola secara profesional dalam menjalankan bisnis perminyakan dalam manajemen dan kepemimpinannya. Karena dengan kepemimpinan dan manajemen yang benar, menjadikan NOC akan menjadi sumber keuangan secara ekonomi dan NOC sebagai media untuk menunjukkan kekuatan dan kedaulatan negara. Karena itu posisi NOC sangat strategis untuk dijadikan alat mendapatkan pengaruh dan pengakuan di dunia internasional⁷.

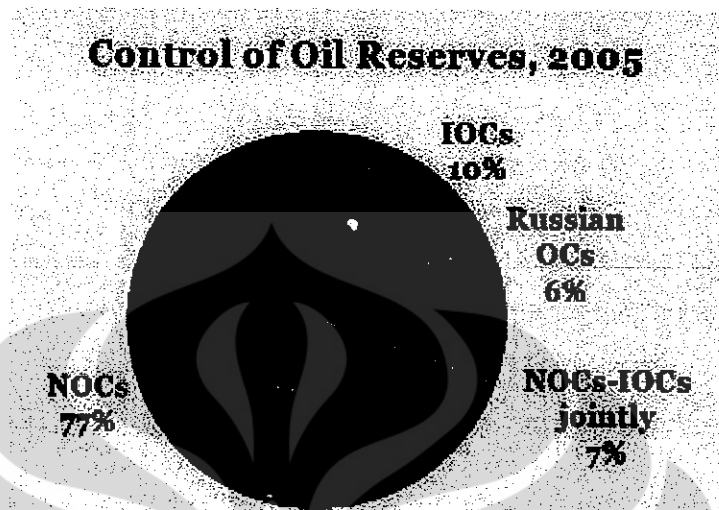
Saat ini fakta membuktikan, bahwa jumlah cadangan migas di dunia tahun 2008 sekitar 1,119.615 Juta Barel⁸ hingga 1,292.936 Juta Barel⁹, dari jumlah itu lebih dari 77% dikuasai oleh NOC (lihat gambar 1). Sementara itu, produksi minyak bumi saat ini 50% lebih diproduksi oleh NOC, artinya secara relatif, IOC (*International Oil Corporation*) dengan cadangan hanya sekitar 23% memproduksi hampir separuh produksi minyak dunia. Fakta ini mengandung pengertian bahwa mereka lebih banyak memproduksi dan menyedot habis minyaknya, ketimbang NOC yang cenderung mengatur produksi atau menyimpan untuk persiapan ketika masa krisis muncul. NOC lebih berpikir untuk 'menyimpan' cadangan minyaknya demi keamanan dan ketahanan energi negara mereka. Berbeda dengan IOC yang hanya berpikir sepanjang masa kontrak kerja, sehingga cenderung menyedot sumber bumi tersebut secara cepat, sebagian besar mereka mengejar tenggat waktu kontrak mereka.

Dibawah ini disajikan gambar yang menjelaskan secara nyata tentang situasi tersebut diatas, sebagai berikut:

⁷ Peter Hartley, "A Model of The Operational and Development of a National Oil Company". Dalam salah satu artikel di Rice University.

⁸ Keterangan ini dapat dilihat dalam *Data World Oil Tahun 2008*.

⁹ Lihat dalam *Data Oil and Gas Journal 2008*.



Gambar 1.1 Kontrol Cadangan Minyak ¹⁰

Terdapat sepuluh stratejik risiko perusahaan minyak dan gas didalam eksplorasi dan produksi minyak¹¹, antara lain adalah:

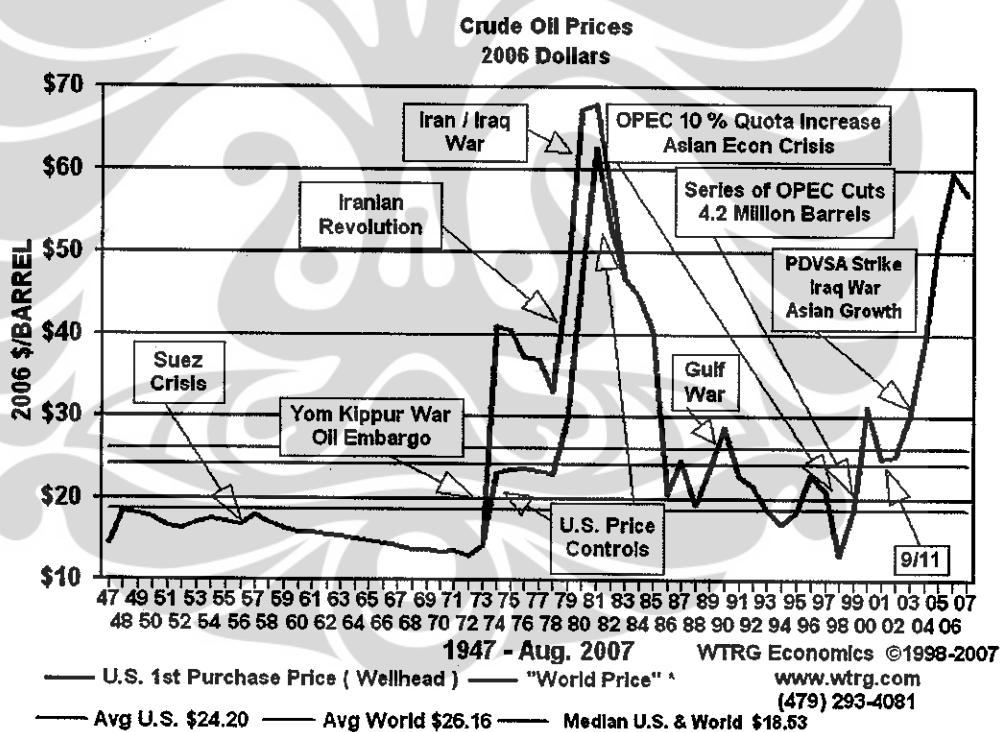
1. Defisit human capital
2. Fiskal Term yang semakin memburuk
3. Cost Control
4. Kompetisi dalam pencarian cadangan
5. Pengaruh Geopolitik dalam akses pencarian cadangan
6. Ketidakpastian dalam kebijakan energi
7. Guncangan kebutuhan energi
8. Perubahan iklim
9. Guncangan suply energi
10. Konservasi energi

Kesepuluh risiko tersebut sangat erat kaitannya dengan geopolitik, terutama geopolitik perminyakan di dunia saat ini. Hal yang perlu disadari bahwa industri minyak dan gas saat ini menjadi salah satu bisnis paling strategis di dunia. Sejak dahulu, energi terutama minyak bumi merupakan salah satu hal yang paling

¹⁰ Stacy L. Eller, dan James A. Baker., "Empirical Evidence on The Operational Efficiency of National Oil Company", dalam artikel pada Institute for Public Policy.

¹¹ Rob Jessen, "Top 10 Risks for the Oil and Gas Industry", JPT, Juli 2008, hal. 18

pokok bagi kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Artinya bahwa hidup matinya peradaban salah satunya ternyata tergantung kepada suplai energi yang menopang kehidupan manusia. Dari data harga minyak sebagai sumber energi saat ini, ternyata terdapat korelasi yang signifikan dengan kejadian-kejadian dan konflik antar negara dengan harga minyak internasional. Faktanya adalah bahwa krisis terusan suez tahun 1956, perang Iran-Iraq di awal tahun 1980-an dan perang teluk tahun 1990an dan 2000an sangat erat terkait dengan bisnis energi tersebut. Hal ini menunjukkan sangat bahwa kedudukan energi atau posisi bisnis perminyakan dalam kehidupan manusia sangat strategis. Dibawah ini disajikan gambar yang menjelaskan tentang korelasi-korelasi tersebut diatas.



Gambar 1.2 Korelasi antara harga minyak dan konflik antar negara¹²

Ketika korelasi-korelasi bisnis perminyakan dan geopolitik di dunia, maka salah satu hal yang menjadi perhatian banyak pihak adalah masalah ketahanan energi. Lebih spesifik lagi terkait dengan pengamanan suplai energi. Oleh karena

¹² Lihat selengkapnya dalam, <http://www.wtrg.com>

itu, banyak pihak yang berkepentingan, termasuk antar negara. Salah satu langkah yang muncul kemudian adalah adanya kecenderungan untuk membentuk aliansi strategis antar negara dalam hal energi. Hal ini diwujudkan dengan kerjasama operasi antar National Oil Company. Selama ini, Indonesia tergabung dalam negara-negara penghasil minyak atau OPEC sebagai aliansi strategis. Namun demikian, OPEC lebih berperan dalam mengontrol harga dan produksi, tetapi setelah Indonesia keluar dari OPEC, karena Indonesia menjadi *net importer* akibat produksi minyak bumi merosot dibarengi dengan kebutuhan minyak yang meningkat. Oleh karena itu, menanggapi situasi dan kondisi tersebut, maka Pertamina sebagai salah satu bagian dari strategi keamanan energi nasional mulai melakukan aliansi strategis dengan negara-negara lain dalam melakukan eksplorasi minyak bumi, seperti di Sudan, Libya, Ekuador, Malaysia, Vietnam, Iraq, Iran, dan Qatar. Langkah ini diambil sebagai salah satu solusi dalam mengamankan suplai minyak bumi.

Salah satu sasaran ekspansi Pertamina adalah Libya, Libya adalah anggota Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC) dan perekonomian negara tersebut sangat bergantung pada ekspor minyak. Libya mempunyai sekitar 44 miliar barel cadangan minyak, yang merupakan cadangan terbesar di Afrika dan Pemerintah Libya berencana untuk meningkatkan cadangan minyak buminya, menaikkan kapasitas produksi, dan mengembangkan gas alam dalam jangka menengah, untuk memulihkan ekonomi negara Libya akibat dari lebih dari satu dekade terkena sanksi AS dan internasional. Sejak lepas dari sanksi tersebut perusahaan-perusahaan minyak internasional telah meningkatkan investasi dalam eksplorasi dan produksi hidrokarbon meskipun beberapa tingkat ketidakpastian peraturan.

Kebutuhan untuk mengganti sumber energi utama pada waktu mendatang menjadi sesuatu yang penting dalam menjawab tantangan terkait dengan ketahanan energi. Dalam hal ini peranan Intelijen terkait dengan daya tahan suatu negara dalam hal ketersediaan energi menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran secara komprehensif tentang peta kekuatan cadangan energi yang ada di

berabagi negara serta memberikan kerangka strategis kepada negara dan institusi atau pihak terkait untuk merumuskan langkah strategis bersama. Melihat betapa vitalnya Intelijen dalam operasi bisnis, maka seharusnya Pertamina sebagai institusi bisnis dan bagian dari pengaman energi nasional melakukan revitalisasi dan membangun lebih unit Intelijen mereka dan perlu juga melakukan koordinasi dengan badan-badan intelijen negara yang lain untuk tujuan pencarian dan penguasaan sumber-sumber energi negara lain.

Peran negara melalui lembaga negara, seperti Kementerian Luar Negeri, Badan Intelijen Negara dan Kementerian Pertahanan harus mengambil peran dengan posisi dan fungsi masing-masing dalam program ekspansi tersebut. Keberadaan peran dari negara, melalui lembaga-lembaga tersebut di atas menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan dan berfungsi saling memperkuat. Secara konstitusional juga, Undang-Undang Nomor 22 tahun 2001 tentang minyak dan gas bumi dan Undang-Undang Nomor 30 tahun 2008 tentang kebijakan energi nasional, ternyata belum menyentuh strategi negara dalam melakukan ekspansi pencarian dan penguasaan sumber-sumber energi minyak di negara lain.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas salah satu permasalahan yang sangat penting dan menarik untuk dianalisa adalah terkait dengan ekspansi perusahaan minyak nasional. Dalam tesis ini fokus permasalahan yang akan dibahas adalah terkait dengan langkah ekspansi perusahaan minyak nasional terhadap ketahanan energi nasional, dalam hal ini Indonesia. Langkah-langkah apa yang harus dilakukan dan diambil oleh pemerintah Indonesia dalam solusi mengamankan ketahanan energi terutama minyak salah satunya adalah dengan menganalisis beberapa pertanyaan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah dan Bagaimana kondisi Geopolitik Perminyakan mempengaruhi ketahanan energi nasional?

2. Bagaimana kemampuan perusahaan minyak nasional untuk menjaga dan mewujudkan ketahanan energi nasional, dalam hal ini memastikan bahwa suplai minyak kepada masyarakat stabil?
3. Mengapa peran fungsi intelijen nasional dalam proses ekspansi perusahaan minyak nasional menjadi hal yang sangat diperlukan?

Dari perumusan masalah di atas, ada beberapa *stake holder* terkait untuk dijadikan subjek penelitian. Pada penelitian ini, penulis menetapkan bahwa subjek penelitian adalah korelasi diantara perusahaan minyak nasional dan geopolitik dan strategi keamanan energi nasional dalam ekspansi perusahaan minyak ke luar negeri. Sementara itu, objek penelitian adalah Pertamina sebagai perusahaan minyak nasional dengan melakukan ekspansi ke Libya. Pemilihan studi kasus ini karena ekspansi Pertamina ke Libya merupakan ekspansi yang dilakukan oleh Pertamina sebagai *operator* tunggal pertama kali di luar negeri. Pemilihan objek ini juga untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini dan memberikan fakta empirik di lapangan.

Dalam hal ini pembahasan dari penelitian ini terkait dengan diperlukannya *guidance* yang jelas, baik teknis maupun strategis dari pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan energi kepada perusahaan terkait yang menjadi pilar negara. Kebijakan mengenai ekspansi pencarian dan penguasaan sumber-sumber energi di negara lain menjadi salah satu yang harus mendapat perhatian serius. Ekspansi tersebut sangat terkait erat dengan geopolitik negara. Pertamina sebagai institusi yang menjadi wakil negara seharusnya mempunyai petunjuk untuk mempermudah dan memperkuat posisinya ketika melakukan ekspansi ke negara lain.

1.3 Signifikansi Penelitian

Sebagai sebuah penelitian ilmiah pada bidang kajian intelijen, maka signifikansi paling pokok dari topik penelitian terletak pada keberadaan ancaman. Ancaman yang dimaksud adalah terhadap keamanan dan ketahanan nasional negara Indonesia. Dalam konteks tersebut, sedikitnya terdapat tiga ancaman yang dapat diidentifikasi terkait dengan topik yang menjadi fokus penelitian dalam tesis

ini untuk mendapatkan rumusan dan solusi untuk mengatasi ancaman tersebut , yaitu :

1. Ancaman yang disebabkan oleh terjadinya kompetisi dalam pencarian dan penguasaan cadangan minyak bumi, terutama persaingan antara NOC dan IOC. Dalam hal ini akan menimbulkan ancaman terhadap ketahanan energi Indonesia dan lebih jauh pada kemandirian dan ketahanan negara. Oleh karena itu, ada tuntutan terhadap Pertamina dan Indonesia sebagai negara untuk merancang dan melakukan langkah-langkah strategis yang tepat dalam percaturan kompetisi global tersebut. Penggunaan strategi dan cara kerja intelijen secara konseptual dan operasional menjadi suatu keharusan sebagai dasar untuk melakukan ekspansi keluar negeri.
2. Ancaman yang dihadirkan oleh pengaruh geopolitik dalam akses pencarian cadangan minyak yang sudah melibatkan unsur negara secara langsung. Hal ini mengakibatkan PT. Pertamina tidak hanya menjalankan "bisnis perminyakan" semata, tetapi lebih dari itu harus melakukan langkah koordinasi dan kerjasama dengan lembaga-lebaga negara yang terkait dan strategis. Kerjasama tersebut dalam rangka mencari sumber-sumber minyak di negara lain. Terlebih Kementerian Luar Negeri dan Badan Intelijen Negara.
3. Ancaman yang dihadirkan oleh adanya ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan minyak di Indonesia. Sehingga kondisi negara Indonesia mengalami defisit minyak, dengan kata lain kita harus menjadi *net importer* minyak. Jika kita tidak menyiapkan cadangan minyak diluar dari cadangan yang ada di dalam negeri, sementara terjadi berbagai halangan, tantangan dan gangguan yang mengancam pada terkait dengan jaminan supli minyak dari luar, maka keamanan energi Indonesia akan terganggu.

Penelitian akademis mengenai strategi keamanan energi nasional dalam ekspansi perusahaan minyak ke luar negeri. adalah merupakan suatu hal yang penting dikarenakan sampai saat ini belum ada strategi yang komprehensif dan tepat untuk dijalankan pemerintah Indonesia menghadapi geopolitik perminyakan

yang berkembang termasuk penggunaan metoda intelijen stratejik maupun taktis. Selain itu juga belum ada penelitian akademis seperti yang meneliti tentang ekspansi perusahaan minyak ke luar negeri sebagai salah satu strategi keamanan energi nasional. Penulisan tesis ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan yakni Pemerintah Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran yang jelas tentang korelasi antara perusahaan minyak nasional, geopolitik dan peran institusi intelijen dalam ekspansi perusahaan minyak nasional ke luar negeri.
2. Menggambarkan pentingnya peran strategis negara dalam program ekspansi perusahaan minyak nasional ke luar negeri

1.5 Kerangka Konsep

Masalah yang akan menjadi objek penelitian ini akan dibatasi pada ruang lingkup kerangka konseptual dan juga menjadi pijakan teori dalam penelitian ini. Adapun kerangka konseptual tersebut adalah sebagai berikut:

1.5.1 Geopolitik dan Geostrategis Perminyakan

Geopolitik adalah seni dan praktek dalam penggunaan kekuasaan politik atas suatu wilayah tertentu. Secara tradisional, istilah ini banyak diterapkan dalam konteks dampak geografi terhadap politik. Namun demikian, saat ini konsep tersebut penggunaannya telah berkembang lebih luas secara makna. Dikalangan akademisi, studi geopolitik melibatkan analisis geografi, sejarah dan ilmu sosial dengan mengacu pada tata ruang politik dan pola-pola pada berbagai skala, mulai dari tingkat negara sampai tingkat global. Geopolitik sebagai cabang dari geografi politik adalah studi tentang hubungan timbal balik

antara geografi, politik dan kekuasaan. Disamping itu juga terkait dengan interaksi yang timbul dari kombinasi satu sama lain dari semuanya.¹³

Geopolitik secara etimologi berasal dari kata *geo* (bahasa Yunani) yang berarti bumi yang menjadi wilayah hidup. Sedangkan politik dari kata *polis* yang berarti kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri atau negara ; dan *teia* yang berarti urusan (politik) bermakna kepentingan umum warga negara suatu bangsa. Ada beberapa konsep geopolitik antara lain konsep dari Sir Walter Raleigh (1554 – 1618) menekankan wawasan maritim, yaitu penguasaan laut yang bertujuan untuk menguasai perdagangan. Dengan tujuan penguasaan kekayaan dunia. Geopolitik demikian pada akhirnya bertujuan akhir terhadap penguasaan dunia, dan untuk itu diperlukan keseriusan dalam pembangunan armada laut

Kemudian Alfred Thayer Mahan (1840 – 1914) mengembangkan konsepsi Raleigh dgn mempertahankan & memanfaatkan sumber daya laut (kekuatan maritim). Giulio Douhet (1869 – 1930), dan William Mitchel (1878 – 1939) lebih melihat kekuatan dirgantara dalam memenangkan peperangan angkatan udara memungkinkan beroperasi sendiri tanpa dibantu oleh angkatan lainnya. Disamping itu angkatan udara dapat menghancurkan musuh di kandangnya musuh itu sendiri atau di garis belakang medan peperangan. Memperhatikan fleksibilitas dan fungsionalitas dari angkatan udara yang sedemikian itu, maka tidak mengherankan bila kemenangan terakhir ada pada angkatan udara.

Sejak ditemukan dalam skala komersial di Amerika Serikat pada 1859, minyak bumi menggeser batu bara sebagai sumber energi penggerak industri. Sifatnya yang lebih bersih dibanding batu bara, mudah diangkut, dan mudah disimpan membuat minyak bumi menjadi komoditas dunia paling strategis. Posisi strategis minyak bumi ditopang dua faktor: tidak semua perut bumi mengandung cadangan minyak, dan dia merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui.

¹³ Hafeznia, MR, *Principals and Concepts Geopolitics*, (Iran : Popoli Publication, 2006).

Data Departemen Energi Amerika Serikat menyebutkan bahwa konsumsi energi dunia diproyeksikan akan naik 71 persen dari tahun 2003 hingga 2030. Minyak bumi masih diyakini menjadi sumber energi utama, disusul batu bara, gas bumi, dan lain-lain. Melihat proyeksi dari Departemen Energi Amerika Serikat, perdagangan minyak dunia akan naik dari 56 juta barel per hari tahun 2001, menjadi 95 juta barel per hari di tahun 2025, sementara pertumbuhan dari tahun 1973 hingga 2001 hanya bergerak dari 41 juta barel produksi menjadi 56 juta barel¹⁴.

Kecenderungan akan peningkatan pesat konsumsi membuat cadangan minyak yang dikandung suatu lokasi geografis tertentu membentuk hubungan politik yang disebut *geopolitik perminyakan*. Geopolitik sendiri adalah hubungan politik antar negara yang dibentuk oleh posisi geografis. Sedangkan geostrategi merujuk kepada suatu kebijakan politik luar negeri suatu negara yang didasarkan kepada lokasi geografis¹⁵.

Komoditas perminyakan telah memicu pertikaian bangsa-bangsa di dunia. Iran dan Iraq berperang hampir satu dekade untuk memperebutkan akses minyak. Pendudukan Kuwait oleh Iraq yang dipicu oleh perebutan lapangan minyak di daerah perbatasan minyak. Amerika Serikat dan China melakukan ekspansi ke negara-negara di belahan dunia yang lain dengan alasan minyak pula. Bahkan ketegangan-ketegangan Indonesia dan Malaysia di Ambalat karena klaim daerah tersebut yang mempunyai cadangan minyak dan gas yang besar.

Halford Mackinder, salah seorang pencetus teori geopolitik asal Inggris, membagi dunia dalam dua kategori: *World Island* dan *Periphery*¹⁶. *World*

¹⁴ http://www.nuclear.energy.gov/neac/neacPDFs/EIA_GruenspechtNov3_03.pdf diakses tanggal 2 Februari 2010

¹⁵ Gray, Colin S. dalam M. Kholid Syeirazi, *Di Bawah Bendera Asing: Liberalisasi Industri Migas di Indonesia, LP3ES*, 2009. Colin S. Gray sendiri berpendapat bahwa *geography is "the mother of strategy"*

<http://en.wikipedia.org/wiki/Geostrategy>, diakses pada tanggal 2 Februari 2010

¹⁶ Halford Mackinder. dalam M. Kholid Syeirazi, *Di Bawah Bendera Asing: Liberalisasi Industri Migas di Indonesia, LP3ES*, 2009.

Island adalah cermin dari kekuatan darat (land power), sementara *Marginal Lands/Periphery* adalah cermin dari kekuatan laut/maritim (sea power). *World Island* mencakup kawasan Eurasia, sebuah superbenua gabungan Eropa (Timur) dan Asia meliputi negara-negara bekas Uni Soviet di Asia Tengah dan Kaukasus hingga daerah gurun (deserts) di Afrika Utara. *Periphery* mencakup kawasan pinggiran (*marginal lands*) yaitu Eropa Barat, Asia Selatan, sebagian Asia Tenggara, sebagian besar Daratan China, serta daerah kepulauan luar kontinen (*Island/Outer Continents*), yaitu Benua Amerika, Afrika Selatan, Asia Tenggara, dan Australia. Dalam teorinya tentang *heartland*, yaitu sebuah kawasan yang terletak di pusat *World Island* yang meliputi Eropa Timur, Rusia, dan Asia Tengah (bekas kawasan Imperium Rusia/Uni Soviet). Mackinder menyebut Eropa Timur sebagai *pivot area* atau daerah as Benua Eropa. Di daerah as terdapat kawasan jantung dunia, *heartland*. Kawasan itu memiliki kandungan sumber daya alam dan mineral berlimpah. Siapa pun yang dapat menguasai *heartland*, dia akan menguasai *World Island*. Siapa pun yang menguasai *World Island*, dia akan menguasai lebih dari 50 persen sumber kekayaan dunia dan memimpin pertarungan dalam membangun "imperium global".¹⁷

Dalam pemikiran politik internasional pada intinya adalah perjuangan untuk merebut dan menguasai pusat-pusat kekuasaan dunia. Salah satu pusat utama kekuasaan dunia adalah energi yang menjadi sumber daya penggerak ekonomi-politik peradaban manusia modern. Dengan kata lain, kompetisi geopolitik dunia memusat di jantung-jantung geografis yang menyimpan sumber energi, terutama migas. Negara-negara besar di kawasan Teluk Persia, Afrika dan Laut Kaspia, pemilik cadangan migas terbesar di dunia. Kompetisi geopolitik itu bisa menjadi sumber konflik dan ketegangan baru di antara kekuatan besar dunia.

¹⁷ *Ibid*

Keadaan membuat minyak sebagai komoditas menjadi pendikte kebijakan politik suatu negara. Politik yang didikte oleh pertimbangan minyak bumi yang membentuk relasi-relasi politik. Minyak bumi tidak pernah bisa dilepaskan dari politik karena berkaitan erat dengan *national strategies and global politics and power*. Minyak adalah uang dan uang adalah kekuasaan. Siapa menguasai minyak, dia akan menguasai dunia.

Dalam beberapa waktu terakhir, tampak adanya peningkatan terhadap masalah keamanan dan ketahanan energi. Hal ini diakibatkan oleh munculnya keprihatinan dan ketakutan yang besar yang terkait dengan masalah energi. Indikator dari beberapa hal yang dikhawatirkan tersebut antara lain adanya fakta tentang penipisan cadangan minyak dan bahan bakar fosil lain, ketergantungan pada sumber energi asing secara langsung, semakin terkaitnya geopolitik dengan sumber-sumber energi yang dijadikan senjata negoisasi dalam hubungan antar negara, pengaruh "stabilitas" pemerintahan negara-negara yang pemasok energi. Kebutuhan energi negara-negara miskin, dan tuntutan dari negara-negara yang mulai berkembang maju seperti Cina dan India yang membutuhkan lebih banyak energi untuk kebutuhan rakyat mereka yang semakin lama populasinya semakin membesar, efisiensi ekonomi versus pertumbuhan populasi, adanya isu-isu lingkungan, khususnya perubahan iklim dan sumber energi terbarukan dan energi alternatif lainnya yang sampai saat ini belum dapat menggantikan minyak bumi sebagai sumber utama.

Faktor faktor yang mempengaruhi geopolitik perminyakan suatu negara antara lain :

1. *Geologi*, tidak semua negara mempunyai cadangan minyak yang akan dikonsumsi warganya, daerah penghasil minyak sangat tergantung kondisi geologi bawah permukaan.
2. *Geografi*, jarak dan kondisi geografi wilayah negara sangat mempengaruhi asal minyak dan jalur pengiriman minyak.

3. Tingkat ketergantungan , semakin besar cadangan minyak dibagi dengan jumlah konsumsi perhari, maka semakin kecil tingkat ketergantungan minyak dari negara lain.
4. Sumber minyak, asal negara minyak menjadi penting dalam geopolitik suatu negara, sebab seringkali jual-beli minyak dikaitkan dengan kepentingan negara atau *national interest*.
5. Puncak produksi minyak, seperti Indonesia yang sudah mengalami penurunan produksi dan telah melewati puncak produksi minyak akan lebih membutuhkan cadangan minyak dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang semakin lama semakin meningkat.
6. Keamanan rute pengiriman minyak, geopolitik perminyakan tergantung juga oleh keamanan rute pengiriman yang seringkali melalui daerah-daerah yang rawan, misalnya pengiriman minyak dari Timur Tengah ke Eropa harus melalui terusan Suez atau laut lepas Somalia.
7. Kekuatan politik, pengaruh kekuatan politik sangat berpengaruh dalam mendapatkan akses kepada penguasaan sumber-sumber minyak dunia.

Ketidak-amanan energi dikombinasikan dengan isu-isu global lainnya, mendorong meningkatnya risiko konflik. Hal ini tentunya akan menjadi bentuk dari pengulangan sejarah masa lalu, dimana posisi strategis negara penghasil minyak dalam geopolitik perminyakan di dunia menjadi pangkal masalah konflik internasional

1.5.2 Ketahanan Energi dan Institusi Intelijen

Kebijakan Energi Nasional dalam ketahanan energi mempunyai tujuan untuk :

- Meningkatkan akses masyarakat kepada energi untuk kebutuhan mereka sehari hari

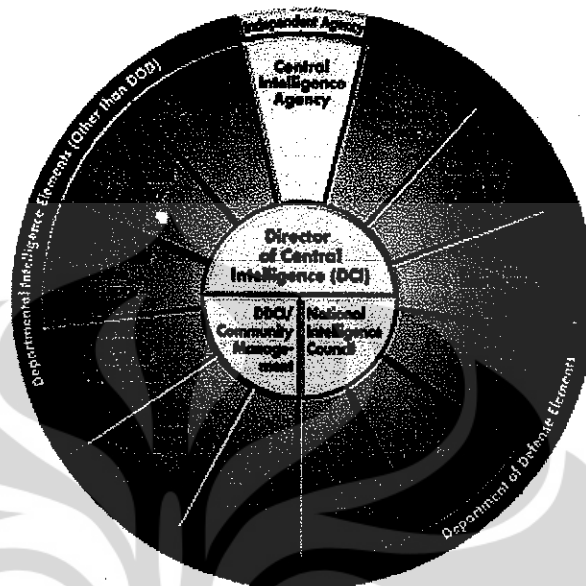
- Meningkatkan keamanan pasokan energi
- Memberikan harga energi sesuai dengan keekonomian

Ketahanan energi tersebut terganggu jika pasokan energi tidak seimbang dengan kebutuhan masyarakat. Ancaman terhadap keamanan dan ketahanan energi dipengaruhi oleh beberapa aspek; diantaranya adalah kestabilan politik di beberapa negara sentral penghasil minyak, manipulasi terhadap suplai energi, kompetisi atau persaingan diantara beberapa penghasil sumber energi utama dan penyerangan terhadap fasilitas produksi, bencana alam serta kecelakaan, dan lain-lain.¹⁸ Harga yang melonjak sangat tinggi, keterbatasan akses terhadap sumber-sumber energi, pengamanan suplai energi, kompetisi dan kekacauan politik, turut andil dalam memperbesar ancaman tersebut.

Ketahanan energi dan keberadaan peran Intelijen sangat erat kaitannya, karena ketahanan dimaksudkan utamanya untuk mendapatkan informasi untuk mendapatkan akses energi yang murah. Intelijen adalah informasi yang dihargai atas ketepatan waktu dan relevansinya (*velox et exactus*), bukan detil dan keakuratannya, berbeda dengan data, yang berupa informasi yang akurat, atau fakta yang merupakan informasi yang telah diverifikasi.

Pemasok cadangan Energi Dunia tidak selalu memberikan informasi yang konsisten atau akurat tentang cadangan mereka sebenarnya. Pembuat kebijakan dan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat memerlukan informasi ini untuk mengembangkan kebijakan energi jangka panjang dan investasinya. Arab Saudi misalnya sering melebih-lebihkan atau menahan kemampuan produksi di masa depan dan dilakukan secara terencana.

¹⁸ Lihat selengkapnya dalam, www.wikipedia.org/energysecurity



Gambar 1.3 Bagan Komunitas Intelijen Amerika Serikat

Komunitas Intelijen Amerika Serikat telah menyarankan keamanan energi Amerika untuk mengatasi tantangan keamanan energi sekarang dan di masa depan akan dengan memanfaatkan semua instrumen kekuatan nasional, termasuk menggunakan Komunitas Intelijen. Komunitas Intelijen dapat meningkatkan dukungan bagi para pembuat kebijakan dan keamanan energi dengan cara berikut seperti terlihat pada Strategis Dewan Intelijen Nasional bisa menyelesaikan Nasional *Intelligence Estimate* secara komprehensif pada keamanan energi yang menilai aspek yang paling rentan dari infrastruktur untuk memberikan pasokan energi global dan stabilitas masa depan pemasok energi utama.

Dalam memberi informasi Cadangan Energi Dunia untuk mengatasi keamanan energi jangka panjang, komunitas Intelijen bisa mengumpulkan informasi tentang status ladang minyak dunia. Informasi ini akan memungkinkan para pembuat kebijakan dan para ahli untuk menghasilkan alternatif waktu untuk mengembangkan dan mempersiapkan diri untuk kemungkinan kekurangan energi tak terduga.

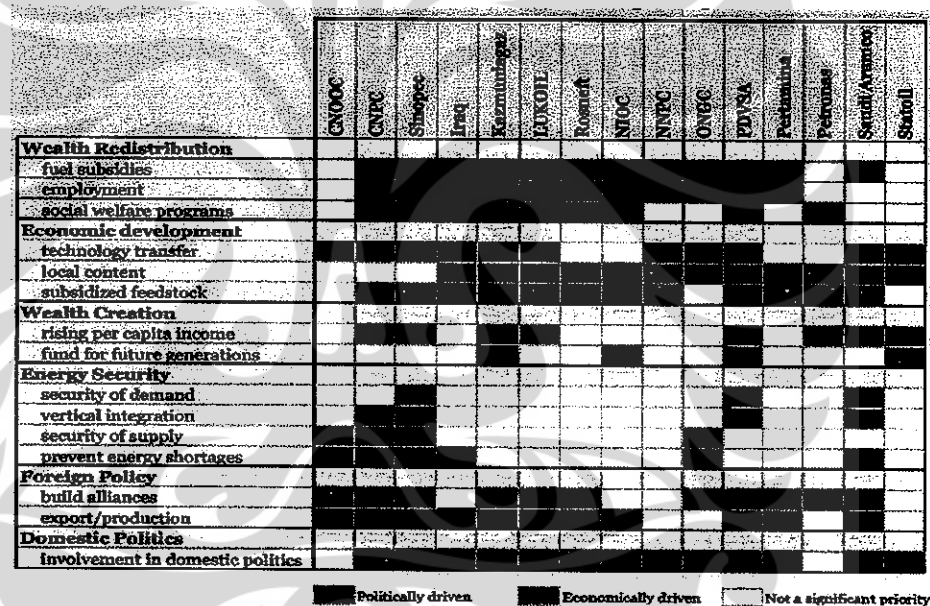
Penggunaan Intelijen dalam keamanan energi ternyata mutlak harus dilakukan dan pemanfaatan komunitas intelijen tidak hanya sektoral harus dilakukan Pertamina atau kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral semata tetapi juga Badan Intelijen, Kementerian Pertahanan, dan lain-lain yang tujuannya untuk keamanan energi. Ide pembuatan Badan Intelijen Pertahanan di kementerian pertahanan sepertinya harus didukung yang akan membawahi tugas-tugas dan membantu Pertamina dalam menjalankan fungsinya sebagai carrier flag negara Indonesia dalam mencari dan menguasai sumber-sumber minyak dunia.

1.5.3 Perusahaan minyak nasional dan Pertamina

NOC atau National Oil Company adalah perusahaan minyak yang dimiliki atau dikuasai oleh negara (*state corporate*). Perusahaan ini sebagian besar pada awalnya hanya sebagai *regulator* (pengatur), kemudian akhirnya banyak yang berubah menjadi sebuah perusahaan minyak yang juga ikut beroperasi dan berkompetisi dalam perburuan minyak secara global. Pergeseran posisi dan peran tersebut sangat mungkin dipicu oleh perubahan geopolitik dunia, serta semakin langka atau justru semakin terkuncinya kebutuhan energi minyak dalam memenuhi kebutuhan energi primer di dunia. Produksi minyak diperhitungkan akan tetap bertahan hingga 2020-2030, tetapi setelah itu harus ada penemuan sumber energi lain yang mampu menggantikan energi fosil tersebut. Oleh sebab itu, kepastian pasokan energi menjadi hal yang sangat penting dan harus dimulai dari saat ini. Hal ini yang menjadi dasar terjadinya pergeseran peranan NOC dari regulator menjadi operator. NOC yang terkenal (cadangan dalam milyar barrel) antara lain: Saudi Arabian Oil Company (295); National Iranian Oil Company (287); Qatar Petroleum (165); Abu Dhabi National Oil Company (137); Iraq National Oil Company (137); Gazprom Russia (115); Kuwait Petroleum Corporation (107); Petróleos de Venezuela S.A. (102); Nigerian National Petroleum Corporation (62); National Oil

Corporation (Libya) (45); Sonatrach Algeria (40); Rosneft Russia (35). termasuk Pertamina (Indonesia) dan Petronas (Malaysia)¹⁹.

Sementara itu disamping NOC ada juga yang disebut dengan IOC (*International Oil Corporation*). IOC adalah perusahaan minyak yang usahanya lebih diutamakan pada bidang hulu eksplorasi dan produksi (*upstream*) dan juga usaha pengilangan dan pemasaran (*downstream*). Kepemilikan perusahaan ini seringkali merupakan kepemilikan personal atau ada juga yang dijual dalam *stock exchange market* (pasar modal).



Gambar 1.4 Posisi beberapa NOC dan juga perbandingannya dengan IOC di dunia.²⁰

NOC merupakan *state company* atau milik negara seringkali mempunyai tujuan sosial. Pertamina adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara terbesar yang bergerak dalam bidang minyak dan gas. Peristiwa penting adalah setelah 30 tahun menjadi Pertamina sejak 1971, maka pada tanggal 2001 diterbitkan UU Migas No. 22 tahun 2001 yang akhirnya mengantar Pertamina menjadi PT

¹⁹ Lihat dalam, *The Changing Role of National Oil Companies in International Energy Markets*, (Rice University : 2007).

²⁰ *Ibid.*

Pertamina (Persero). Tahun 2001 merupakan *turning point* terakhir Pertamina menghadapi abad 21. Perubahan besar terjadi pada tahun 2001 setelah adanya perubahan atau pengesahan UU No. 22 tahun 2001. Sementara itu, di dunia juga terjadi reformasi besar dikalangan IOC, dimana tahun 2001-2002, juga terjadi perubahan struktur industri-industri migas, yaitu terjadinya merger dan akuisisi yang sangat aktif dalam periode pendek ini.

Di sektor kegiatan eksplorasi dan produksi migas, Pertamina melakukan kegiatan ekspansi yang sudah berjalan adalah di Vietnam, Malaysia, Libya, Sudan, dan Qatar. Sementara eksekusi atas kemenangan tender di Irak terhambat situasi keamanan dan politik di negeri itu. Pertamina juga sedang menjajaki ekspansi ke Equador, Brazil, Cambodia, Australia, Kamerun, Gabon, Algeria, dan Iran. Semangat ekspansi kegiatan hulu diluar negeri (*overseas*) adalah bagian dari semangat Pertamina menjadi perusahaan minyak nasional kelas dunia (NOC) pada tahun 2023²¹.

1.5.4 Teori Analisa SWOT

Analisa SWOT²² adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Perencanaan strategis (*strategic planner*) suatu perusahaan harus menganalisis faktor- faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) pada kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi atau populer disebut Analisis SWOT. Tantangan dan Ancaman Analisis SWOT ini adalah membandingkan antara faktor eksternal, berupa Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*) dengan faktor internal, yang berupa Kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*weaknesses*). Selanjutnya,

²¹ Lihat dalam *Warta Pertamina*, Edisi No : 11 / Tahun XLII, Nopember 2007

²² Lihat dalam http://en.wikipedia.org/wiki/SWOT_analysis

nilai rata-rata masing-masing faktor positif dibandingkan dengan faktor negatif baik di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

Teori Analisis SWOT adalah sebuah teori yang digunakan untuk merencanakan sesuatu hal yang dilakukan dengan SWOT. SWOT adalah sebuah singkatan dari, S adalah *STRENGTH* atau Kekuatan, W adalah *WEAKNESS* atau Kelemahan, O adalah *OPPORTUNITY* atau Kesempatan, dan T adalah *THREAT* atau Ancaman. SWOT ini biasa digunakan untuk menganalisis suatu kondisi dimana akan dibuat sebuah rencana untuk melakukan sesuatu, sebagai Ekspansi Pertamina ke Libya.

Dalam analisis SWOT, strategi terbaik untuk mencapai misi suatu organisasi adalah dengan (1) mengeksploitasi peluang dan kekuatan suatu organisasi, dan pada saat yang sama (2) menetralkan ancamannya dan (3) menghindari (memperbaiki) kelemahannya.

1.5.5 Teori Analisa PESTLE

Analisis PESTLE sebuah analisa dari *Political, Economic, Technological, Legal Analysis* dan *Environmental Analysis* dan merupakan akronim dari variable-variabel tersebut²³. Analisis ini adalah teknik sederhana yang dapat digunakan dengan cara yang cukup canggih, khususnya ketika dikombinasikan dengan analisa SWOT.

Salah satu cara untuk mengetahui suasana makro lingkungan bisnis organisasi adalah dengan melakukan *business environment scanning*, yakni melihat secara makro seperti halnya *helicopter view* terhadap keseluruhan faktor yang mempengaruhi. Teknik analisa ini dinamakan *PEST analysis* atau sekarang sudah berkembang menjadi *PESTLE analysis*. *PESTLE analysis* penting untuk tidak hanya bagi lingkungan *strategic layer, top management* atau pengambil keputusan. Namun juga bagi fungsi organisasi lebih luas, entah

²³ Lihat dalam http://en.wikipedia.org/wiki/PEST_analysis

itu *marketing, production, manufacturing, commercial* atau HR, karena *PESTLE analysis* memberikan gambaran luas mengenai lingkungan makro eksternal dan faktor yang mempengaruhinya. Karena itu kajian ini masuk ke dalam perencanaan strategis.

1.5.6 Aliansi Strategis

Aliansi strategis adalah bentuk hubungan formal atau informal antara dua atau lebih kelompok atau kumpulan yang setuju untuk bersama-sama mencapai ke satu tujuan bersama. Para pihak dari aliansi strategis tersebut menyediakan beberapa *resources* seperti produk, jalur distribusi, kapasitas produksi, pembiayaan proyek, pengetahuan, keahlian, atau *intellectual property*.

Aliansi merupakan kooperasi atau kolaborasi, dimana terjadi kegiatan yang saling bersinergi untuk mencapai tujuan bersama. Setiap masing-masing pihak mempunyai benefit bagi pihak yang lainnya. Aliansi ini termasuk didalamnya melakukan transfer teknologi untuk mengakses pengetahuan dan keahlian, spesialisasi keuangan, pembagian pengeluaran dan risiko.²⁴ Aliansi strategis dalam bidang penguasaan sumber-sumber minyak bumi adalah salah satu bentuk pengaruh Geopolitik dalam bidang perminyakan

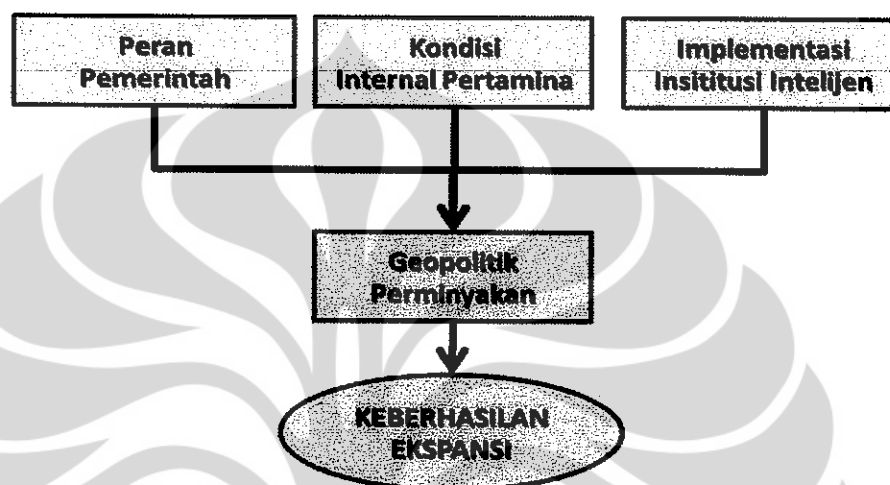
1.6 Hipotesa dan Asumsi

Salah satu hipotesa sementara dari penelitian ini adalah bahwa dalam rangka mewujudkan ketahanan energi nasional diperlukan ekspansi dalam melakukan eksploitasi minyak bumi ke negara-negara lain oleh perusahaan minyak nasional yang memerlukan keterlibatan peran negara.

Ekspansi ini dapat dilakukan melalui pembentukan aliansi strategis baik secara bilateral dan multilateral. Hipotesa ini muncul berdasarkan asumsi, *pertama*, bahwa ada korelasi yang kuat dan berdampak positif diantara perusahaan minyak nasional dan geopolitik negara dalam ekspansi perusahaan minyak ke luar

²⁴ Lihat dalam www.wikipedia.org

negeri tersebut; *kedua*, ada keterlibatan lembaga-lembaga negara, khususnya seperti kementerian luar negeri, kementerian pertahanan dan badan intelijen dalam kegiatan ekspansi perusahaan minyak.



Gambar 5. Diagram Alir Hipotesa

1.7 Metode Penelitian

Penelitian pada hakekatnya adalah pencarian jawaban dari pertanyaan yang ingindiketahui jawabannya oleh peneliti. Selanjutnya hasil penelitian akan berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian. Untuk menghasilkan jawaban tersebut dilakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data dengan menggunakan metode tertentu. Dalam melakukan penelitian, berbagai macam metododigunakan seiring dengan rancangan penelitian yang digunakan. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam menyusun rancangan penelitian diantaranya adalah pendekatan apa yang akan digunakan, metode penelitian dan cara pengumpulan data apa yang dapat digunakan dan bagaimana cara menganalisis data yang diperoleh.

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan langkah-langkah ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kata kunci yang menjadi fokus perhatian yaitu :

Pertama, cara ilmiah yang mengedepankan kekuatan keilmuan, rasionalitas, fakta empiris, dan terstruktur secara sistematis. *Kedua*, Rasionalitas dalam kegiatan penelitian akan mempermudah pencernaan serta penalaran terhadap kegiatan penelitian. *Ketiga*, empiris maksudnya adalah kegiatan penelitian tersebut dapat dilakukan dan diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Keempat*, sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²⁵

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian yang telah diterangkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif analisis yang berdasarkan data-data dari studi lapangan, studi kepustakaan, data sekunder dari instansi pemerintah. Terdapat berbagai macam definisi tentang penelitian deskriptif, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.²⁶ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan dan membuat model keadaan sebenarnya dilapangan secara terperinci dan aktual tentang geopolitik, ketahanan energi nasional, intelijen dan ekspansi perusahaan minyak nasional.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan pembuatan model sebagai hasil kajian. Di dalam kerja observasi partisipasi, pencatatan lapangan tidak hanya menggunakan metode homogen saja, seperti pencatatan dari hasil pengamatan langsung, akan tetapi metode lain juga digunakan seperti wawancara, dokumentasi, dan menggunakan tehnik survey untuk melengkapi catatan-catatan lapangan.

1.7.1 Unit Analisa

²⁵ Chadwick, Bahr & Albrecht , 1991

²⁶ Kontour , Ronny dalam Metoda Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan dan Thesis :Jakarta PPM , 2002

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang korelasi antara perusahaan minyak nasional, geopolitik dan intelijen dalam ekspansi perusahaan minyak nasional ke luar negeri unit analisisnya adalah masyarakat perusahaan minyak nasional, meliputi individu, sistem dan lembaga. Masyarakat perusahaan minyak nasional yang dimaksudkan ini adalah masyarakat yang berada di PT.Pertamina Hulu Energi, anak perusahaan Pertamina, yang merupakan perusahaan minyak nasional yang melakukan ekspansi keluar negeri dan Libya sebagai sasaran ekspansi Pertamina.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui dua cara, yaitu; pengamatan langsung dan wawancara secara mendalam terhadap informan kunci, Informan kunci dipilih berdasarkan peran dan tanggung jawab mereka dalam proses ekspansi Pertamina di Libya. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen pemerintah, lembaga-lembaga, serta berbagai *stakeholder* yang mempunyai arsip data yang diperlukan.

1.7.3 Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dan sekunder yang digunakan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan

Dengan mengumpulkan dan mencari informasi tambahan dari berbagai tulisan serta data-data yang dinilai faktual serta relevan dengan permasalahan yang berkembang ketahanan energi, geopolitik dan ekspansi perusahaan-perusahaan minyak di dunia yang telah terjadi di beberapa negara di dunia. Selain itu juga untuk mendapatkan teori-teori yang

membahas masalah penelitian. Adapun telaah pustaka ini berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya.

2. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara langsung ke responden agar peneliti mudah mendapatkan hasil data primer secara langsung dengan mewawancarai nara sumber yang dinilai memiliki kapabilitas untuk menjawab pertanyaan. Narasumber ini terdiri dari pelaku yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang dipandang terlibat dalam ekspansi Pertamina di Libya. Wawancara disini dilakukan dengan pedoman yang merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi dari orang-orang atau subyek yang diteliti mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya yang bebas dan mendalam, namun berdasarkan atas suatu pedoman yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi khusus. Dalam proses wawancara ada dua pihak yang menempati kedudukan berbeda, yaitu pihak yang berfungsi sebagai pengejar informasi atau penanya, dan pihak pemberi informasi.²⁷

3. Observasi (Pengamatan)

Penelitian ini menerapkan observasi sebagai salah satu metode untuk pengumpulan data. Menurut Raymond Gold²⁸, teknik pengamatan ini dapat dibagi menjadi empat golongan. Pertama, partisipasi penuh, dimana pengamat secara natural berinteraksi dengan subyek yang diamati tanpa memperkenalkan identitas diri yang sebenarnya serta kegiatan dan tujuan penelitian. Kedua, partisipasi sambil mengamati, dimana pengamat ikut berpartisipasi dalam lingkungan pekerjaan subyek dan kedua belah pihak menyadari bahwa mereka sedang berada dalam hubungan kerja sama yang berkenaan dengan suatu penelitian. Ketiga, pengamatan sambil berpartisipasi, dimana bentuk ini hampir sama dengan golongan yang

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

kedua, tetapi disini pengamat lebih berperan sebagai pengamat daripada berpartisipasi dalam pekerjaan subyek. Yang terakhir, keempat, yaitu pengamatan penuh, di mana pengamat secara terselubung mengamati proses kegiatan subyek tanpa disadari oleh subyeknya. Penelitian ini menerapkan satu dari empat golongan yang ditawarkan oleh Gold, yaitu pengamatan pengamatan penuh. Dengan menggunakan teknik pengamatan maka akan diperoleh gambaran mengenai gejala-gejala (orang, tindakan dan peristiwa) dan kaitan hubungan antara satu gejala dengan gejala lainnya yang mengandung makna bagi kehidupan organisasi, kelompok, atau individu yang diteliti, sehingga peneliti dapat melihat dan memahami proses deradikalisasi para teroris yang telah diterapkan di Indonesia²⁹.

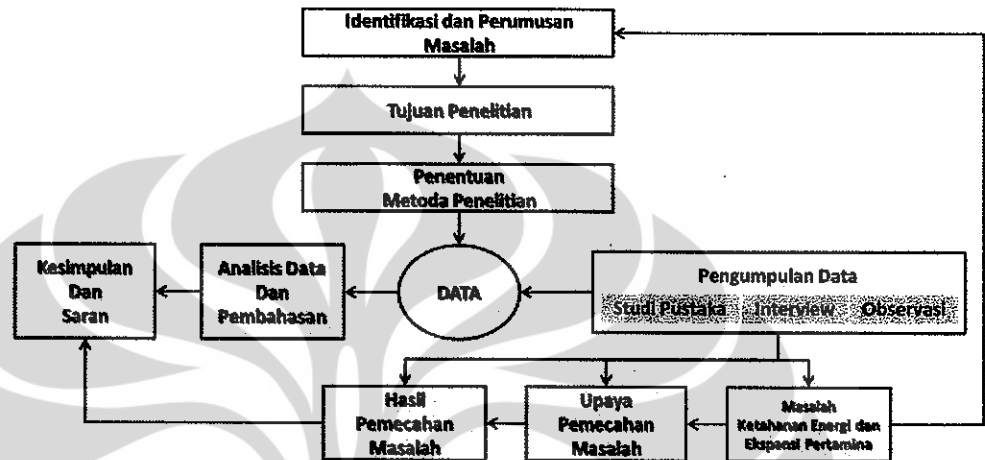
1.7.4 Tehnik Analisa Data

Teknik analisa data adalah dengan membuat langkah-langkah pengolahan data yang ditemukan pada saat penelitian baik yang diperoleh melalui data lapangan melalui maupun yang diperoleh melalui sumber lain. Data yang diperoleh di lapangan baik melalui pengamatan langsung maupun wawancara mendalam tersebut akan dianalisis dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian kualitatif berdasarkan dengan konsep dan teori yang ada.

Perlu memilah data-data kualitatif agar dapat menjamin kualitas data yang diperoleh. Pemilahan tersebut sebagai data analisis. Ada tiga proses tahapan dalam analisa data; yaitu reduksi data, penyajian data, dan konklusi data menurut interpretasi peneliti. Proses analisis data tidak hanya dilakukan setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian, melainkan selama proses pengumpulan data juga terjadi proses analisis. Hal yang demikian ini berguna bagi peneliti untuk memikirkan data yang telah ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data lebih lanjut. Diharapkan dari hasil analisa data-data yang ada dengan didukung konsep dan teori tersebut maka akan ditemukan

²⁹ *Ibid*

hubungan ketahanan energi negara, geopolitik, intelijen dalam eskpansi perusahaan minyak nasional .



Gambar 1.6 Diagram Alir Pemikiran Tesis

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam rangka membuat penulisan tesis ini secara sistematis, maka akan disajikan sistematika penulisan ini sebanyak lima bab, sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metoda penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB 2. GEOPOLITIK DAN KONDISI MINYAK DUNIA

Bab ini menguraikan tentang geopolitik ,ketahanan energi dan maksud dan tujuan serta sejarah umat manusia dalam pengelolaan energi .

BAB 3. KEBIJAKAN NEGARA DALAM KETAHANAN ENERGI

Bab ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kebijakan negara Indonesia dalam geopolitik dan ketahanan energi untuk ekspansi perusahaan

minyak nasional , dan kebutuhan Intelijen taktis dan Intelijen strategis dalam ekspansi tersebut. Hal ini juga akan dihubungkan dengan ketahanan energi nasional dan Pertamina sebagai ujung tombak pemenuhan energi Indonesia.

BAB 4. LIBYA DAN POTENSI MINYAKNYA

Bab ini berisi uraian dari deskripsi ruang lingkup penelitian. Didalamnya dibahas mengenai gambaran negara Libya beserta sejarah, politik, sosial, ekonomi, latar belakang historis dari peminyakan negara tersebut.

BAB 5 EKSPANSI PERTAMINA KE LIBYA

Bab ini merupakan hasil dari kajian dan analisa penulis terhadap data dan fakta yang ada. Bab ini pada dasarnya merupakan proses dan hasil analisa data yang berhasil dikumpulkan dan dipaparkan pada bab-bab terdahulu. pengolahan data tersebut mengacu pada teori yang menjadi pijakan dan rujukan dalam kerangka pemikiran pada penelitian ini. Penulis dalam bab ini akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang latar belakang ekspansi Pertamina ke Libya, histori dan operasional Pertamina di Libya, konflik dan problematika Pertamina. serta parameter dan pembobotan yang berpengaruh dalam ekspansi Pertamina antara lain: potensi sumber daya perminyakan Libya, fiskal rezim, partnership, kapabilitas Pertamina, geopolitik, ketahanan Energi dan kebijakan pemerintah.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah pernyataan penutup dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini hanya berisi tentang kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu.

BAB 2

GEOPOLITIK DAN KONDISI MINYAK DUNIA

2.1 Geopolitik Perminyakan

Kecenderungan akan peningkatan pesat konsumsi membuat cadangan minyak yang dikandung suatu lokasi geografis tertentu membentuk hubungan politik yang disebut *geopolitik perminyakan*. Geopolitik sendiri adalah hubungan politik antarnegara yang dibentuk oleh posisi geografis.

Ada satu ungkapan yang menarik yaitu; "*Jika Anda ingin menguasai dunia, yang Anda butuhkan adalah mengontrol minyak. Semua minyak, yang mana saja*".³⁰ Makna dari ungkapan tersebut penguasaan terhadap sumber energi menjadi sangat penting bagi kehidupan dunia, termasuk yang terjadi saat ini. Akses pada energi yang murah telah menjadi sangat signifikan dalam fungsi ekonomi modern, Namun demikian saat ini yang terjadi adalah ketimpangan dalam pemerataan distribusi pasokan energi antar negara di dunia. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai ancaman dan kerentanan. Ancaman dimaksud terhadap keamanan energi yang mencakup; ketidakstabilan politik beberapa negara produsen energi, manipulasi terhadap persediaan energi, persaingan atas sumber energi, ancaman pada infrastruktur pasokan energi, bencana alam dan lain-lain.

Mengapa minyak (dan gas) bumi menjadi penting dalam konteks politik ? Minyak bumi adalah sumber energi paling utama yang dibutuhkan manusia untuk menggerakkan ekonomi industri. Minyak merupakan sumber bahan bakar serba guna yang pernah ditemukan manusia dan memacu jantung ekonomi industri modern. Minyak bumi segera menggeser batu bara sebagai sumber energi penggerak industrialisasi Amerika dan Eropa. Sifatnya lebih bersih dibanding batu bara, mudah diangkut, dan mudah disimpan, membuat minyak bumi menjadi komoditas dunia paling strategis.

³⁰ Michel Collon, *Monopoly*, (Bruselles : EPO, 2000).

2.2 Kondisi Minyak Dunia

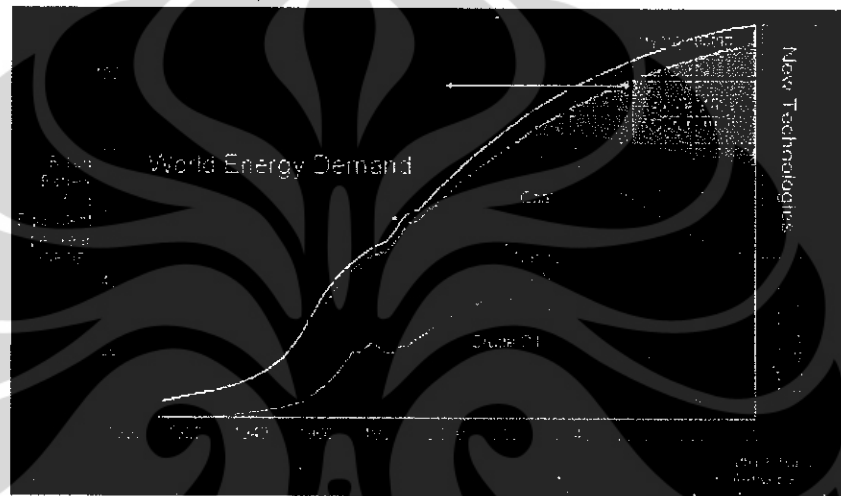
Salah satu dasar munculnya situasi tersebut adalah dimulainya era industri modern dalam bidang perminyakan. Era ini dimulai pada saat produksi minyak pada 27 Agustus 1859. Ketika itu, Edwin L. Drake berhasil mengebor sumur minyak pertama di dekat Titusville di Barat Laut Pennsylvania.³¹ Disamping itu, keberhasilan dalam menemukan lampu minyak tanah telah memicu permintaan minyak lebih tinggi. Adanya kegiatan pengeboran sumur minyak, diharapkan dapat memenuhi tingginya permintaan terhadap minyak untuk penerangan dan industri pelumas. Keberhasilan Drake telah mengilhami ratusan perusahaan kecil lainnya untuk mengeksplorasi minyak. Pada tahun 1860, produksi minyak dunia mencapai lima ratus ribu barel; dan meningkat produksinya pada tahun 1870-an melonjak menjadi dua puluh juta barel per tahun. Tetapi melimpahnya produksi minyak telah menyebabkan harga minyak jatuh dan keuntungan pengusaha minyak menjadi menurun. Pada tahun 1882, John D. Rockefeller menyusun sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan kompetisi dalam bisnis perminyakan yang tidak terkendali. Langkah yang diambil adalah dengan mendirikan dan menetapkan *Standard Oil*. Melalui mekanisme kontrol pemurnian minyak, *Standard Oil* untuk sementara mampu mengendalikan harga minyak.³²

Memasuki awal abad ke-20, produksi minyak terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1920, produksi minyak mencapai empat ratus lima puluh juta barel. Hal tersebut memicu kekhawatiran akan terjadi kelangkaan dan kehabisan minyak. Sampai tahun 1910-an, Amerika Serikat memasok sekitar 60 %-70% dari pasokan minyak dunia. Kekhawatiran itu muncul disebabkan oleh terkurasnya cadangan minyak yang akan menimbulkan ancaman tersendiri. Sampai akhirnya upaya untuk mencari sumber-sumber minyak ke berbagai negara di dunia mulai terjadi. Salah satunya adalah penemuan pusat minyak di Meksiko pada awal abad kedua puluh. Hal yang sama juga ditemukan di Iran pada tahun 1908, di Venezuela selama Perang Dunia I, dan di Irak pada tahun 1927. Banyak

³¹ Lihat selengkapnya dalam, http://en.wikipedia.org/wiki/Edwin_Drake

³² Lihat selengkapnya dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Standard_Oil

penemuan minyak baru terjadi di daerah jajahan Inggris dan Belanda. Di negara-negara jajahan Belanda seperti Indonesia banyak ditemukan minyak. Sementara di negara-negara jajahan Inggris banyak ditemukan minyak di sekitar kawasan Timur Tengah. Sehingga pada tahun 1919, Inggris hampir menguasai 50% persen dari dunia cadangan minyak.



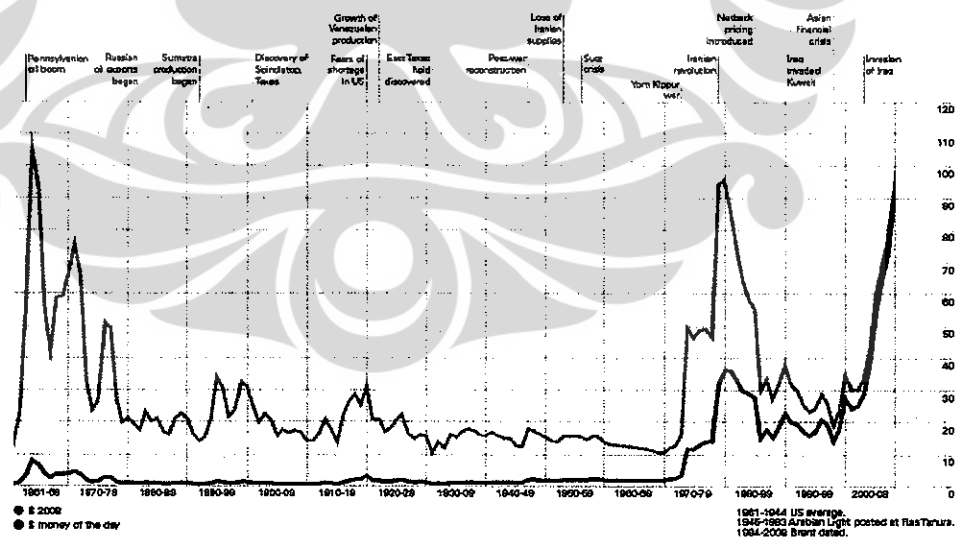
Gambar 2.1 Proyeksi kebutuhan dan suplai minyak dan pengganti energinya³³

Pada perjalanan zaman, keberadaan minyak dalam masyarakat industri modern sangat penting. Apalagi pada awal 1900-an terjadi pertumbuhan yang cukup pesat di kalangan masyarakat dunia dalam menggunakan mobil. Tetapi, hal terpenting yang menjadi titik kulminatif dari pentingnya keberadaan minyak adalah pada saat Perang Dunia Pertama, dengan beralihnya angkatan laut Inggris dari penggunaan batubara ke minyak sebagai bahan bakar kapal-kapal perang mereka. Setelah Perang Dunia I, terjadi persaingan dalam pengendalian cadangan minyak dunia. Inggris, Belanda, dan Perancis mengusir perusahaan-perusahaan minyak Amerika dari pembelian ladang minyak di kawasan jajahan mereka. Amerika Serikat melalui Kongres membalas tindakan tersebut. Pada tahun 1920 dengan mengadopsi "*Mineral Leasing Act*" yang ternyata berisi pemberian akses terhadap Amerika ke cadangan minyak negara asing. Kemudian persaingan yang

³³ *Ibid*

menimbulkan sengketa diantara mereka dapat diselesaikan pada tahun 1920-an ketika perusahaan-perusahaan minyak Amerika diizinkan beroperasi di daerah Timur Tengah dan Indonesia.

Adanya penyelesaian terhadap sengketa tersebut berdampak pada berakhirnya rasa khawatir dan takut Amerika terhadap cadangan minyak pada tahun 1924. Disamping itu pada tahun yang sama ditemukan ladang-ladang minyak baru oleh mereka di Texas, Oklahoma, dan California. Penemuan ini bersamaan dengan dengan dimulainya produksi pada ladang-ladang baru di Meksiko, Uni Soviet, dan Venezuela. Banyaknya penemuan dan produksi minyak kembali akan menyebabkan penurunan harga secara drastis. Pada tahun 1931, harga penjualan minyak mentah sekitar sepuluh sen dollar per barel. Rendahnya harga jual menyebabkan munculnya tuntutan dari kalangan produsen minyak untuk membatasi kegiatan produksi dengan tujuan menaikkan harga jual minyak kembali. Dibawah ini terdapat gambar yang memperlihatkan fluktuasi harga minyak dalam beberapa tahun.



Gambar 2.2 Perkembangan harga minyak dari tahun 1961-2009³⁴

Para produsen minyak mulai berpikir untuk memecahkan permasalahan kelebihan produksi minyak. Salah satu contoh any adalah kebijakan yang

³⁴ Lihat selengkapnya dalam, *BP Statistical Review Of World Energy*, Juni 2009

dikeluarkan oleh pemerintah federal Amerika yang memaksa adanya pembatasan produksi, pembatasan impor, penentuan harga yang standar dan pemberlakuan tarif minyak milik asing. Sementara itu kondisi terbalik terjadi pada periode perang dunia ke-2. Surplus minyak tahun 1930-an dengan cepat menghilang dari persediaan. Sebanyak enam miliar dari tujuh miliar barel minyak bumi digunakan oleh Amerika Serikat dan sekutunya untuk perang dunia ke-2. Kondisi ini kembali menimbulkan kekhawatiran akan kehabisan cadangan minyak.³⁵ Tuntutan yang sama kembali muncul yaitu betapa pentingnya mempunyai akses ke cadangan minyak asing. Kondisi ini dari waktu ke waktu terus meningkat. Banyak negara yang kemudian memusatkan perhatian untuk meakses sumber minyak asing melalui berbagai kebijakannya menuju kawasan Timur Tengah, khususnya disekitar Teluk Persia. Kawasan tersebut diyakini oleh banyak negara akan menjadi pusat produksi minyak pasca perang dunia ke-2. Pada awal tahun 1930-an, Inggris memperoleh kendali atas ladang minyak Iran dan Amerika Serikat akhirnya menemukan cadangan minyak di Kuwait dan Arab Saudi. Setelah perang berakhir, produksi minyak Timur Tengah naik secara drastis. Namun demikian konsekuensi dari hal tersebut adalah terjadinya ketergantungan Amerika pada minyak Timur Tengah terus mengalami peningkatan.

Pasca berakhirnya perang dunia ke-2, terjadi perubahan kekuasaan. Salah satu dorongan negara-negara pemenang adalah berupaya untuk menguasai sumber-sumber minyak. Hal ini untuk mengendalikan dan mengontrol sumber daya minyak setelah Perang Dunia ke-2. Pada 1940, Amerika Serikat menguasai sumber minyak sebanyak 10% di Timur Tengah. Pada tahun 1950, kepemilikan kuasa tersebut terus melonjak mencapai angka 50%. Lonjakan tersebut disebabkan karena adanya konsesi baru yang diperoleh oleh Amerika Serikat untuk mengambil alih monopoli kepemilikan minyak Inggris dan Perancis di Iran dan Irak. Dalam hal ini Amerika Serikat menggunakan Marshall Plan³⁶ yang merupakan program bantuan AS untuk membangun kembali Eropa setelah Perang Dunia ke-2. Namun tujuan dari semua itu adalah menguasai pasar energi eropa

³⁵ Keith Miller, *How Important Was Oil in World War II ?*

³⁶ Lihat selengkapnya dalam Marshall Plan, http://en.wikipedia.org/wiki/Marshall_Plan

serta membuka akses terhadap keberadaan bahan-bahan mentah di negara-negara jajahan eropa. Sebanyak tiga belas milyar dolar melalui bantuan Marshall Plan, sekitar dua miliar dolar direncanakan untuk mengimpor minyak. Padahal sebenarnya keberadaan Marshall Plan merupakan proyek untuk memblokir produksi minyak mentah di eropa dan membantu perusahaan-perusahaan minyak Amerika menguasai kilang eropa³⁷. Efek dari bantuan tersebut adalah terjadinya pergantian dimana minyak menggantikan batubara eropa sebagai sumber energi utama.

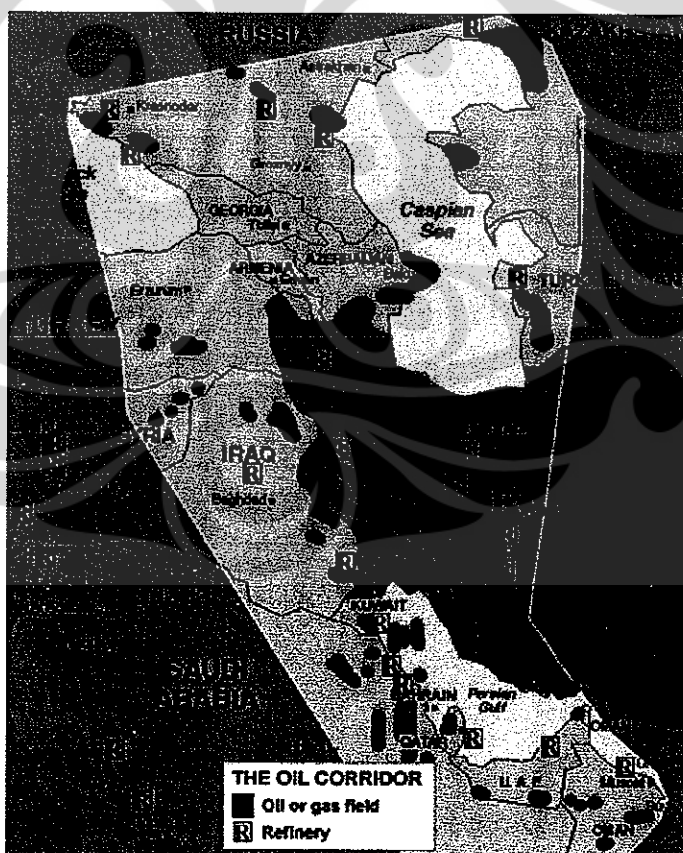
Pada tahun 1950, harga bahan bakar murah dan budaya konsumerisme terus meningkat. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat dengan penduduk hanya 6% dari populasi dunia, telah menyumbang sepertiga dari konsumsi minyak global. Harga minyak dunia yang sangat rendah membuat Iran, Irak, Kuwait, Saudi Arabia dan Venezuela pada tahun 1960 bersatu untuk membentuk OPEC, sebuah organisasi negara penghasil minyak. OPEC diharapkan menjadi sebuah kartel produsen minyak untuk mengatur harga minyak agar tetap tinggi.³⁸ Tetapi dalam waktu yang tidak lama negara-negara anggota OPEC menyadari bahwa mereka dapat mengkoordinasikan jumlah minyak yang diekspor, sehingga tidak hanya untuk mendapatkan bagian yang lebih besar dari pendapatan minyak mereka sendiri, tetapi sebagai alat untuk mengendalikan suplai, yaitu dengan mengontrol harga minyak. Setiap negara mempunyai kuota dan selalu dinegosiasikan dalam OPEC, terkait dengan berapa banyak minyak yang bisa dihasilkan dari dalam negeri mereka. Jika mereka dapat menjaga kuota produksi tersebut, negara-negara OPEC dapat memanipulasi harga dan memegang kontrol 40% produksi dunia. OPEC memiliki pengaruh besar pada pasokan minyak di seluruh dunia.

Namun demikian, pada pertengahan 1960-an, Amerika Serikat telah menguasai minyak Timur Tengah, dan perusahaan-perusahaannya telah memonopoli pasar dunia sekaligus mengambil keuntungan yang sangat besar.

³⁷ Barry Machado, *An Unusable Marshall Plan?*,

³⁸ Lihat selengkapnya dalam http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm

Pada awal 1970-an, Amerika Serikat menjadi sangat tergantung pada keberadaan minyak Timur Tengah. Produsen minyak Timur Tengah telah menaikkan harga minyak dunia dan melakukan embargo minyak pada periode tahun 1973 sampai 1974. Hal ini disebabkan oleh dukungan Amerika Serikat terhadap militer Israel. Dampak yang paling nyata adalah lonjakan harga minyak yang mencapai empat kali lipat.³⁹ Pada tahun 1978 sampai 1979 terjadi krisis minyak yang disebabkan oleh peristiwa Revolusi Iran, namun demikian penikatan harga minyak hanya mencapai dua kali lipat.⁴⁰ Secara umum, krisis minyak yang terjadi pada tahun 1970-an memiliki efek samping yang tidak terduga. Naiknya harga minyak mendorong untuk melakukan konservasi dan eksplorasi sumber-sumber minyak baru. Dibawah ini gambar yang menunjukkan peta minyak yang ada dikawasan Timur Tengah.



³⁹ Lihat selengkapnya dalam http://en.wikipedia.org/wiki/1973_oil_crisis

⁴⁰ Lihat selengkapnya dalam http://en.wikipedia.org/wiki/1979_energy_crisis

Gambar 2.3 Peta Lapangan Minyak di sekitar Timur Tengah.⁴¹

Peta tersebut menggambarkan tentang kekayaan minyak yang berada di Timur Tengah. Kekayaan tersebut telah membantu perusahaan-perusahaan minyak Amerika menjadi besar dan mendominasi dataran ekonomi dunia. Pada tahun 1973, tujuh dari dua belas perusahaan terbesar di dunia dalam bidang perminyakan adalah perusahaan minyak Amerika. Kemudian dikenal dengan sebutan "Seven Sisters"⁴² yang terdiri dari Exxon, Mobil, Chevron, Texaco, Gulf, Shell, dan BP. Mereka semua sejak saat itu terus mendominasi industri minyak. Sejak saat itu, mulai terjadi diversifikasi sumber daya minyak bagi Amerika Serikat untuk sumber selain Teluk Persia. Mulai dari Afrika ke Laut Utara sampai ke Kanada. Hal ini mengakibatkan pengurangan target pasar negara-negara OPEC dan melemahkan pengaruhnya terhadap pasokan minyak dan harga. OPEC juga pada tahun 1973 mulai kehilangan pasar yang diakibatkan oleh pemboikotan minyak. Tetapi pemboikotan tersebut ternyata menjadikan OPEC sebagai kekuatan yang memiliki kontrol efektif untuk pasokan minyak dunia dan harga minyak. OPEC juga membuat negara-negara konsumen mulai mencari sumber-sumber minyak selain OPEC, seperti Norwegia di Laut Utara. Akibat dari tekanan yang terus datang, akhirnya OPEC mulai berbagi sekitar 50% dari total produksi minyak dunia dengan negara-negara non OPEC. Hal ini memunculkan negara-negara Afrika seperti di Angola, Chad, Libya dan Sudan dalam mengeksplorasi dan mengembangkan sumber daya minyak. Juga di beberapa negara lain seperti di Meksiko dan Kanada.

Pada tahun 1981, terjadi peningkatan persediaan minyak dan penurunan permintaan. Akibatnya harga minyak turun dari harga tiga puluh lima dolar per barel sampai sembilan dolar per barel. Penurunan harga minyak yang cukup tajam menjadi salah satu faktor penyerangan Irak terhadap negara tetangga mereka, Kuwait pada tahun 1990. Penyerangan dilakukan dalam upaya mendapatkan

⁴¹ Cris Shaw, *The corporate and economic reasons for war*.

⁴² Seven Sisters (oil companies), lihat selengkapnya dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Seven_Sisters_oil_companies.

kendali lebih dari 40% cadangan minyak Timur Tengah.⁴³ Pada tahun 1990-an, dalam rangka memperkuat jaringan pengaturan keamanan energi, Amerika Serikat mendorong kerjasama antara Israel dan Turki, dengan menandatangani pakta militer dan terlibat dalam latihan militer bersama. Sejak itu Turki menjadi penerima terbesar ketiga bantuan militer AS (di belakang Israel dan Mesir) yaitu menerima sebanyak \$ 700 juta per tahun dan digunakan sebagian besar untuk membeli senjata dari Amerika Serikat hanya dalam waktu dua tahun. Incirlik di Turki dijadikan pangkalan udara modern dan menjadi pangkalan pesawat-pesawat F-16 milik Amerika yang digunakan untuk mengebom pasukan Irak dengan alasan melindungi minoritas Kurdi di Irak bagian utara.

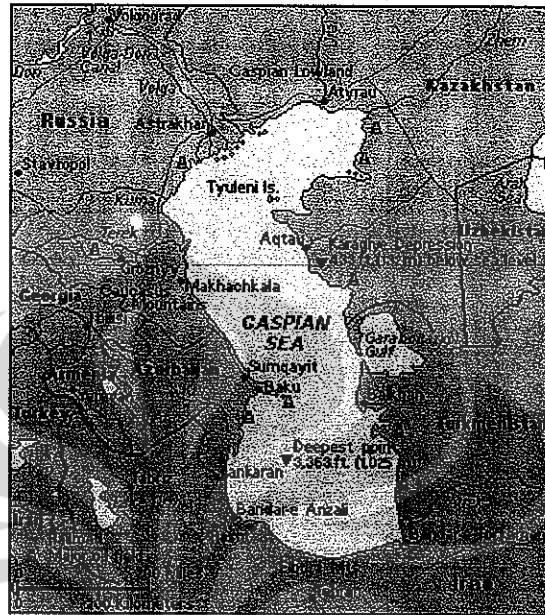
Kebijakan Amerika Serikat pada masa pemerintahan Bush ternyata mempunyai hubungan korporasi yang cukup dekat dengan hampir seluruh industri minyak dan gas dengan pemerintahannya. Banyak contoh yang dapat dihadirkan, seperti; Wakil presiden Dick Cheney⁴⁴ adalah pemimpin Halliburton, sebuah perusahaan jasa minyak terbesar di dunia; Menteri Perdagangan Don Evans adalah bisnis partner di Tom Brown, perusahaan eksplorasi minyak bumi berbasis di Denver.⁴⁵ Sementara itu, perusahaan Exxon dan Enron memberi kontribusi yang besar kepada Partai Republik dan National Security Advisor Condeleezza Rice. Kebijakan Amerika juga terkait dengan perang Irak lebih banyak disebabkan oleh hausnya Amerika Serikat akan minyak dan membantu bisnis kroni-kroni pemerintahan yang berkecimpung di Industri perminyakan. Tetapi tentunya isu utamanya adalah pengendalian cadangan minyak dunia.

Pada tahun 1991, Laut Kaspia merupakan area yang kaya minyak dan membuka pasar-pasar Barat. Hal ini terjadi setelah runtuhnya Uni Soviet. Kawasan tersebut menjadi alternatif potensial minyak selain Teluk Persia. Berikut dibawah ini gambarkan cadangan minyak potensial di kawasan Laut Kaspia.

⁴³Penjelasan tentang Invasi Iraq ke Kuwait dapat dilihat selengkapnya dalam, http://en.wikipedia.org/wiki/Invasion_of_Kuwait

⁴⁴Lihat dalam Profile Dick Cheney dalam, http://en.wikipedia.org/wiki/Dick_Cheney

⁴⁵ Lihat dalam *Democracy Now, Oilygarchy, Part 2: "Bush Will Appoint Oil Crony Don Evans As Commerce Secretary"*, 2 Desember 2000.



Gambar 2.4 Peta Laut Kaspia.⁴⁶

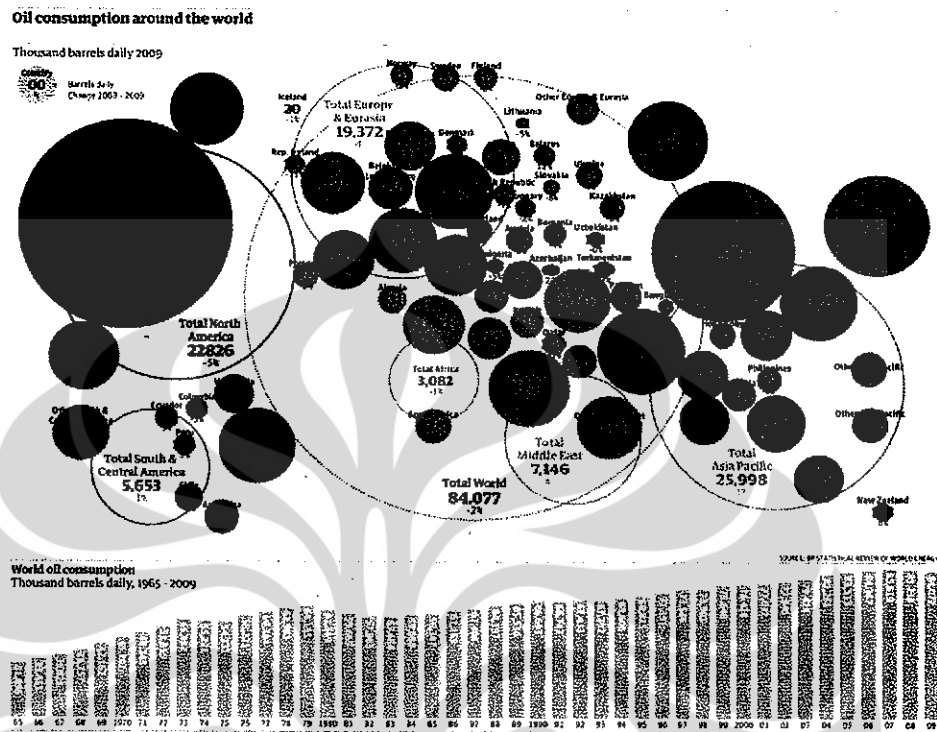
Keberadaan minyak dan cadangan gas alam dibekas negara Uni Soviet, seperti Azerbaijan, Kazakhstan, dan Turkmenistan sangat banyak. Diperkirakan kawasan tersebut mengandung sekitar tujuh puluh miliar barel minyak atau tiga kali cadangan Amerika Serikat. Bahkan perkiraan cadangan minyak bisa mencapai dua ratus miliar barel. Hal tersebut membuat area ini berpotensi sebagai cadangan kedua minyak dan gas di dunia setelah Timur Tengah. Dengan kekayaan minyak dan gas dengan potensi sekitar empat triliun dolar tersebut, menjadikan semua berusaha merebut kawasan Kaspia. Tidak hanya perusahaan Chevron, Texaco, ExxonMobil, BP-Amoco, Shell, dan Unocal, tetapi kompetisi perusahaan-perusahaan Jepang dan Cina telah ikut dalam persaingan penguasaan cadangan minyak dan berusaha untuk mengamankan saham minyak. Bahkan Iran dan Rusia juga bersaing untuk menjadi jalur transportasi utama untuk minyak Kaspia keluar dari daerah itu. Namun ada masalah yang dihadapi dalam pengembangan minyak dan gas di kawasan laut Kaspia. Terjadi ketegangan di lima negara yang berbatasan dengan Kaspia. Ketegangan tersebut terjadi dalam hal pembagian kawasan laut tersebut. Tetapi masalah terbesarnya adalah pengangkutan minyak dan gas ke pasar dunia, karena Kaspia sebenarnya adalah

⁴⁶ Penjelasan tentang Laut Kaspia, selengkapnya dalam <http://geography.howstuffworks.com/oceans-and-seas/the-caspian-sea.htm>.

sebuah danau, jaringan pipa harus membawa minyak dan gas ke pelabuhan-pelabuhan atau melalui sejumlah negara untuk mencapai konsumen. Sementara itu, rute transportasi tersebut telah menjadi sumber persaingan, karena pipa ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi rute transportasi yang sangat strategis. Tetapi adanya peristiwa serangan 11 September terhadap WTC Amerika dan invasinya ke Afghanistan, telah membuat Amerika mencapai dan mempengaruhi kawasan Kaspia. Pemerintah Amerika menandatangani perjanjian keamanan dengan Azerbaijan dan menempatkan pasukan di Georgia, sehingga memiliki basis di pantai Kaspia Timur, di Kazakhstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan.⁴⁷

Hal yang kemudian disadari oleh semua pihak, bahwa minyak merupakan komoditas yang paling penting. Tanpa minyak, dunia industri adalah mustahil. Minyak dan gas alam dibutuhkan untuk bahan bakar mesin kapitalisme modern. Minyak dan gas tidak hanya menjadi sumber 62% dari energi yang digunakan di dunia, tetapi juga menjadi bahan baku untuk barang dan produk yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti bahan pakaian, pupuk, bahan aspal jalanan dan lain-lain. Konsumsi energi dunia telah meningkat sebesar 84% sejak tahun 1970 dan akan meningkat 60% selama dua puluh tahun. Negara-negara industri maju yang telah menggunakan sebagian besar dari energi ini seperti Amerika yang mencapai 25%, dari seluruh energi yang dikonsumsi di dunia, Jepang 5%, dan Eropa Barat 18%. Bahkan sampai hari ini Amerika adalah konsumen minyak terbesar di dunia, dengan menggunakan hampir sembilan belas juta barel dari tujuh puluh tujuh juta barel yang digunakan di dunia sehari-hari. Banyak pula negara-negara industri baru, seperti Korea Selatan, Cina, Brasil, dan Meksiko yang mengkonsumsi minyak dan gas yang kebutuhannya semakin hari terus meningkat. Dibawah ini disajikan gambar yang memetakan penggunaan minyak dunia pada setiap regional.

⁴⁷ Thrassy N. Marketos, *Eastern Caspian Sea Energy Geopolitics: A Litmus Test for US-Russia-China Struggle for Geostrategic Control of Eurasia*,



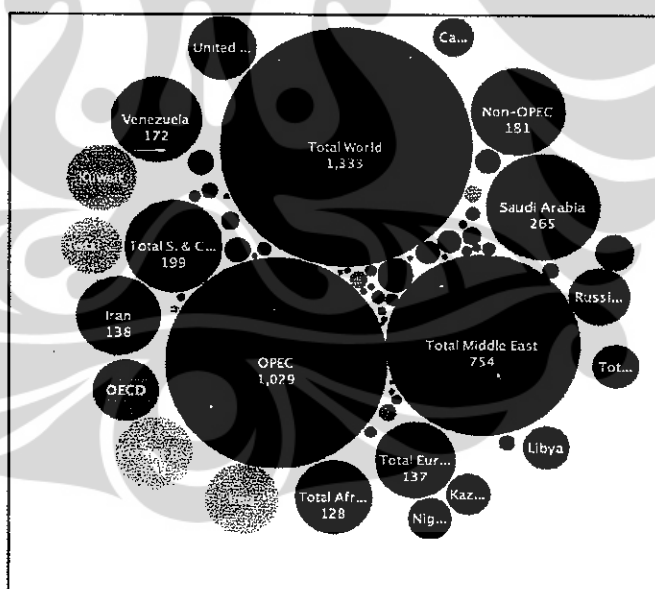
Gambar 7. Grafik Konsumsi minyak dunia per region dalam juta barrel per hari⁴⁸

Fakta yang ada bahwa ternyata tingkat kenaikan konsumsi energi di seluruh negara di dunia tidak seragam. Industrialisasi dan integrasi ke dalam ekonomi global baru berarti peningkatan penggunaan energi di negara-negara berkembang dengan kecepatan tiga kali lebih cepat dari Amerika, Jepang, dan Eropa Barat. Sementara Amerika, Eropa Barat, dan Jepang telah melihat peningkatan konsumsi minyak mereka rata-rata 12%. Sementara kawasan Amerika Tengah dan Selatan telah mengalami peningkatan sebesar 40%. Kawasan Asia berkembang sejak tahun 1990 dan telah meningkat 44% terhadap konsumsi energi. Jaga masih dalam periode yang sama, Korea Selatan dan India juga ikut menjadi penyumbang utama. Perkembangan permintaan energi di Amerika Latin dan negara-negara Asia diperkirakan lebih dari dua kali lipat pada tahun 2020. Pertumbuhan di kawasan ini sekitar setengah dari total pertumbuhan permintaan energi di dunia.⁴⁹

⁴⁸ Lihat selengkapnya dalam, *BP Statistical Review Of World Energy*, Bulan Juni 2009

⁴⁹ *Ibid.*

Kenaikan terbesar akan datang dari Asia, ekonomi Asia akan menyalip Amerika sebagai konsumen energi terbesar dalam dua puluh tahun yang akan datang. Pada tahun 2020, Asia akan mengambil 27% dari konsumsi energi dunia, sementara Amerika mengkonsumsi 25%, Eropa Barat, 18%, Eropa Timur dan bekas Uni Soviet sekitar 13% persen, dan Amerika Latin 5%. Kenaikan terbesar di kawasan Asia disumbangkan oleh Cina yang perekonomiannya meningkat dua kali lipat dalam tahun 1990-an. Selama dua puluh tahun, konsumsi energi di Cina diperkirakan akan tumbuh menjadi empat kali laju pertumbuhan di Eropa dan AS. Dalam waktu kurang dari sepuluh tahun Cina diperkirakan akan menjadi konsumen minyak terbesar di Asia, melebihi Jepang yang menempati posisi terbesar kedua sebagai konsumen minyak setelah Amerika Serikat. Konsumsi minyak diperkirakan akan meningkat 150% pada tahun 2020 dan penggunaan gas alam diperkirakan meningkat 1.100%.

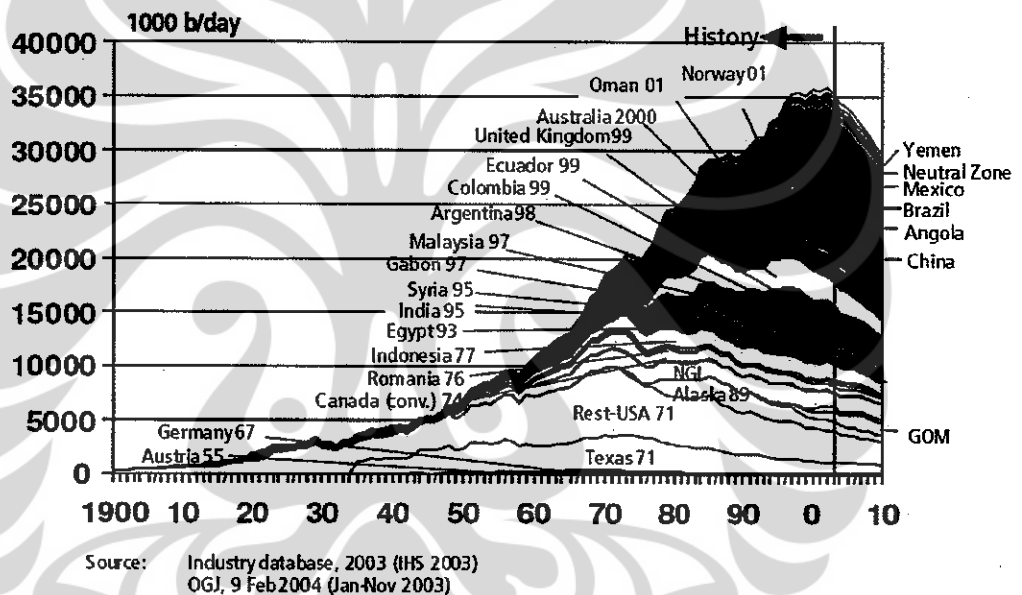


Gambar 2.6 Grafik Cadangan minyak dunia dalam milyar barrel⁵⁰

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi geopolitik perminyakan antara lain adalah Geologi, bahwa tidak semua negara mempunyai cadangan minyak yang akan dikonsumsi warganya, daerah penghasil minyak sangat tergantung

⁵⁰ Ibid

kondisi geologi bawah permukaan. Geografi membuat jarak dan kondisi alam wilayah negara sangat mempengaruhi asal minyak dan jalur pengiriman minyak. Tingkat ketergantungan, semakin besar cadangan minyak dibagi dengan jumlah konsumsi perhari, maka semakin kecil tingkat ketergantungan minyak dari negara lain. Sumber minyak, asal negara minyak menjadi penting dalam geopolitik suatu negara, sebab seringkali jual-beli minyak dikaitkan dengan kepentingan negara atau *national interest*.



Gambar 2.7 Grafik puncak Produksi Minyak di beberapa negara⁵¹

Puncak produksi minyak, seperti Indonesia yang sudah mengalami penurunan produksi dan telah melewati puncak produksi minyak akan lebih membutuhkan cadangan minyak dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang semakin lama semakin meningkat. Keamanan rute pengiriman minyak, geopolitik perminyakan tergantung juga oleh keamanan rute pengiriman yang seringkali melalui daerah-daerah yang rawan, misalnya pengiriman minyak dari Timur Tengah ke Eropa harus melalui terusan Suez atau laut lepas Somalia. Kekuatan politik, pengaruh kekuatan politik sangat berpengaruh dalam mendapatkan akses kepada penguasaan sumber-sumber minyak dunia.

⁵¹ Lihat selengkapnya di Oil and Gas Journal, 9 February 2004



Gambar 2.8 Rute utama pengiriman minyak⁵²

⁵² Jean-Paul Rodrigue , The Geopolitics of Petroleum , Population, Resources, and the Environment , GEOG 102

BAB 3

KEBIJAKAN NEGARA DALAM KETAHANAN ENERGI

3.1 Ketahanan Energi Indonesia

Keberadaan energi merupakan faktor yang sangat penting untuk keamanan negara. Keamanan energi secara tradisional dimaknai dalam menjaga harga yang stabil dan rasional. Dari perspektif ini, vitalitas ekonomi negara konsumen sangat tergantung pada harga energi. Naiknya harga secara drastis akan menghambat produktivitas, menurunkan konsumsi, dan mendorong inflasi. Oleh karena itu fokus dari semua kebijakan yang dibuat oleh negara terkait dengan energi adalah menjaga stabilitas harga. Dalam jangka pendek, lonjakan harga minyak dan gas dapat memberikan kejutan dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pada level makro ekonomi akan terjadi peningkatan inflasi, pengangguran dan menurunkan nilai aset keuangan. Oleh karena itu, dalam konteks ini, negara harus mempunyai visi dan misi untuk mencapai kedaulatan energi terkait dengan kemandirian dan ketahanan nasional. Banyak langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut.

Ketahanan Minyak Indonesia	
Produksi Minyak	1,051 juta BOPD (2008)
Konsumsi Minyak	1,564 juta BOPD (2008)
Export Minyak	85.000 BOPD (2008)
Import Minyak	671.000 BOPD (2007)
Cadangan Minyak Terbukti	3,99 Milyar Barel (2009)

Tabel 3.1 Ketahanan Minyak Indonesia⁵³

Secara konstitusional langkah ini dapat mengacu pada Undang-undang Nomer 30 tahun 2007 tentang energi. Pasal 5 ayat 1 menyebutkan, "Untuk menjamin ketahanan energi nasional, Pemerintah wajib menyediakan cadangan penyangga energi". Disamping itu posisi Indonesia sebagai satu-satunya anggota

⁵³ CIA Factbook : Indonesia

OPEC dari Asia Tenggara yang bergabung sejak tahun 1962 dan akhirnya keluar dari organisasi tersebut karena menjadi *net importer* minyak sedikit pada tahun 2004. Indonesia memiliki penduduk terbesar di Asia Tenggara dan menempati urutan keempat di dunia (di bawah Cina, India, dan Amerika Serikat). Kondisi saat ini, bahwa terjadi penurunan produksi minyak di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia mempunyai 3.9 Milyar barel cadangan minyak pada Januari 2010.⁵⁴ namun demikian produksinya terus menurun dalam dekade terakhir. Hal ini disebabkan adanya kegagalan dalam eksplorasi dan produksi, juga pada umumnya ladang-ladang minyak di Indonesia sudah sangat tua.



Gambar 3.1 Grafik Produksi Minyak Indonesia dan proyeksi kedepan⁵⁵

Pada bulan Oktober 2001, sektor minyak Indonesia mengalami reformasi yang signifikan dengan adanya Undang-Undang baru No 22/2001 tentang Minyak dan Gas. Perusahaan minyak milik negara yaitu Pertamina dipaksa untuk melepaskan perannya dalam pemberian izin penguasaan ladang minyak baru dan membatasi monopoli perusahaan dalam kegiatan hulu. Pertamina yang tadinya berfungsi sebagai regulator dan administrasi dialihkan kepada badan pengawas baru yaitu Badan Pelaksanaan Minyak Gas (BP Migas). Pertamina diubah dalam bentuk perseroan terbatas PT. Pertamina (Persero) dengan Keputusan Presiden pada tahun 2003, dan tetap berdiri sebagai badan milik negara. PT Pertamina meletakkan dasar untuk melakukan privatisasi penuh dan mengambil tempat di masa depan.

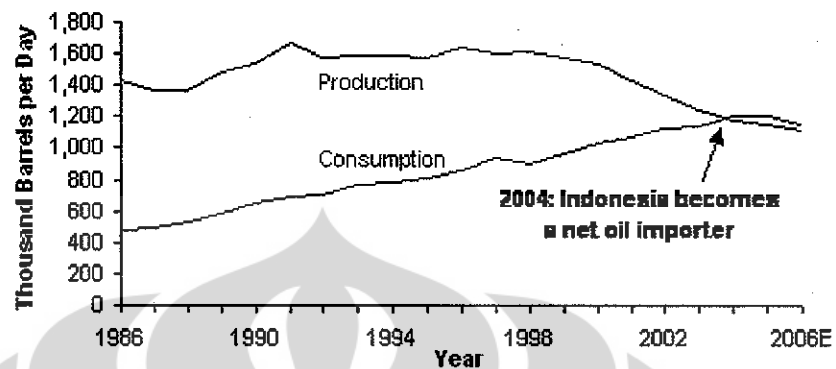
⁵⁴ Lihat selengkapnya dalam, *Oil and Gas Journal*, tahun 2009.

⁵⁵ Indonesia, WoodMcKenzie Report

Kondisi yang terjadi di Indonesia adalah bahwa perminyakan banyak didominasi oleh beberapa perusahaan minyak internasional (IOC). Produsen minyak terbesar adalah Chevron, yang mengontrol bekas aset Caltex Pacific dan Unocal di Indonesia. British Petroleum, ConocoPhillips, ExxonMobil, dan Total yang juga merupakan produsen minyak yang signifikan. Kondisi ini ditambah dengan perusahaan milik negara Cina, PetroChina dan China National Offshore Oil Corporation (CNOOC) juga aset yang cukup besar. Liberalisasi minyak disektor hilir juga terjadi di Indonesia dan Pertamina melepaskan monopoli sebagai perusahaan ritel dan distribusi untuk produk BBM sampai Juli 2004. Lisensi untuk penjualan eceran produk minyak bumi diberikan kepada Shell dan Petronas Malaysia. Pertamina tetap dapat mempertahankan posisinya sebagai pemain dominan di sektor hilir Indonesia. Indonesia tetap melakukan subsidi konsumsi untuk konsumen domestik ritel BBM, dengan produk yang dijual dengan dibawah dari harga pasar dunia. Tetapi setelah serangkaian kenaikan harga minyak bumi yang selama beberapa tahun terakhir, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengumumkan pengurangan subsidi dan harga eceran bensin dan solar naik rata-rata 125%.

Saat ini Indonesia yang memproduksi minyak dari ladang-ladang tua dan menurun produksinya dalam beberapa waktu terakhir. Selama tahun 2008, produksi minyak Indonesia rata-rata 1,1 juta barrel per hari dan menurun sekitar 81%, menjadi 856.000 barel perhari. Total produksi minyak Indonesia telah menurun sebesar 35% sejak tahun 1998. Hal ini terjadi karena sebagian besar lapangan minyak terus menurun dalam produksinya. Karena produksi terus menurun, Indonesia harus berjuang untuk memenuhi kuota minyak mentah OPEC dan harus meninggalkan keanggotaan organisasi ini pada tahun 2008. Selama tahun 2008, konsumsi minyak Indonesia mencapai 1,2 juta barrel, membuatnya menjadi pengimpor.⁵⁶ Dibawah ini akan disajikan gambar yang menjelaskan tentang perbandingan konsumsi dan produksi minyak di Indonesia.

⁵⁶ Informasi terkait dapat dilihat pada *Internasional Energy Annual (IEA)*, tentang *Short Term Energy Outlook*.



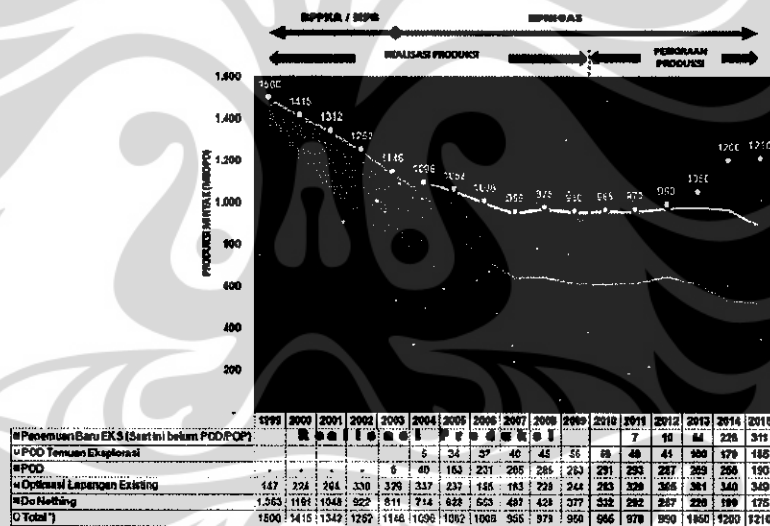
Gambar 3.2 Grafik Perbandingan Konsumsi dan Produksi Minyak Indonesia

Adapun Wilayah Ladang minyak terbesar Indonesia adalah Minas dan Duri. Ladang tersebut dioperasikan oleh Chevron dan terletak disepanjang pantai timur di Sumatra. Ladang Minas dan Duri tersebut telah tua dan produksinya telah menurun secara alamiah. Berbagai proyek-proyek eksplorasi minyak sedang dan telah dilakukan di Indonesia, tetapi proyek tersebut tidak menambah sumber daya minyak yang cukup untuk mengimbangi penurunan tingkat produksi ladang-ladang minyak yang telah menua. Salah satu ladang minyak di Indonesia belum dikembangkan adalah blok Cepu, berlokasi di Jawa Tengah. Anak perusahaan ExxonMobil bernama Mobil Cepu Limited menemukan dua ratus lima puluh juta barel cadangan minyak di blok Cepu pada tahun 2001. Tetapi ExxonMobil ragu-ragu untuk mengembangkan sumber daya minyak, karena kontrak wilayah kerja perusahaan tersebut akan segera berakhir.

Sementara itu, BP Migas dan pemerintah Indonesia memperkenalkan kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan investasi di sektor hulu. BP Migas menyiapkan berbagai program insentif bagi perusahaan untuk mengembangkan sumber daya minyak marjinal di seluruh negeri yang dianggap tidak menarik bagi perusahaan-perusahaan internasional. Pada bulan Oktober 2006, pemerintah melakukan penghapusan pajak impor barang modal untuk kegiatan eksplorasi dan produksi minyak dan gas. BP Migas juga mengadakan beberapa penawaran wilayah-wilayah baru di seluruh Indonesia. Selama tahun 2006, BP Migas menyimpulkan sampai putaran kelima terdapat puluhan lisensi baru eksplorasi dan produksi kepada beberapa perusahaan. Selama penawaran tersebut, beberapa

blok eksplorasi diberikan untuk perusahaan minyak internasional, seperti ExxonMobil dan ConocoPhillips, meskipun mayoritas tender dimenangkan oleh perusahaan lokal Indonesia yang lebih kecil. Dengan kata lain investasi perminyakan di Indonesia dianggap kurang menguntungkan.⁵⁷ Indonesia memiliki kapasitas pemurnian minyak sebesar satu juta barel per hari dari di delapan kilang dan semuanya dioperasikan oleh PT Pertamina. Kilang yang terbesar adalah kilang Cilicap di Jawa Tengah sebesar 348.000 brrel per hari, 260.000 barel perhari dari kilang Balikpapan di Kalimantan, dan 125.000 barel per hari dari Kilang Balongan di Jawa Barat.⁵⁸

TARGET PRODUKSI MINYAK TAHUN 2010 - 2015



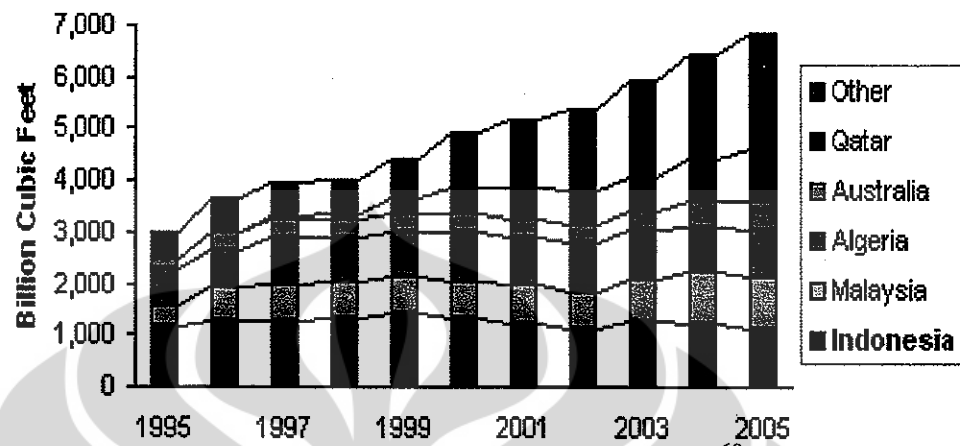
Gambar 3.3 Target Produksi Minyak Pemerintah⁵⁹

Disamping peta perminyakan, keberadaan produsen gas alam juga menjadi perhatian yang saling berhubungan dengan hal tersebut. Dibawah ini digambarkan peta produksi gas alam di dunia.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Lihat selengkapnya dalam, *Oil and Gas Journal*, edisi Januari 2010.

⁵⁹ Presentasi BP Migas, 2010, Bali

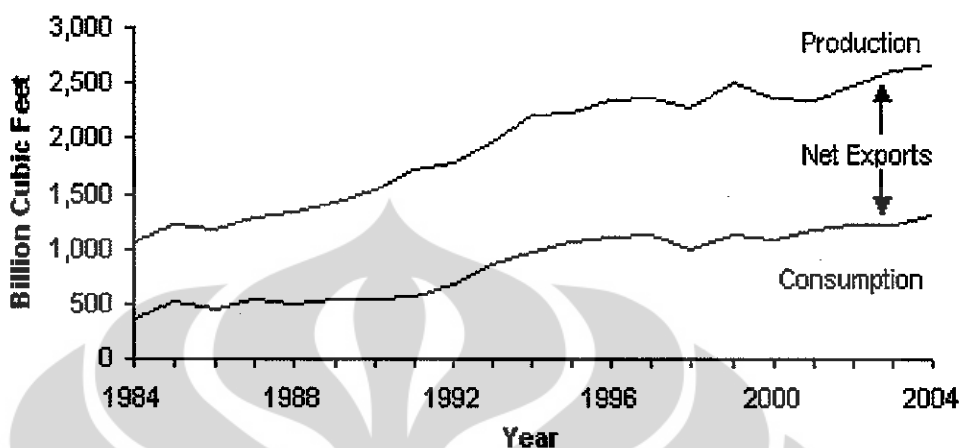


Gambar 3.4 Produsen Gas Alam Dunia.⁶⁰

Produksi gas alam meningkat dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, meski secara global pangsa pasar LNG menurun. Indonesia adalah pemegang kesebelas terbesar cadangan terbukti gas alam di dunia dan terbesar dikawasan Asia-Pasifik. Lebih dari 70% dari cadangan gas alam terletak dilepas pantai, dengan cadangan terbesar ditemukan dilepas Pulau Natuna, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, dan Papua.⁶¹ Tahun 2004, Indonesia telah memproduksi 2,6 TCF gas alam dengan konsumsi sekitar 1,3 TCF. Indonesia mengeksport sekitar 1,2 TCF gas alam cair (LNG) ke Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. Secara historis, produksi gas alam Indonesia telah diarahkan untuk pasar ekspor. Namun demikian, setelah ada program pergantian minyak tanah ke gas sebagai upaya pengganti penurunan produksi minyak, transmisi gas alam di Indonesia dan jaringan distribusi masih merupakan kendala untuk lebih konsumsi gas domestik. Dibawah ini disajikan gambar yang menunjukkan kegiatan produksi dan konsumsi gas alam di Indonesia.

⁶⁰ Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam, *Natural Gas Information* (EIA), tahun 2006.

⁶¹ *Ibid.*



Gambar 3.5 Grafik Konsumsi dan Produksi Gas Alam Indonesia⁶²

Kondisi sekarang produksi utama LNG Indonesia dikawasan Arun dan Bontang telah mengalami penurunan produksi dalam beberapa tahun terakhir. Untuk membantu menutup kekurangan ini, Indonesia melakukan banyak kegiatan eksplorasi gas alam dengan berusaha memenuhi kewajiban kontrak LNG jangka panjang dan juga untuk memenuhi peningkatan permintaan domestik. Beberapa proyek yang baru dan sedang dalam pengembangan, salah satunya adalah proyek LNG Tangguh di Papua. Dampak terbesar dari kondisi semua itu adalah bahwa Indonesia berada pada titik balik dari eksportir minyak menjadi importir minyak. Produksi minyak diperkirakan menurun sebesar 0,5% pertahun dengan meningkatnya permintaan minyak terutama untuk sektor transportasi, sehingga Indonesia terjadi ketergantungan impor minyak mencapai 60% pada tahun 2030.

Untuk mengurangi ketergantungan minyak, pemerintah mendorong peralihan dari minyak ke alam gas disektor industri, dan dari minyak ke batubara dan gas alam disektor listrik. Selain mempromosikan penggunaan bio-bahan bakar disektor transportasi. Disamping itu, telah ditingkatkan pemberian insentif sebagai pendorong untuk terciptanya kesempatan yang lebih besar pada investasi dipengembangan hulu minyak dan gas bumi. Tahun 2003 pemerintah menaikkan keuntungan *share* untuk kontraktor yang beroperasi di minyak konvensional dan gas. Untuk ladang minyak profit dinaikkan dari 15% menjadi 20% atau 25%

⁶² Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam, *Internasional Energy Annual (EIA)*, tentang *Short Term Energy Outlook*.

persen. Sementara untuk gas dinaikkan dari 30% - 35 % dan atau 40%. Selain itu Indonesia menyediakan insentif bagi kontraktor yang mengembangkan *marginal fields*. Selain pengembangan sumber daya dalam negeri, Indonesia juga mulai mengejar untuk melakukan ekspansi sumber daya minyak dari luar negeri, misalnya, Pertamina dan Medco Energi telah terlibat dalam eksplorasi minyak dan kegiatan produksi di Libya, Sudan, Qatar, Irak, Malaysia, Oman, dan Vietnam⁶³. Meskipun akses ke minyak sumber daya keluar negeri masih terbatas, tetapi keterlibatan pada proyek di luar negeri tersebut bisa berkontribusi untuk memasok minyak dimasa depan.

3.2 Pertamina dan ekspansi keluar negeri

Pertamina adalah perusahaan minyak dan gas bumi yang dimiliki Pemerintah Indonesia (National Oil Company), yang berdiri sejak tanggal 10 Desember 1957 dengan nama PT PERMINA. Pada tahun 1961 perusahaan ini berganti nama menjadi PN PERMINA dan setelah merger dengan PN PERTAMIN di tahun 1968 namanya berubah menjadi PN Pertamina. Dengan bergulirnya Undang Undang No. 8 Tahun 1971 sebutan perusahaan menjadi Pertamina. Sebutan ini tetap dipakai setelah Pertamina berubah status hukumnya menjadi PT Pertamina (PERSERO) pada tanggal 17 September 2003 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi.⁶⁴

PT. Pertamina (PERSERO) didirikan berdasarkan akta Notaris Lenny Janis Ishak, SH No. 20 tanggal 17 September 2003, dan disahkan oleh Menteri Hukum & HAM melalui Surat Keputusan No. C-24025 HT.01.01 pada tanggal 09 Oktober 2003. Pendirian Perusahaan ini dilakukan menurut ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (Persero), dan Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 2001 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1998 dan peralihannya berdasarkan PP No.31

⁶³ Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam *www.Pertamina.com*.

⁶⁴ *Ibid.*

Tahun 2003 "TENTANG PENGALIHAN BENTUK PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK DAN GAS BUMI NEGARA (PERTAMINA) MENJADI PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)". Sesuai akta pendiriannya, Maksud dari Perusahaan Perseroan adalah untuk menyelenggarakan usaha di bidang minyak dan gas bumi, baik di dalam maupun di luar negeri serta kegiatan usaha lain yang terkait atau menunjang kegiatan usaha di bidang minyak dan gas bumi tersebut. Adapun tujuan dari Perusahaan Perseroan adalah untuk :

- Mengusahakan keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan Perseroan secara efektif dan efisien.
- Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
- Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, Perseroan melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:
- Menyelenggarakan usaha di bidang minyak dan gas bumi beserta hasil olahan dan turunannya.
- Menyelenggarakan kegiatan usaha di bidang panas bumi yang ada pada saat pendiriannya, termasuk Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) yang telah mencapai tahap akhir negosiasi dan berhasil menjadi milik Perseroan.
- Melaksanakan pengusahaan dan pemasaran Liquefied Natural Gas (LNG) dan produk lain yang dihasilkan dari kilang LNG.
- Menyelenggarakan kegiatan usaha lain yang terkait atau menunjang kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam nomor 1, 2, dan 3.

Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang MIGAS baru, Pertamina tidak lagi menjadi satu-satunya perusahaan yang memonopoli industri MIGAS, dimana kegiatan usaha minyak dan gas bumi diserahkan kepada mekanisme pasar. Visi Pertamina adalah menjadi Perusahaan Minyak Nasional Kelas Dunia dan misinya adalah Menjalankan usaha inti minyak, gas, dan bahan bakar nabati secara terintegrasi, berdasarkan prinsip-prinsip komersial yang kuat. Peranan Pertamina dalam masyarakat Indonesia tidak terlepas dari pengaruh politik.

Selain pertanian, minyak dan gas alam merupakan aset Indonesia yang paling penting. Jumlah produksi minyak dari 500 juta barel diekspor setiap tahun sejak 1986, memberikan kontribusi lebih dari 40% dari pendapatan sekarang negara. Pentingnya produksi minyak terus mendasari pentingnya Pertamina, perusahaan pertambangan minyak gas bumi negara Indonesian untuk ekonomi negara.

Sejak abad ke-17 sebagian besar kepulauan Indonesia berada di bawah kontrol Belanda sebagai pemerintah kolonial, daerah yang terkenal luas sumber daya alam, khususnya timah. Sampai bagian tengah abad ke-20 cadangan minyak Indonesia sebagian besar masih belum dimanfaatkan. Sejarah mencatat bahwa Indonesia di Selat Sumatera berhasil mengalahkan pasukan armada Portugis dengan melemparkan bola api yang direndam minyak ke kapal asing dan membakar mereka. Belanda menghindari nasib serupa dengan mempersenjatai kapal perang mereka dengan meriam untuk mengusir bola api dari jarak yang aman. Belanda dengan segera mulai mencari cadangan minyak Indonesia untuk memperkaya diri sendiri. Pada tahun 1887, Adrian, mantan insinyur Zijlker, sebuah perusahaan minyak Belanda, mendirikan bisnis sendiri di Surabaya. Setelah menemukan sumber minyak, ia mendirikan sebuah kilang di Wonokromo pada tahun 1890, dan diperluas hingga ke Cepu, Jawa Tengah, pada 1894. Dua perusahaan minyak yang lebih besar yaitu Koninklijke Nederlandsche Petroleum Maatschappij dan Shell Transport and Trading Company dengan cepat untuk melihat keuntungan atas bisnis tersebut dan di tahun 1902 mereka melakukan usaha patungan dalam pengiriman minyak dan operasi pemasaran di Indonesia. Pada tahun 1907 dua perusahaan digabung menjadi satu yang akhirnya dikenal sebagai Royal Dutch atau Shell. Perusahaan minyak lainnya mencoba di bidang pertambangan minyak Indonesia, sebagian besar gagal atau mereka ditelan, sebagian atau seluruhnya oleh Shell.

Selama perang dunia Indonesia telah menjadi produsen minyak terbesar di Timur Jauh, dan jatuh di bawah kontrol Jepang setelah pemboman Pearl Harbour. Ketika Pemerintah Belanda menyadari Indonesia tidak dapat lagi menahan serbuan Jepang, banyak instalasi minyak dan fasilitas yang dihancurkan. Sebelum

tentara Belanda dan perusahaan-perusahaan minyak dapat menyelesaikan operasi penghancuran, pasukan Jepang menduduki sejumlah instalasi perminyakan yang tersisa.

Dengan berakhirnya perang pada 1945 dan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada bulan Agustus dan sepenuhnya efektif pada tahun 1949, pejuang anti-kolonial melanjutkan perjuangan menggarap ladang dan instalasi minyak yang tersisa setelah Jepang mundur. Dalam konstitusi negara baru dalam pasal 33, dinyatakan "keinginan rakyat" untuk mengembangkan sektor minyak dan gas. Pasal 33 berarti pendirian perusahaan minyak nasional, dalam arti yang lebih luas, Indonesia mulai mencari jalan keluar untuk mengurangi ketergantungannya pada perusahaan minyak asing untuk keamanan energi dan mengelola industri perminyakan untuk keuntungan sendiri. Pejuang kemerdekaan di Sumatra Selatan mempertahankan kendali atas fasilitas minyak dan mendirikan perusahaan sendiri, Perusahaan Minyak Republik Indonesia (PERMIRI). Di tempat lain di Jawa berdiri juga perusahaan minyak, Perusahaan Tambang Minyak Republik Indonesia (PTMN).

Periode sesudah perang melemahkan industri minyak Indonesia karena adanya persaingan dalam mendapatkan penguasaan instalasi dan fasilitas perminyakan dengan penguasa kolonial Belanda. PERMIRI mampu menembus blokade Belanda dan menjual minyak ke Singapura. Setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaan penuh di pada tahun 1949, negara harus berhadapan dengan perusahaan-perusahaan minyak asing masih berusaha menguasai sumberdaya yang paling berharga, yaitu cadangan minyak dan gas. Shell dan Standard Vacuum Oil Company (Stanvac), dua perusahaan minyak asing yang beroperasi di Indonesia, dan masih memiliki konsesi untuk terus bekerja di Indonesia sampai 1951. Pada tahun itu, Indonesia mendirikan sebuah komite negara untuk urusan pertambangan dan menunda pemberian konsesi dan izin eksplorasi ke perusahaan minyak asing. Ini merupakan upaya sederhana pertama oleh Indonesia menguasai cadangan minyak dan gas untuk keuntungan sendiri.

Perjanjian Stanvac berakhir pada tahun 1960, ketika pemerintah Indonesia memberlakukan Undang-Undang Nomer 44 tentang pertambangan minyak dan gas. Eksplorasi dan pertambangan akan dilaksanakan hanya oleh pemerintah, di bawah pengelolaan perusahaan negara. Akhirnya, perusahaan asing seperti Shell dan Stanvac tidak lagi dianggap sebagai pemegang konsesi tetapi sebagai kontraktor. Saat itu, Indonesia kekurangan dana untuk melakukan eksplorasi dan produksi minyak sendiri. Hasil negosiasi dengan Amerika Serikat yang mempunyai minat yang besar dan akhirnya pada bulan Juni 1963 menyatakan bahwa Shell, Stanvac, dan Caltex, perusahaan-perusahaan minyak besar asing beroperasi di Indonesia, adalah untuk menjadi kontraktor perminyakan di Indonesia. Kontraktor melakukan manajemen dari operasional eksplorasi dan produksi minyak, tetapi 60% dari keuntungan dari semua kegiatan akan diambil pemerintah Indonesia. Walaupun Indonesia sebagian besar tergantung pada perusahaan-perusahaan minyak asing tetapi telah membuat upaya untuk mendapatkan minyak mentah sendiri. Pada tahun 1962, Indonesia bergabung dengan Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC).

Perusahaan Eksploitasi Tambang Minyak Sumatera Utara (PT ETMSU) dibentuk pada tahun 1957 mengubah namanya menjadi PT PERMINA, dan Indonesia melakukan ekspor minyak mentah pertama pada tanggal 24 Maret 1958 dengan kapal tanker Shozmi Mam sebanyak 1.700 ton, senilai sekitar US \$ 30.000. Perlahan-lahan Indonesia membangun infrastruktur untuk memproduksi minyak mentahnya sendiri. Akademi Minyak PERMINA menerima mahasiswa teknik pertama kali pada tahun 1962. Pada tahun yang sama, PERMINA membeli satu pesawat untuk melakukan operasi dan pada satu tahun kemudian dengan jaminan pemerintah melakukan pembelian kapal laut untuk keperluan ekspor minyak mentah. Pada tahun 1965, PERMINA berhasil mengebor sembilan ladang minyak dengan produksi yang dihasilkan sekitar 21.000 barel minyak per hari, kemajuan ini membuat pemerintah Indonesia mempunyai kepercayaan diri untuk membeli seluruh aset Shell di Indonesia sekitar US \$ 10 juta selama jangka waktu lima tahun setelah 1966.

Pada tahun 1971, PN Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Negara (PERTAMINA) didirikan oleh pemerintah Indonesia sebagai satu-satunya perusahaan minyak nasional yang bisa melakukan eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi di seluruh negeri. Perusahaan negara yang telah dibentuk sebelumnya pada tahun 1968, oleh undang-undang pemerintah dilakukan merger antara PN PERTAMIN dan PT PERMINA. Berdasarkan undang-undang tahun 1971, Pertamina akan dijalankan oleh sebuah dewan direksi, dikepalai oleh seorang direktur utama, dan lima direktur lainnya. Perusahaan milik negara, yang berkantor pusat di Jakarta, bekerjasama dengan pemerintah Indonesia. Pertamina mendapatkan bantuan dari perusahaan-perusahaan minyak asing, berdasarkan perjanjian produksi, kontraktor asing akan menerima 40% dari keuntungan dari eksplorasi dan pengeboran, sementara pemerintah Indonesia mendapat 60% dari seluruh keuntungan. Tahun 1973 ketika harga minyak per barel mulai meningkat tajam, Pertamina melakukan perjanjian ulang yang menyatakan bahwa bila harga per barel minyak mentah naik di atas harga dasar yang disepakati bersama, kenaikan bertahap akan dibagi antara pemerintah dan kontraktor dengan split antara 85-15 hingga 95-5%. Untuk eksplorasi LNG pertama kali dilakukan tanggal ke 24 Oktober 1971 ketika Bob Graves, manajer eksplorasi Mobil Oil Indonesia, menyelesaikan pemboran di ladang minyak Arun di Sumatera Utara. Graves mengebor 14 sumur di lapangan tersebut, tapi tidak menemukan apa pun. Setelah pemboran ke-15, Arun A-1, berhasil. Para direktur di Pertamina melihat potensi keuntungan dari Arun-1. Pengeboran Arun-2 dan Arun-3 sukses pada tahun 1972 sebagai dikonfirmasi awal adanya cadangan LNG yang besar. Mobil Oil tidak sendirian dalam mencari deposit LNG Indonesia, pada tahun 1971, Huffco, sebuah perusahaan minyak Texas melakukan pengeboran di rawa-rawa dekat pantai di Kalimantan timur dan menjadikan sumur Badak-1 sebagai penghasil gas utama bagi Huffco.

Dari penemuan Arun dan Badak, Pertamina membentuk unit LNG, dan Jepang menjadi pelanggan utama Pertamina untuk gas alam. Pengalaman Indonesia pada tahun 1950-an dalam produksi minyak mentah dengan intrik politik dan ekonomi di sekitar usaha tersebut, memungkinkan mereka untuk

mendapatkan keuntungan terbaik dari pembangunan LNG. Pertamina melakukan perjanjian dengan Mobil dan Huffco bahwa mereka akan memproduksi gas alam, tetapi perusahaan Indonesia yang akan menjualnya kepada pembeli asing. Kontrak dengan pembeli asing dimulai pada akhir tahun 1972, produsen listrik Jepang, antara lain Kansai Electric Power Company, Chubu Electric Power Company, dan Kyushu Electric Power Company, adalah di antara pelanggan pertama. Pertamina kemudian menandatangani kontrak 20 tahun dengan Pasifik Lighting Corporation, induk perusahaan gas California. Pada tahun 1979, Pertamina menandatangani kontrak lima tahun dengan Mitsubishi Oil Co, Ltd. Pabrik LNG di Arun selesai pada pertengahan 1978, sedangkan pabrik di Badak pada bulan Juli 1977, dan memulai produksi sebulan kemudian. Pada tahun 1990, produksi tahunan dari kedua pabrik LNG tersebut adalah 15.700.000 ton dan hampir seluruhnya diekspor ke Jepang sebagai pengguna, sebagian kecil ke Korea Selatan.

Saat ini posisi Pertamina di Indonesia dalam hal tingkat produksi migas menempati posisi kedua, dengan perbedaan peringkat satu jauh bedanya. Melihat fakta ini, dalam 2008 - 2013 Pertamina harus membangun terlebih dulu landasan yang kokoh di tingkat nasional. Sebagai target untuk menjadi perusahaan terkemuka di Indonesia, khusus untuk kegiatan hulu, ukurannya adalah menjadi perusahaan penghasil minyak dan gas domestik terbesar. Dalam prakteknya, peningkatan produksi dan cadangan migas Pertamina saat ini tergantung pada kinerja Pertamina EP sebagai anak perusahaan yang diplot untuk mengelola eks Wilayah Kuasa Pertambangan (WK) Pertamina, di luar Blok Cepu dan Blok Randugunting. Blok Cepu kini dilaksanakan dalam kerja sama dengan ExxonMobil-Pertamina. Sedangkan untuk Blok Randugunting digarap oleh tripartite Pertamina, Petronas Carigali, dan PIDC (Vietnam). Pertamina telah mempersiapkan diri untuk menjadi peserta dan pemain dalam penguasaan cadangan minyak di wilayah Asia Tenggara, untuk lima tahun periode kedua (2013 - 2018) Pertamina merencanakan untuk menjadi perusahaan minyak terkemuka di kawasan Asia Tenggara. Lebih konkret lagi sebagai perusahaan minyak dan gas yang terbesar di Asia Tenggara. Itu berarti Pertamina harus meningkatkan penemuan cadangan dan tingkat produksi. Kalau hanya

mengandalkan sumber daya alam di Indonesia ini yang bukan maka rencana tersebut tidak akan terjadi, maka untuk itu Pertamina harus melakukan kegiatan eksplorasi dan produksi di negara-negara lain.

Jika melihat kembali sejarah bagaimana peta ekspansi negeri-negeri kolonial menguasai *gold*, ada tanda panah imajiner yang menggambarkan perjalanan mereka dari satu negeri ke negeri lain. Satu contoh, peta perjalanan Vasco da Gama tahun 1497 dari Portugis yang menelusuri pantai barat Afrika, terus berlayar "ke bawah" seperti sedang meng-*cropping* gambar benua Afrika. Diteruskan ke arah timur, sampailah di pantai India pada tahun 1498. Misi pertama da Gama itu menandai kolonialisme Portugis ke negeri timur. Tak kurang didukung Raja Portugis Manuel I, yang seterusnya memerintahkan pada perjalanan yang kedua da Gama membawa 20 kapal perang sebagai antisipasi menghadapi pedagang-pedagang muslim. Misi perjalanan negeri kolonialis Inggris, Perancis, terutama Portugis, Spanyol, dan Belanda, adalah awalnya untuk mencari *gold, gospel, glory, adalah kiasan*. misi ekonomi, misi gereja, dan misi kejayaan negeri. Itulah awal penguasaan Eropa terhadap negeri-negeri Asia, Afrika, dan Amerika Latin oleh kelompok penjajah tersebut. Masuklah saat abad ke-17 sampai abad ke-19 mulai era kolonialisme untuk penguasaan ekonomi-bisnis, politik, militer, serta budaya dan agama. Sebuah fakta, bahwa misi perdagangan itu ada sejak dulu, yang berbeda adalah perjalanan bisnis dengan sistem kolonialisme kini sudah tidak berlaku.

Dalam konteks ekspansi, perusahaan-perusahaan minyak seperti BP, Shell, Mobil Oil, dan nama-nama perusahaan lain sekarang adalah bisnis yang tidak memperlihatkan semangat kolonialisme. Berbagai perusahaan berlalu lalang dari satu negeri ke negeri lain, sekali lagi tidak dalam konteks kolonialisme. Murni sebagai misi perdagangan. Sejauh sebuah perusahaan memiliki kekuatan dan daya saing untuk berbisnis di arena global. Pertamina berusaha tampil ke pentas global, strategi awal masuk ke negeri orang untuk pemasaran produk pelumas, Pertamina menggandeng SK Energy, perusahaan dari grup SK Corporation, perusahaan terbesar Korea Selatan ketiga setelah Samsung dan Hyundai.

Melihat peta persaingan di arena global, Pertamina pun mematok menjadi pemain kelas dunia dengan waktu singkat, berdiri sebagai NOC seperti juga CNPC dan PetroChina yang besar dengan kekuatan sebagai BUMN. Untuk itulah Pertamina membuat tiga tahapan, yaitu: Lima tahun pertama (2008 - 2013) *membangun landasan yang kokoh di Indonesia*. Pada periode ini Pertamina menargetkan menjadi perusahaan terkemuka di Indonesia. Lalu menjadi terbaik dalam kegiatan operasi (*operational excellence*). Dan menjadi *role model* untuk keberhasilan transformasi. Lima tahun kedua (2013 - 2018) *menjadi perusahaan minyak terkemuka di kawasan Asia Tenggara*, menjadi perusahaan migas yang terbesar di Asia Tenggara. Pertamina juga terus menumbuhkan partisipasi internasional. Dan meningkatkan kemampuan teknis. Lima tahun ketiga (2018 - 2023) *menjadi perusahaan minyak nasional (NOC) kelas dunia*. Posisi Pertamina pada periode ini setingkat dalam kapabilitas dengan perusahaan minyak internasional (IOC) terkemuka, dan termasuk dalam posisi 15 teratas perusahaan minyak dunia.

Pertamina dalam melakukan operasi migas eksplorasi dan produksi telah berpengalaman sejak sebelum tahun 1960 yaitu tepatnya adalah 10 Desember 1957 yang merupakan tanggal lahir Pertamina. Sejak tahun 1957 hingga tahun 2001, operasi migas yang dilaksanakan pada umumnya adalah di wilayah Republik Indonesia. Operasi migas di luar negeri yang merupakan salah satu sarana perusahaan untuk berkembang, yang dapat dicapai Pertamina hingga saat ini adalah pembentukan kerjasama tripartite pada blok 10/11 - Vietnam sejak 8 Januari 2002, dilanjutkan dengan akuisisi blok 3 *Western Desert* - Irak pada 20 Oktober 2002 serta kerjasama tripartite pada blok SK-305/Malaysia sejak 16 Juni 2003.

Strategi untuk bertumbuh di luar negeri ini telah dilaksanakan oleh fungsi *new ventures* Pertamina sejak tahun 2000 dan telah dilakukan evaluasi teknis geologi dan geofisika, fiscal regim pada negara-negara di dunia seperti Myanmar, Thailand, Jordania, Iran, Syria, Sudan, Aljazair, Libya dan lain sebagainya. Pada awalnya fokus pencarian lahan baru di luar negeri adalah dua zona yaitu Asia dan

timur tengah-afrika utara. Dari demikian banyak negara yang telah dilakukan evaluasi, Pertamina telah mengikuti tender blok minyak pada 2 (dua) Negara yaitu Iran dan Libya. Rencana akuisisi telah dilakukan pada negara Oman (2001/2002) dan Iran (2004) tetapi Pertamina pada saat itu belum beruntung memenangkan lahan yang ditawarkan.

Pada tahun 2005 Pertamina yang melakukan kerjasama dengan Commerz Asia Emerald SPC yang merupakan *subsidiary* dari Commerz Bank pada tanggal 2 Oktober 2005 telah berhasil memenangkan 2 Blok eksplorasi migas di Libya yaitu Blok 17-3 yang berada di offshore Cekungan Sabratah serta Blok 123-3 yang berada di onshore Cekungan Sirte. Strategi ekspansi Pertamina ke Libya ini memiliki beberapa tujuan yaitu: Membantu negara dalam mengamankan suplai energi yang langsung mencari dan menguasai sumber-sumber cadangan minyak bumi di negara-negara yang masih mempunyai banyak sumberdayanya. Mengembangkan bisnis Pertamina di tingkat internasional agar Perusahaan milik Negara ini sebagai “carrier flag” atau wakil dari negara Republik Indonesia akan mengalami :

1. Peningkatan kredibilitas perusahaan yang tentu pula menaikkan kredibilitas negara di di dunia Internasional
2. Peningkatan profesionalisme sumber daya manusia Pertamina.
3. Peningkatan resource base yang nantinya sebagai cadangan suplai energy nasional .

Selain itu untuk membuktikan potensi cadangan migas *recoverable resources* sebesar 427 MMBO dan 3.5 TCFG yang terdapat di dalam area blok 17-3 dan blok 123-3 yang merupakan cadangan dengan ukuran yang cukup besar dan jika menghasilkan minyak akan dapat dibawa pulang untuk konsumsi penduduk Indonesia. Mengembangkan bisnis migas dengan konsep *sharing risks dan rewards* dengan pihak asing, yang selama ini kita hanya sebagai obyek berubah menjadi subyek yang ikut bermain di bisnis migas dunia. Portofolio lahan beresiko dan mempercepat penemuan cadangan di wilayah kerja yang masih

beresiko eksplorasi. Serta meningkatkan kerjasama geopolitik perminyakan dengan negara Libya .

Semangat ekspansi kegiatan hulu di luar negeri adalah bagian dari semangat Pertamina menjadi perusahaan minyak nasional kelas dunia dan menjadi tulang punggung ketahanan minyak nasional.

3.3 Kebutuhan Intelijen dan Dukungan Negara bagi Pertamina

Competitive Intelligence bukanlah sebuah terminologi baru dalam dunia intelijen bisnis. Dalam banyak cerita sering digambarkan bahwa pemanfaatan teknik-teknik intelijen dalam dunia bisnis memegang peranan penting dalam menentukan kebijakan ataupun langkah strategis sebuah perusahaan seperti halnya Pertamina. Dalam rangka "*survive*" atau "penguasaan" sumber-sumber lapangan minyak atau peningkatan laba, sering pula digambarkan bahwa teknik intelijen yang digunakan adalah "pencurian" informasi dari perusahaan pesaing sejenis atau yang lainnya. Cerita-cerita tentang bagaimana pentingnya operasi intelijen dari sebuah perusahaan yang berupaya membangkrutkan perusahaan saingannya dan kemudian mengakuisisinya sebenarnya agak jauh dari kenyataan. Dengan pengecualian "permainan" dalam dunia usaha energi seperti minyak bumi, gas alam, nuklir, teknologi informasi, bisnis peralatan militer, jasa keamanan, serta media massa, maka dunia bisnis lainnya cenderung untuk tidak melakukan operasi intelijen yang berupa operasi rahasia walaupun kegiatan tersebut sangat mungkin dilakukan terutama jika kompetisi antar perusahaan sangat ketat.

Perusahaan-perusahaan besar di dunia dalam menjalankan kegiatan intelijen adalah proses seleksi, koleksi, interpretasi, dan distribusi informasi terbuka yang bisa diakses publik namun memiliki nilai penting bagi perusahaan. Usaha-usaha tersebut bisa disingkat dengan istilah *Competitive Intelligence*. Intelijen Bisnis adalah sebuah alternatif terminologi bagi *Competitive Intelligence*. Definisinya adalah kegiatan-kegiatan monitoring lingkungan eksternal sebuah perusahaan untuk mendapatkan informasi yang relevan bagi proses pembuatan kebijakan perusahaan tersebut. Istilah lain CI adalah *Competitor intelligence*,

yaitu proses analisa yang mentransformasikan keseluruhan *competitor intelligence* yang utuh menjadi pengetahuan strategis tentang kompetitor, posisi, performance, kapabilitas, dan niat/tujuan. Pengetahuan strategis tersebut harus relevan, akurat, dan bisa digunakan. *Competitive intelligence* adalah sebuah cara berpikir (*way of thinking*). CI akan menggunakan sumber-sumber informasi publik untuk mengetahui lokasi dan membangun informasi tentang persaingan dan pesaing-pesaing yang ada. *Competitor intelligence* adalah informasi yang sangat spesifik dan tepat waktu tentang sebuah perusahaan. Tujuan dari CI adalah bukan mencuri rahasia perusahaan kompetitor, rahasia pasar kompetitor ataupun properti rahasia lainnya. CI adalah sebuah teknik pengumpulan informasi secara sistematis, secara terbuka (legal) dalam jangkauan informasi yang begitu luas, yang ketika telah terseleksi dan disatupadukan serta dianalisa akan menyediakan sebuah pemahaman yang utuh tentang struktur perusahaan pesaing, budaya perusahaan, kebiasaan, kemampuan/kelebihan dan kelemahannya.

Berangkat dari definisi-definisi tersebut di atas, seorang analis dalam dunia *Competitive Intelligence* akan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang relatif sama dengan Intelijen Analis dalam dunia intelijen sesungguhnya. Perbedaannya hanya terletak dalam sasaran, bahan keterangan, atau dengan kata lain isinya (*content*). Sebaliknya seorang Intelijen Analis yang telah lama berkecimpung dalam analisa intelijen, akan dengan mudah mengadaptasikan dirinya dalam dunia pekerjaan *Competitive Intelligence*. Di dunia ekonomi liberal, banyak mantan anggota intelijen dari lembaga bergengsi seperti yang terjun di dunia *Competitive Intelligence*, minimal menjadi penasihat atau pengarah unit khusus dalam perusahaan yang biasanya berada di divisi riset dan pengembangan.

Competitive Intelligence adalah alternatif yang sangat menarik bagi kalangan intelijen aktif untuk mengaplikasikan pengetahuan di masa pensiun. Selain bisnis keamanan yang juga sering merekrut mantan-mantan anggota intelijen, maka dunia bisnis intelijen pun tidak ketinggalan. Dalam prakteknya, tidaklah mudah membangun sebuah unit riset dan pengembangan dalam sebuah perusahaan untuk cepat tanggap dalam merespon kebutuhan perusahaan.

Seringkali perusahaan kurang memperhatikan pemanfaatan unit riset dan pengembangan untuk hal-hal yang lebih strategis. Kebanyakan riset dan pengembangan hanya mengarah pada peningkatan mutu produksi, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, dan kalkulasi pasar serta keuntungan yang mungkin diperoleh dalam satu periode. Dengan sedikit pengecualian riset dari kalangan marketing, maka kebanyakan riset yang dilakukan perusahaan kurang memperhatikan aspek taktis maupun strategis yang berpotensi membesarkan sebuah perusahaan. Kita tentunya tidak bisa selalu berasumsi positif bahwa semua pemain ekonomi akan berlaku jujur dan patuh pada persaingan bebas yang sehat. Hal ini bisa dibandingkan dengan dunia intelijen pemerintah yang tidak pernah bisa percaya 100% pada negara asing, maka dalam dunia bisnis-pun tidak ada bedanya. Bila dilihat dari sistem kerja maupun tujuannya untuk memberikan pertimbangan yang sangat penting bagi perusahaan, maka nyaris tidak ada bedanya dengan intelijen pemerintah. Perbedaan yang mendasar adalah bahwa CI harus tetap bekerja sesuai koridor hukum karena resiko yang ditanggung terlalu besar bila melangkah di luar hukum. Meski demikian, sudah menjadi hal wajar bila dalam kenyataan, pekerjaan CI sangat mirip dengan pekerjaan intelijen pemerintah.

Bisnis informasi memang bisnis yang sangat menarik, sehingga tidak mengherankan bila mereka yang terjun dalam dunia ini begitu bervariasi. Mulai dari petugas perpustakaan publik, legal atau corporate dan analis pusat informasi sampai ke manajer personal, spesialis dalam data finansial, mereka yang berkecimpung dalam business-development, dan perencana strategis, sampai ke mantan anggota intelijen, pensiunan intelijen militer, pakar informasi dan kalangan akademisi. contoh misalnya Pusat Data Bisnis Indonesia (PDBI) yang pernah dikomando Christianto Wibisono. Model institusi seperti ini cenderung bekerja semacam menjadi agen bagi perusahaan yang membutuhkan jasa mereka. Tentu tingkat kepercayaan terhadap bentuk CI yang cenderung independen ini harus melalui evaluasi *Board of Executive* sebuah perusahaan. Karena sebuah perusahaan tidak akan pernah bisa tahu sejauh mana level keamanan memanfaatkan institusi yang bespesialisasi semacam ini.

Oleh karena itu diperlukan unit internal perusahaan yang berspesialisasi dalam CI. Unit CI perusahaan inilah yang intensif berinteraksi dengan Pusat Data Bisnis atau dengan lembaga-lembaga data dan riset lainnya seperti Biro Pusat Statistik, Pusat Studi, Marketing Riset, pemantau persaingan, perpustakaan, lembaga survey, ataupun dengan kalangan akademisi yang memiliki spesialisasi tertentu. Bahkan bila perlu mengembangkan sendiri teknik pengumpulan informasi berdasarkan teknik-teknik intelijen. Semua akhirnya akan kembali pada kemampuan analisa, karena di era modern ini boleh dibilang data sangat mudah diperoleh dan tersebar luas secara terbuka. Persoalannya terletak pada kemampuan menyeleksi dan menemukan data yang tepat. Hanya analis-analis yang selevel dengan Intelijen Analis-lah yang diyakini mampu memberikan masukan kepada unit operasional untuk memperoleh dan memilih data yang diperlukan. Intelijen Analis juga yang akhirnya akan mengolah dan mentransformasikan informasi tersebut menjadi produk jadi CI yang diperlukan perusahaan.

Di operasi bisnis perminyakan beberapa perusahaan milik negara lain ternyata mendapatkan prioritas dan fasilitas dari negara terutama dukungan intelijen mereka dalam operasi ekspansi mereka diluar negeri, seperti CNPC , didalam organisasi puncak perusahaan mereka terdapat tokoh-tokoh penting negara.⁶⁵ Petronas sebagai wakil negara tetangga Indonesia , Malaysia , ternyata masih diperlakukan sebagaimana Pertamina sebelum UU No.22 tahun 2001 , tetap sebagai penguasa minyak dan didukung sepenuhnya oleh negara, walaupun tidak secara langsung . Tidak saja perusahaan milik negara, perusahaan swasta seperti Exxon ketika membutuhkan dukungan negara untuk mendapatkan lapangan Cepu, pemerintah Amerika dalam hal ini diwakili menteri Condolezza Rice tidak segan-segan menggunakan *political power* untuk menekan pemerintah Indonesia , sebagai sasaran ekspansi perusahaan tersebut .

⁶⁵ Lihat selengkapnya di website www.cnpc.com

Perusahaan	Asal Negara	Dukungan Pemerintah
CNPC	China	Masuk kedalam system
Petronas	Malaysia	Dukungan penuh
Exxon	Amerika Serikat	Dukungan penuh
Pertamina	Indonesia	Jika membutuhkan

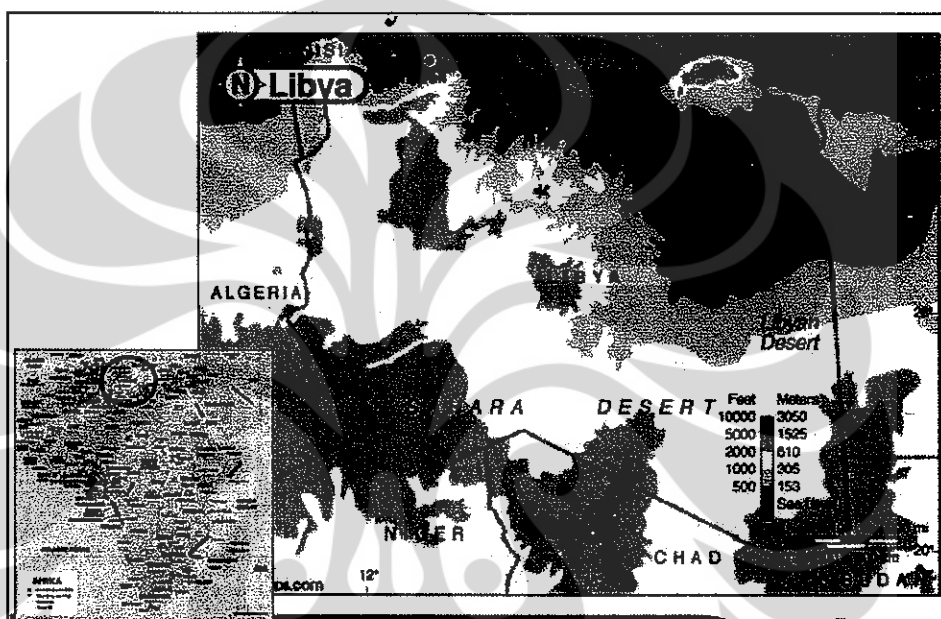
Tabel 3.2 Dukungan pemerintah terhadap Perusahaan minyak

Melihat betapa vitalnya bisnis Intelijen dalam operasi bisnis, maka seharusnya Pertamina sebagai institusi bisnis dan bagian dari pengaman energy nasional melakukan revitalisasi dan membangun lebih unit Intelijen mereka dan perlu juga melakukan koordinasi badan-badan intelijen negara yang lain serta untuk tujuan pencarian dan penguasaan sumber-sumber energi negara lain.

BAB 4

LIBYA DAN POTENSI MINYAKNYA

4.1 Libya



Gambar 4.1 Peta wilayah Libya⁶⁶

Libya memiliki populasi penduduk kecil dengan wilayah tanah yang luas, dengan kepadatan penduduk sekitar 50 orang per sq km. Dan 90 % orang hidup dalam 10% wilayah Libya, terutama di sepanjang pantai. Lebih dari separuh merupakan penduduk perkotaan, sebagian besar terkonsentrasi di dua kota terbesar, Tripoli dan Benghazi.

Orang Libya asli merupakan campuran suku Arab dan Berber, Suku Tebou dan kelompok suku Touareg di Libya selatan yang hidup secara nomaden atau semi-nomaden. Sedangkan warga negara asing adalah warga negara dari negara-negara Afrika lainnya, termasuk Afrika Utara (terutama Mesir dan Tunisia), Afrika Barat dan Sub-Sahara Afrika.

⁶⁶ Lihat selengkapnya dalam, <http://en.wikipedia.org/libya>.

Sebagian besar dari sejarah Libya mengalami berbagai tingkat kontrol dari pengaruh asing, mulai dari Phoenician, Carthaginian, Yunani, Romawi, Vandal, dan Bizantium memerintah seluruh atau bagian dari Libya⁶⁷. Meskipun Yunani dan Romawi meninggalkan reruntuhan kota yang sangat mengesankan di Kirene, Leptis Magna, dan Sabratha, tetapi sampai saat ini sedikit sekali bukti dalam keseharian terhadap peninggalan budaya kuno ini.

Orang-orang Arab menaklukkan Libya pada abad ketujuh Masehi, dan pada abad-abad berikutnya, sebagian besar masyarakat Libya mengadopsi Islam, bahasa Arab dan budaya arabnya. Bangsa Turki Ottoman menduduki negara ini pada pertengahan abad ke-16 dan Libya menjadi bagian dari kerajaan mereka meskipun sebagai daerah otonom, sampai Italia menginvasi di tahun 1911 dan, terjadi bebagai perlawanan sampai akhirnya Libya menjadi koloni Italia .

Pada tahun 1934, Italia mengadopsi nama "Libya" (digunakan oleh orang-orang Yunani bagi seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir) sebagai nama resmi koloni, yang terdiri dari Provinsi Cyrenaica, Tripolitania, dan Fezzan. Raja Idris I, Emir Cyrenaica,⁶⁸ memimpin perlawanan terhadap pendudukan Italia antara dua perang dunia. Dari tahun 1943 sampai 1951, Tripolitania dan Cyrenaica berada di bawah administrasi Inggris, sedangkan Fezzan dikendalikan oleh Prancis. Pada tahun 1944, Idris kembali dari pengasingan di Kairo dan terus melanjutkan perjuangan di Cyrenaica sampai penghapusan pada tahun 1947 dari kontrol asing. Perjanjian perdamaian 1947 dengan Sekutu, Italia melepaskan semua klaim terhadap Libya.

Pada tanggal 21 Nopember 1949, Majelis Umum PBB menyetujui sebuah resolusi yang menyatakan bahwa Libya harus menjadi negara mandiri sebelum 1 Januari 1952. Libya diwakili Raja Idris I dalam negosiasi PBB tersebut. Libya mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 24 Desember 1951, dan itu adalah negara pertama mencapai kemerdekaan melalui PBB dan salah satu daerah mantan milik Eropa pertama di Afrika untuk mendapatkan kemerdekaan. Libya

⁶⁷ Lihat selengkapnya dalam dalam, http://en.wikipedia.org/wiki/Ancient_Libya

⁶⁸ Lihat selengkapnya dalam, http://en.wikipedia.org/wiki/Idris_I_of_Libya

memproklamasikan sebuah monarki konstitusional dan turun-temurun di bawah Raja Idris.

Penemuan cadangan minyak yang signifikan pada tahun 1959 dan pendapatan dari penjualan minyak bumi tersebut menjadikan Libya mengubah dari negara termiskin di dunia menjadi negara yang sangat kaya, diukur dengan PDB per kapita. Meskipun minyak telah meningkatkan keuangan Libya secara drastis, kebencian tumbuh dikalangan bawah karena kekayaan semakin terkonsentrasi di tangan elite.

Pada tanggal 1 September 1969, sekelompok kecil perwira militer yang dipimpin oleh Abu Mu'ammr al-Qadhafi Minyar, pemuda berumur 28 tahun melakukan kudeta terhadap Raja Idris, yang kemudian diasingkan ke Mesir. Rezim baru ini dipimpin oleh Dewan Komando Revolusioner (RCC), menghapuskan monarki dan memproklamasikan Republik Arab Libya baru. Qadhafi muncul sebagai pemimpin dari RCC, dan akhirnya secara de facto sebagai kepala negara. Pemerintah Libya menegaskan bahwa Qadhafi tidak memegang posisi resmi, meskipun dalam laporan pemerintah dan pers resmi ia disebut sebagai "Brother Leader dan Panduan Revolusi."

Moto RCC adalah "kebebasan, sosialisme, dan persatuan." Ia sendiri berjanji untuk memperbaiki "keterbelakangan", mengambil peran aktif dalam perjuangan Arab Palestina, mempromosikan kesatuan Arab, dan mendorong kebijakan-kebijakan dalam negeri berdasarkan keadilan sosial, non-eksploitasi, dan pemerataan kekayaan.

Kegiatan awal pemerintah baru itu adalah penarikan semua instalasi militer asing dari Libya. Setelah negosiasi, instalasi militer Inggris di Tobruk dan El Adem ditutup di Maret 1970, dan fasilitas militer Amerika Serikat di Wheelus Air Force Base di dekat Tripoli ditutup pada bulan Juni 1970. Dan Juli 1970, Pemerintah Libya memerintahkan pengusiran beberapa ribu warga Italia. Dan tahun 1971, perpustakaan dan pusat budaya yang dioperasikan oleh pemerintah asing diperintahkan ditutup.

Pada tahun 1970, Libya menyatakan sebagai pimpinan pasukan revolusioner Arab dan Afrika dan mencari peran aktif dalam organisasi internasional. Akhir tahun 1970, kedutaan Libya dijadikan sebagai "biro rakyat," Qadhafi berusaha menggambarkan kebijakan luar negeri Libya sebagai ekspresi kehendak rakyat. Rakyat biro, dibantu oleh lembaga keagamaan Libya, lembaga-lembaga politik, pendidikan, dan bisnis luar negeri, filsafat revolusioner Qadhafi diekspor keluar negeri.

Qadhafi sangat konfrontatif terhadap kebijakan asing dan menggunakan pola-pola terorisme, serta persahabatan Libya - Uni Soviet, menimbulkan ketegangan dengan Barat pada tahun 1980. Setelah pengeboman teroris di sebuah diskotek di Berlin Barat yang sering dikunjungi oleh personil militer Amerika, pada tahun 1986 Amerika Serikat melakukan pembalasan militer terhadap sasaran-sasaran di Libya, dan dikenakan sanksi ekonomi sepihak.

Setelah Libya terlibat dalam pemboman 1988 terhadap penerbangan Pan Am 103 di atas Lockerbie, Skotlandia, kemudian dikenai sanksi PBB pada tahun 1992. Resolusi Dewan Keamanan PBB dikeluarkan pada tahun 1992 dan tahun 1993 Libya wajib memenuhi persyaratan yang terkait dengan pemboman Pan Am 103 sebelum sanksi bisa dicabut. Qadhafi awalnya menolak untuk mematuhi persyaratan ini, yang mengarah ke isolasi politik dan ekonomi bagi Libya pada tahun 1990-an.

Pada tahun 1999, Libya memenuhi salah satu persyaratan UNSCR dengan menyerahkan dua warga Libya yang diduga melakukan pengeboman untuk diadili di depan pengadilan Skotlandia di Belanda. Salah satu tersangka, Abdel Basset al-Megrahi, ditemukan bersalah. Pada bulan Agustus 2003, Libya memenuhi persyaratan UNSCR tersisa, yaitu bertanggung jawab atas tindakan para pejabatnya dan pembayaran kompensasi yang sesuai untuk keluarga korban. sanksi PBB dicabut pada tanggal 12 September, 2003.

Pada tanggal 19 Desember 2003, Libya mengumumkan niatnya untuk membersihkan diri dari senjata pemusnah massal (WMD) dan Missile Technology

Control Regime (MTCR). Sejak saat itu, Libya telah bekerja sama dengan Amerika Serikat, Inggris, Badan Energi Atom Internasional, dan Organisasi Pelarangan Senjata Kimi. Libya menandatangani Protokol Tambahan dan telah menjadi negara yang ikut bagian dalam Konvensi Senjata Kimia. Ini adalah langkah penting menuju hubungan diplomatik penuh antara AS dan Libya.

4.2 Kondisi Sosial Politik Libya

Sistem politik Libya di teori didasarkan pada filsafat politik Qadhafi yang tertuang dalam Green Book, yang menggabungkan teori-teori sosialis, Islam dan menolak demokrasi parlementer dan partai politik. Pada kenyataannya, Qadhafi melakukan kontrol total atas keputusan-keputusan besar pemerintah. Selama tujuh tahun pertama setelah revolusi, Kolonel Qadhafi dan 12 perwira tentara sebagai Dewan Komando Revolusi, memulai perombakan total sistem politik Libya, masyarakat dan ekonomi. Pada tahun 1973, ia mengumumkan awal revolusi "budaya" di sekolah-sekolah, bisnis, industri, dan lembaga-lembaga publik untuk mengawasi administrasi organisasi-organisasi tersebut untuk kepentingan umum. Pada tanggal 2 Maret 1977, Qadhafi mengadakan Kongres Rakyat Umum (GPC) untuk menyatakan pembentukan "kekuatan rakyat," dan mengubah nama negara itu menjadi Libya Sosialis Rakyat Arab Jamahiriya.

Pada 1980-an, kompetisi tumbuh antara pemerintah Libya resmi, militer dan komite-komite revolusioner. Sebuah usaha gagal kudeta di Mei 1984, dilakukan oleh orang-orang pengasingan Libya dengan dukungan internal dan menyebabkan ribuan dari mereka dipenjara dan diinterogasi. Qadhafi menggunakan komite revolusioner untuk mencari lawan-lawan politik di internal yang diduga melakukan upaya kudeta, ini menyebabkan bangkitnya elemen-elemen yang lebih radikal di dalam hierarki kekuasaan Libya.

Pada tahun 1988, Pemerintah Libya menghadapi ketidakpuasan publik yang meningkat akibat kekurangan barang kebutuhan hidup sehari-hari disebabkan adanya perang Libya dengan Chad, dan akhirnya Qadhafi mulai mengekang kekuasaan komite revolusioner dan beberapa lembaga reformasi

domestik. Tahanan politik kemudian dibebaskan dan digantikan dengan pembatasan bepergian ke luar negeri, selain itu usaha swasta yang lagi diijinkan untuk beroperasi.

Pada akhir 1980-an, Qadhafi menjalankan kebijakan anti-Islam fundamentalis didalam negeri Libya, kerana fundamentalisme terlihat sebagai titik kumpul yang potensial sebagai penentang rezim. Pasukan keamanan qadhafi melakukan serangan pendadakan kepada kelompok militer yang akan melakukan kudeta dan suku Warfallah pada bulan Oktober 1993.. Militer Libya yang merupakan pendukung Qadhafi terkuat, menjadi ancaman potensial pada 1990-an. Pada tahun 1993, setelah terjadi lagi upaya kudeta gagal yang melibatkan perwira militer senior, dan Qadhafi mulai membersihkan militer secara berkala, menghilangkan saingan potensial dan memasukkan pengikut setia dari tempat asal Qadhafi.

Sistem pengadilan Libya terdiri dari tiga tingkat: pengadilan tingkat pertama; pengadilan banding dan Mahkamah Agung, yang merupakan tingkat banding terakhir. Kongres rakyat yang menunjuk anggota hakim sebagai Mahkamah Agung. Khusus untuk "pengadilan revolusioner" dan pengadilan militer dilakukan di luar sistem pengadilan negara , terutama untuk kejahatan politik dan kejahatan terhadap negara. "Pengadilan Rakyat," yang merupakan otoritas ekstrasudisial, dihapuskan pada bulan Januari 2005. sistem peradilan Libya adalah secara umum berdasarkan hukum Syariah Islam.

Kepala negara dan pemerintahan secara de facto adalah Abu Mu'ammara al-Qadhafi Minyar sebagai "Pemimpin Persaudaraan dan Panduan Revolusi" dengan Sekretaris Jenderal Komite Rakyat Umum (Perdana Menteri) dijabat oleh Dr Al-Baghdadi Ali al-Mahmudi

4.3 Ekonomi

Pemerintah Libya berorientasi ekonomi sosialis memegang kendali penuh atas sumber daya minyak negara itu, terhitung sekitar 97% dari pendapatan

ekspor. Pendapatan dari penjualan minyak merupakan sumber utama devisa. Sebagian besar pendapatan negara telah hilang disebabkan korupsi, pembelian persenjataan konvensional, dan mencoba mengembangkan senjata pemusnah massal, serta sumbangan-sumbangan besar untuk negara-negara berkembang dalam upaya untuk meningkatkan pengaruh Qadhafi di Afrika dan tempat lain. Pendapatan dari minyak dan populasi penduduk sangat kecil menyebabkan Libya menjadi salah satu PDB per kapita yang tertinggi di Afrika, tetapi karena salah urus dalam sektor ekonomi telah menyebabkan inflasi tinggi dan peningkatan harga impor.

Libya melakukan upaya diversifikasi ekonomi dan mendorong partisipasi sektor swasta, pengawasan harga, kredit, perdagangan, dan valuta asing untuk membatasi pertumbuhan. Pembatasan impor dan alokasi sumber daya yang tidak efisien menyebabkan kekurangan barang dasar dan bahan makanan secara periodik.

Meskipun sektor pertanian merupakan sektor kedua terbesar dalam perekonomian, kebanyakan makanan Libya harus diimpor. kondisi iklim dan tanah yang buruk sangat membatasi produksi pangan dari dalam negeri, pendapatan tinggi dan pertumbuhan populasi telah menyebabkan konsumsi makanan meningkat. produksi pangan dalam negeri hanya memenuhi sekitar 25%.

Pada tanggal 20 September 2004, Presiden George W. Bush menandatangani perintah untuk mengakhiri sanksi ekonomi yang dikenakan di bawah otoritas Darurat Ekonomi Internasional Powers Act (IEEPA). Warga negara Amerika Serikat tidak lagi dilarang bekerja di Libya, dan perusahaan-perusahaan Amerika banyak yang secara aktif mencari peluang investasi di Libya. Pemerintah telah mengumumkan rencana untuk meningkatkan investasi asing di sektor minyak dan gas secara signifikan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Pemerintah juga mengejar sejumlah proyek infrastruktur seperti jalan raya, kereta api, telekomunikasi, dan irigasi.

4.4 Hubungan Luar Negeri dan Terorisme

Sejak 1969, Qadhafi telah menetapkan kebijakan luar negeri Libya, tujuan utama kebijakan luar negerinya adalah kesatuan bangsa Arab, penghapusan Israel, kemajuan Islam, dukungan untuk Palestina, penghapusan pengaruh dari luar terutama dari Barat di kawasan Timur Tengah dan Afrika, dan dukungan untuk berbagai pergerakan "revolusioner" seperti Moro dan Gerakan Aceh Merdeka .

Setelah kudeta 1969, Qadhafi menutup basis militer Amerika dan Inggris yang ada di wilayah Libya dan menasionalisasi semua perusahaan minyak asing dan kepentingan asing di Libya. Dia juga memainkan penggunaan embargo minyak sebagai senjata politik untuk menantang Barat, dengan berharap bahwa harga minyak akan naik dan melakukan embargo pada tahun 1973 untuk memaksa Barat ,khususnya Amerika Serikat untuk mengakhiri dukungan mereka terhadap Israel. Qadhafi juga menolak komunisme Soviet dan kapitalisme Barat, dan mengakui dirinya sebagai jalan tengah .

Hubungan Libya dengan Uni Soviet terlihat dalam pembelian senjata besar-besaran Libya dari blok Soviet dan kehadiran ribuan penasihat militer dari blok timur. Hubungan Soviet-Libya mencapai titik nadir pada pertengahan 1987, setelah perang Libya dan Chad berkecamuk.

Setelah runtuhnya Pakta Warsawa dan Uni Soviet, Libya terkonsentrasi pada perluasan hubungan diplomatik dengan negara-negara dunia ketiga dan meningkatkan hubungan dagang dengan Eropa dan Asia Timur. Setelah terkena sanksi PBB pada tahun 1992, hubungan ini berkurang secara signifikan. Setelah pertemuan Liga Arab 1998 di mana sesama negara-negara Arab memutuskan untuk tidak menantang sanksi PBB, Qadhafi mengumumkan bahwa ia kembali pada ide-ide pan-Arab, yang merupakan salah satu prinsip dasar filsafatnya.

Libya mempererat hubungan bilateral lebih dekat terutama dengan tetangga di Afrika Utara; Mesir, Tunisia, dan Maroko. Libya juga mengembangkan hubungan kerjasama dengan Sub-Sahara Afrika, yang mengarah

ke keterlibatan Libya di beberapa negara Afrika yang mengalami sengketa internal seperti di Republik Demokratik Kongo, Sudan, Somalia, Republik Afrika Tengah, Eritrea dan Ethiopia. Libya juga berusaha memperluas pengaruhnya di Afrika melalui bantuan keuangan, mulai dari bantuan kepada tetangga miskin seperti Niger, subsidi minyak ke Zimbabwe, dan melalui aktif dalam Uni Afrika. Qadhafi mengusulkan sebuah "Afrika Serikat" untuk mengubah benua ini menjadi negara-bangsa tunggal diperintah oleh pemerintahan tunggal, tetapi rencana ini disambut dengan sikap skeptis. Libya memainkan peran dalam memfasilitasi pemberian bantuan kemanusiaan bagi para pengungsi Darfur di Chad.

Libya telah mengambil langkah-langkah yang signifikan untuk memperbaiki citra di dunia internasional dan secara resmi meninggalkan cara-cara terorisme dalam sebuah surat kepada Dewan Keamanan PBB pada bulan Agustus 2003. Pada tahun 1999, pemerintah Libya menyerahkan dua orang Libya dicurigai terlibat dalam pemboman Pan Am 103, dan menghasilkan penangguhan sanksi-sanksi oleh PBB. Pada tanggal 31 Januari 2001, sebuah pengadilan Skotlandia di Belanda salah satu tersangka, Abdel Basset al-Megrahi, ditemukan bersalah atas pembunuhan sehubungan dengan pengeboman itu, dan membebaskan tersangka kedua, Al-Amin Khalifa Fhima. Megrahi kemudian dibebaskan tahun 2010 ini sebagai hasil negoisasi tingkat tinggi antara Inggris dan Libya, terutama karena pengamanan pasokan minyak ke Inggris.

Sanksi PBB dicabut pada tanggal 12 September 2003 dengan persyaratan Libya bertanggung jawab atas kejadian PanAm 103 pembayaran kompensasi yang sesuai. Libya membayar kompensasi pada tahun 1999 atas kematian polisi Inggris Yvonne Fletcher, suatu langkah untuk pembukaan kembali Kedutaan Besar Inggris di Tripoli, dan membayar ganti rugi kepada keluarga korban dalam pemboman Penerbangan UTA 772. Dengan pencabutan sanksi PBB pada bulan September 2003, masing-masing keluarga korban Pan Am 103 menerima \$ 4 juta sampai dengan \$ 10 juta sebagai kompensasi. Setelah itu Amerika Serikat mencabut sanksi pada tanggal 20 September 2004, keluarga korban menerima kompensasi sebesar lebih dari \$ 4 juta.

Pada tanggal 13 November 2001, pengadilan Jerman menemukan empat orang, termasuk mantan karyawan kedutaan Libya di Berlin Timur, bersalah sehubungan dengan pemboman diskotik La Belle 1986, dua prajurit Amerika Serikat tewas, Pengadilan juga melihat keterlibatan pemerintah Libya. Pemerintah Jerman menuntut Libya bertanggung jawab atas pemboman diskotik La Belle dan membayar kompensasi yang sesuai kepada keluarga korban. Banyak kompensasi untuk korban selain warga negara Amerika Serikat disetujui pada bulan Agustus 2004. Keluarga korban dari Amerika Serikat terus mengejar klaim mereka di pengadilan federal.

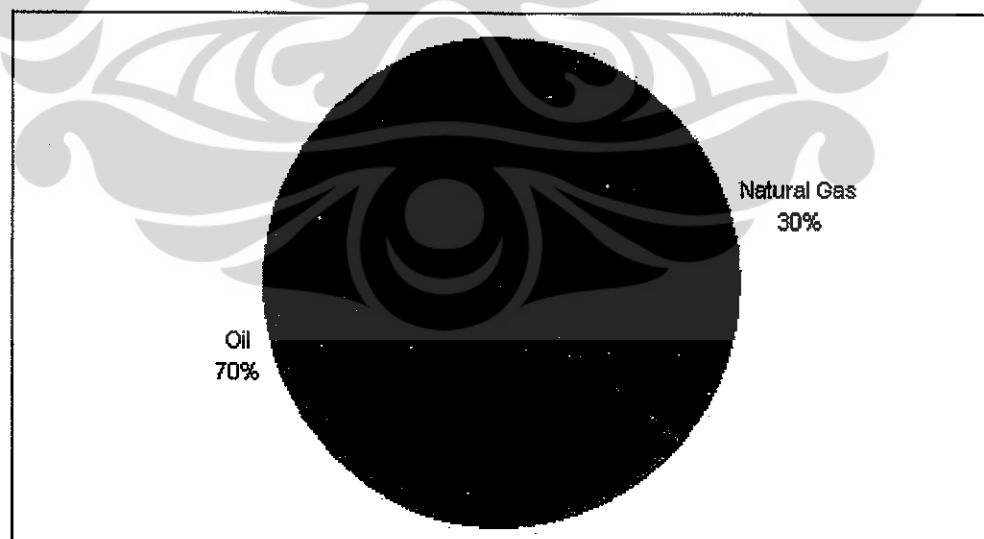
Pada tahun 2003, Libya mulai membatasi dukungannya terhadap terorisme internasional, meskipun tetap mempertahankan kontak dengan beberapa mantan teroris. Pada bulan Agustus 2004, Departemen Kehakiman Libya mengadakan perjanjian pembelaan dengan Abdulrahman Alamoudi yang menyatakan bahwa ia telah menjadi bagian dari plot 2003 untuk membunuh Pangeran Mahkota Saudi Abdullah yang kemudian menjadi Raja Abdullah atas perintah pejabat pemerintah Libya.

Pada tahun 2005, Pemerintah Saudi mengampuni terdakwa dalam plot pembunuhan. Selama sesi Majelis Umum PBB tahun 2005, Menteri Luar Negeri Shalgam mengeluarkan pernyataan yang menegaskan kembali komitmen Libya terhadap dalam surat yang ditujukan kepada Dewan Keamanan pada 15 Agustus 2003, yaitu meninggalkan terorisme dalam segala bentuk dan berjanji bahwa Libya tidak akan mendukung tindakan-tindakan terorisme internasional atau tindakan kekerasan lainnya dengan target warga sipil, apapun pandangan politik mereka atau posisi. Libya juga menyatakan komitmennya untuk terus bekerja sama dalam perang internasional melawan terorisme. Pada tanggal 30 Juni 2006, Amerika Serikat mencabut Libya sebagai negara sponsor terorisme dan mulailah era baru Libya dalam komunitas Internasional.

4.5 Industri Perminyakan Libya

Libya adalah anggota Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC) dan perekonomian negara tersebut sangat bergantung pada ekspor minyak. Libya mempunyai sekitar 44 miliar barel cadangan minyak, yang merupakan cadangan terbesar di Afrika⁶⁹. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tahun 2008 total produksi minyak) adalah sekitar 1.88 juta barel per hari.

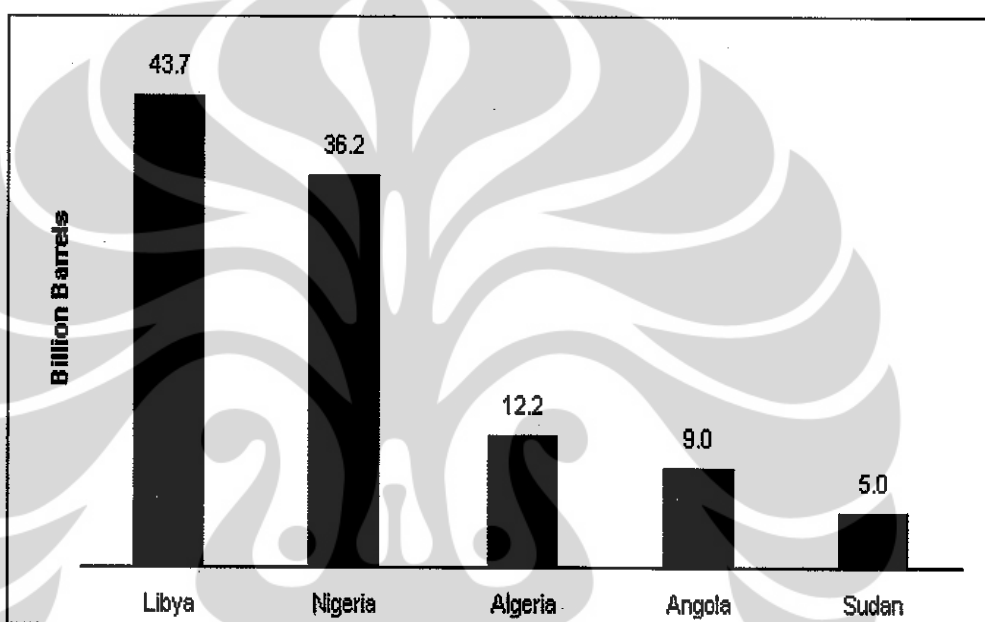
Pemerintah Libya berencana untuk meningkatkan cadangan minyak buminya , menaikkan kapasitas produksi, dan mengembangkan gas alam dalam jangka menengah, untuk memulihkan ekonomi negara Libya akibat dari lebih dari satu dekade terkena sanksi AS dan internasional. PBB dan Amerika Serikat mencabut sanksi terhadap Libya pada tahun 2003, dan 2004. Pada tahun 2006, Amerika Serikat mencabut sebutan Libya sebagai negara sponsor terorisme. Sejak itu, perusahaan-perusahaan minyak internasional telah meningkatkan investasi dalam eksplorasi dan produksi hidrokarbon meskipun beberapa tingkat ketidakpastian peraturan.



Gambar 4.2 Bagan Konsumsi energi Libya menurut jenis

⁶⁹ Informasi lebih lanjut dapat dilihat dalam, *Oil and Gas Journal (OGJ)*, tahun 2009.

Konsumsi energi Libya relatif konstan sepanjang dekade, dengan sekitar 70 persen kebutuhan energi dipenuhi oleh minyak dan 30 persen oleh gas alam. Namun karena kebutuhan listrik meningkat, pemerintah merencanakan untuk memperluas penggunaan gas alam untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sementara juga memanfaatkan potensi surya dan angin di daerah pedesaan.



Gambar 14. Cadangan minyak negara-negara Afrika tahun 2009⁷⁰

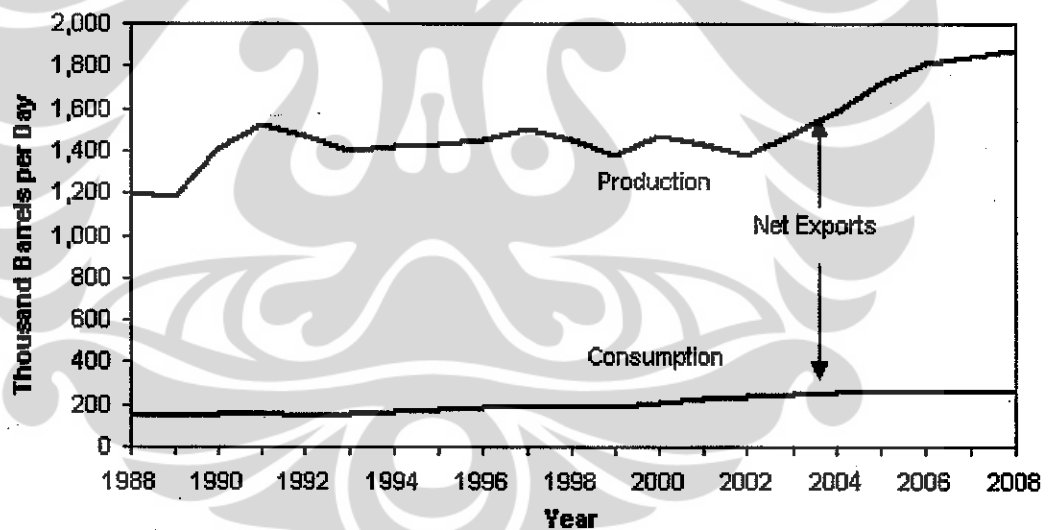
Libya memiliki cadangan terbukti minyak terbesar di Afrika tetapi kebanyakan masih belum dieksplorasi. Libya adalah anggota Organisasi Negara-Negara pengeksport Minyak (OPEC) dan memegang cadangan terbukti minyak terbesar di Afrika, diikuti oleh Nigeria dan Aljazair. Libya memiliki cadangan minyak terbukti total 43,7 milyar barel pada Januari 2009, naik dari 41,5 milyar barel pada tahun sebelumnya. Sekitar 80 persen cadangan terbukti minyak Libya berada di cekungan Sirte dan 90 persen produksi minyak negara itu berasal dari lokasi tersebut.

Untuk menambah cadangan minyak Libya memberikan tambahan insentif untuk eksplorasi minyak terutama yang dilakukan di daerah-daerah terpencil. Peningkatan investasi asing mulai lambat akibat dari ketidakpastian akan kuota

⁷⁰ Informasi lebih lanjut dapat dilihat dalam, *Oil and Gas Journal* (OGJ), Januari, tahun 2009.

OPEC yang secara umum produksi minyak Libya telah melebihi kuota yang disepakati, kendala infrastruktur, dan renegosiasi kontrak.

Produksi minyak Libya mencapai puncaknya lebih dari 3 juta barrel per hari pada akhir tahun 1960 dan telah menurun. Perusahaan Minyak Nasional (NOC) bermaksud meningkatkan kapasitas produksi minyak menjadi 2,3 juta barrel per hari pada tahun 2013. Ini peningkatan yang sangat drastis dari perkiraan produksi 2008 sekitar 1.88 juta barrel per hari minyak mentah yang merupakan revisi NOC yang sebelumnya menargetkan untuk periode itu sekitar 3 juta barrel per hari. Sebagian besar kenaikan produksi minyak jangka pendek diharapkan dari proses enhanced oil recovery (EOR) dan setiap produksi baru di Libya akan membutuhkan penambahan kapasitas pipa.

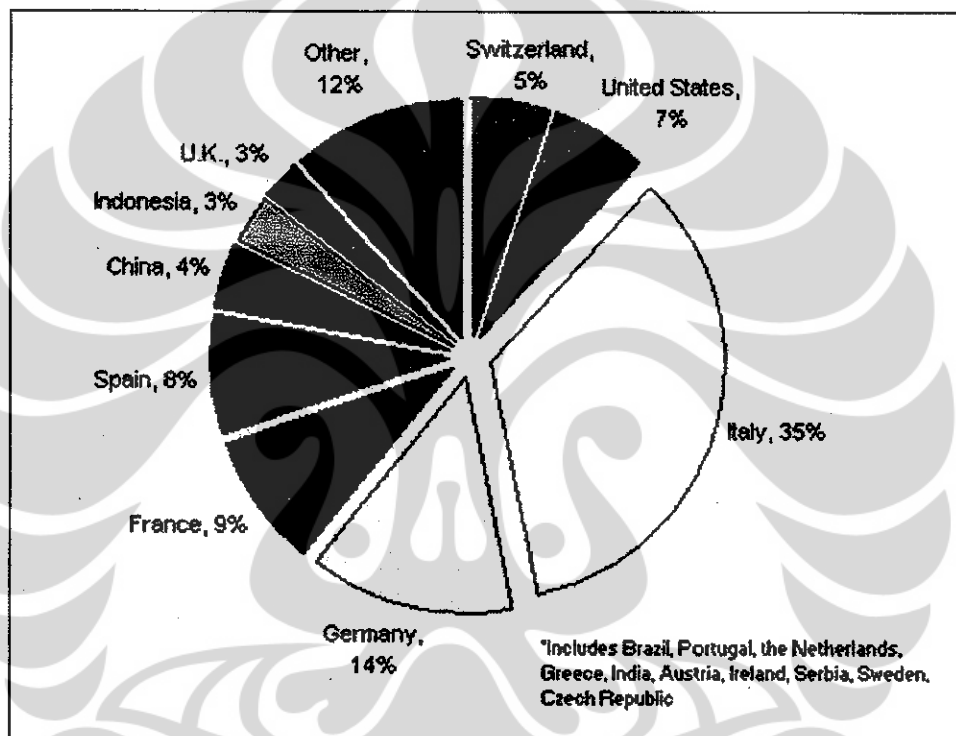


Gambar 4.4 Grafik produksi minyak Libya dan konsumsi tahun 1988-2008⁷¹

Dengan konsumsi domestik hanya sekitar 273.000 barrel per hari pada tahun 2008, Libya diperkirakan melakukan ekspor seluruh sisa produksi dikurangi dengan konsumsi yaitu sekitar 1,6 juta barrel per hari. Sebagian besar ekspor minyak Libya dijual kepada negara-negara Eropa; seperti Italia sebesar 523,000 barrel per hari, Jerman 210,000 barrel per hari, Spanyol 104.000 barrel per hari

⁷¹ *Ibid.*

dan Perancis 137,000 barrel per hari. Setelah pencabutan sanksi terhadap Libya pada tahun 2004, Amerika Serikat meningkatkan impor minyak dari Libya. Menurut perkiraan Amerika Serikat mengimpor minyak rata-rata perhari sekitar 102.000 barrel dari Libya tahun 2008, naik dari 56.000 barrel dari tahun pada tahun 2005.



Gambar 4.5 Tujuan ekspor minyak Libya di tahun 2008 ⁷².

Libya minyak umumnya memiliki API gravitasi tinggi dan rendah kadar belerang sehingga sangat disukai oleh konsumen. Untuk minyak ringan umumnya dijual ke Eropa, sedangkan minyak mentah berat sering diekspor ke pasar Asia salah satunya Indonesia .

Libya memiliki lima kilang pengolahan minyak dalam negeri, dengan kapasitas gabungan sebesar 378.000 barrel per hari. Kilang Libya meliputi: 1) kilang ekspor Ras Lanuf, didirikan tahun 1984 dan terletak di Teluk Sirte, dengan

⁷² Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam, Global Trade Atlas, *Energy International Analysis*.

kapasitas penyulingan minyak mentah sebesar 220.000 barrel per hari, 2) kilang Az Zawiya, didirikan tahun 1974 dan terletak di Libya bagian barat laut, dengan kapasitas pengolahan minyak mentah sebesar 120.000 barrel per hari, 3) kilang Tobruk, dengan kapasitas minyak mentah sebesar 20.000 barrel per hari, 4) kilang Brega, merupakan kilang tertua di Libya, terletak dekat Tobruk dengan kapasitas pengolahan minyak mentah 10.000 barrel per hari dan 5) kilang Sarir, fasilitas dengan kapasitas 8.000 barrel per hari. Sektor penyulingan Libya terkena dampak sanksi PBB, khususnya dari Resolusi PBB 883 11 November 1993, yang melarang memasukkan peralatan kilang ke Libya.

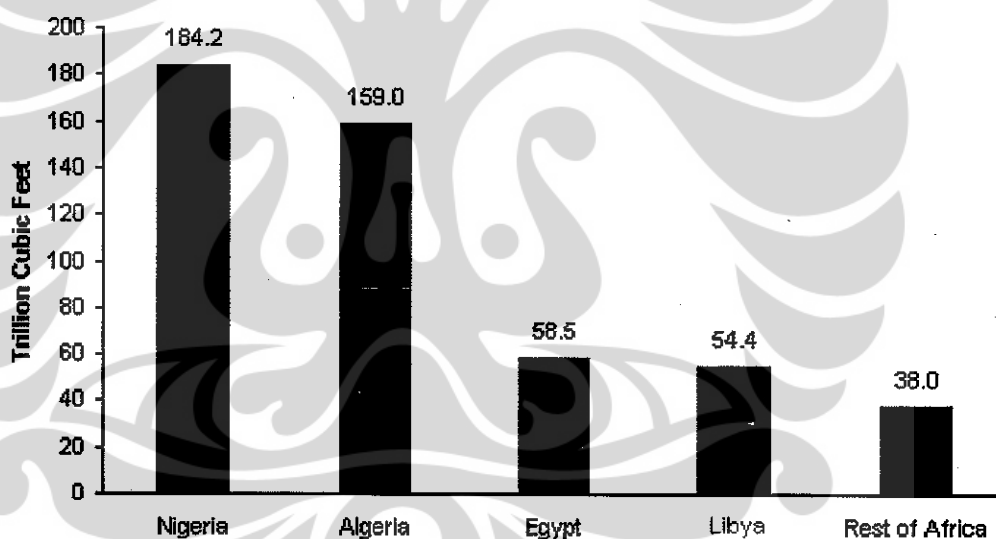
Libya melakukan upgrade system untuk menyempurnakan kilang-kilang mereka dengan tujuan meningkatkan produksi bensin dan produk-produk ringan lainnya. Pada tahun 2009 NOC dan Konsorsium Trusta (Uni Emirat Arab) menandatangani perjanjian untuk melakukan upgrade di kilang Ras Lanuf untuk meningkatkan produksi sampai dengan 240.000 barrel per hari. NOC melakukan kontrak konstruksi untuk meningkatkan dan pengembangan kilang Az Zawiya.⁷³

Industri minyak Libya dijalankan oleh perusahaan minyak nasional milik negara, *National Oil Company* (NOC). NOC bertanggung jawab untuk melaksanakan Eksplorasi, Perjanjian Bagi Hasil (EPSA) dengan perusahaan minyak internasional yang beroperasi di seluruh wilayah Libya, fasilitas lapangan dan kegiatan hilir perminyakan lainnya.

Perusahaan minyak asing dalam konsesi minyak Libya awalnya sekitar 49 persen, namun setelah perubahan perjanjian bagi hasil yang baru diumumkan oleh Dewan Minyak dan Gas Bumi Libya, share saham perusahaan-perusahaan minyak itu menjadi sekitar 20 persen. Beberapa perusahaan telah menyelesaikan proses negosiasi ulang dengan orang lain masih dalam proses menyetujui persyaratan. Perusahaan-perusahaan Indonesia yang mempunyai konsesi di Libya antara lain Pertamina dan Medco.

⁷³ Lihat, www.noc.ly.com.

Produksi gas alam Libya mengalami peningkatan ekspor sejak pembukaan Greenstream, yaitu pipanisasi gas dari Libya ke Eropa pada akhir 2004. Pengembangan produksi gas alam menjadi prioritas utama bagi Libya dengan dua alasan utama, yang pertama Libya bertujuan untuk menggunakan gas alam sebagai pengganti minyak untuk pembangkit listrik, lebih banyak minyak dipergunakan untuk ekspor. Kedua Libya yang memiliki cadangan gas alam yang luas untuk meningkatkan ekspor gas alam ke Eropa. Cadangan terbukti gas alam Libya pada tanggal 1 Januari 2009 adalah diperkirakan mencapai 54.4 triliun kaki kubik (TCF).

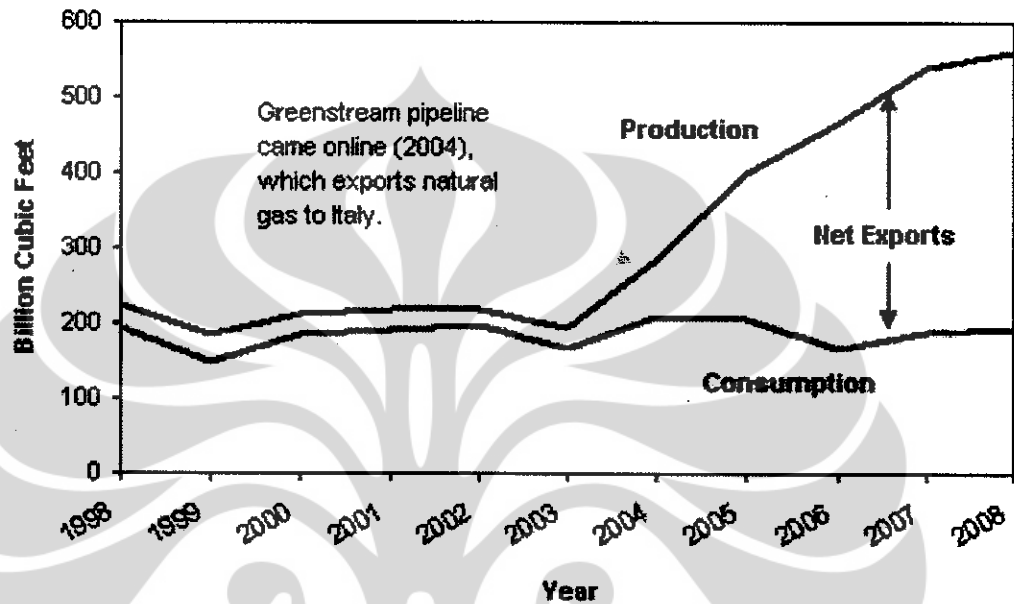


Gambar 4.6 bagian pemegang terbesar Afrika cadangan gas alam tahun 2009⁷⁴.

Produksi gas alam Libya meningkat dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir, Libya memproduksi sekitar 562 milyar kaki kubik (BCF) pada tahun 2008, sementara untuk konsumsi dalam negeri di bawah 194 BCF. Libya berencana untuk meningkatkan konsumsi gas alam untuk pembangkit listrik, International Energy Agency (IEA) yang memperkirakan bahwa pada tahun 2012,

⁷⁴ *Ibid*

konsumsi domestik akan meningkat sebanyak 50 persen jika direncanakan dan membuat jaringan pipa gas-fired secara online ke konsumen di dalam negeri.



Gambar 4.7 Grafik produksi gas alam dan konsumsi:⁷⁵

Pada tahun 2008, Libya mengekspor 368 BCF gas alam ke Eropa, 348,5 BCF diekspor melalui pipa dan 19,5 BCF dalam bentuk Liquefied Natural Gas (LNG). Ekspor gas alam ke Eropa telah tumbuh selama lima tahun terakhir melalui Proyek Gas Libya Barat (WLGP) dan Greenstream, yaitu "370-mil" pipa gas alam dibawah laut.

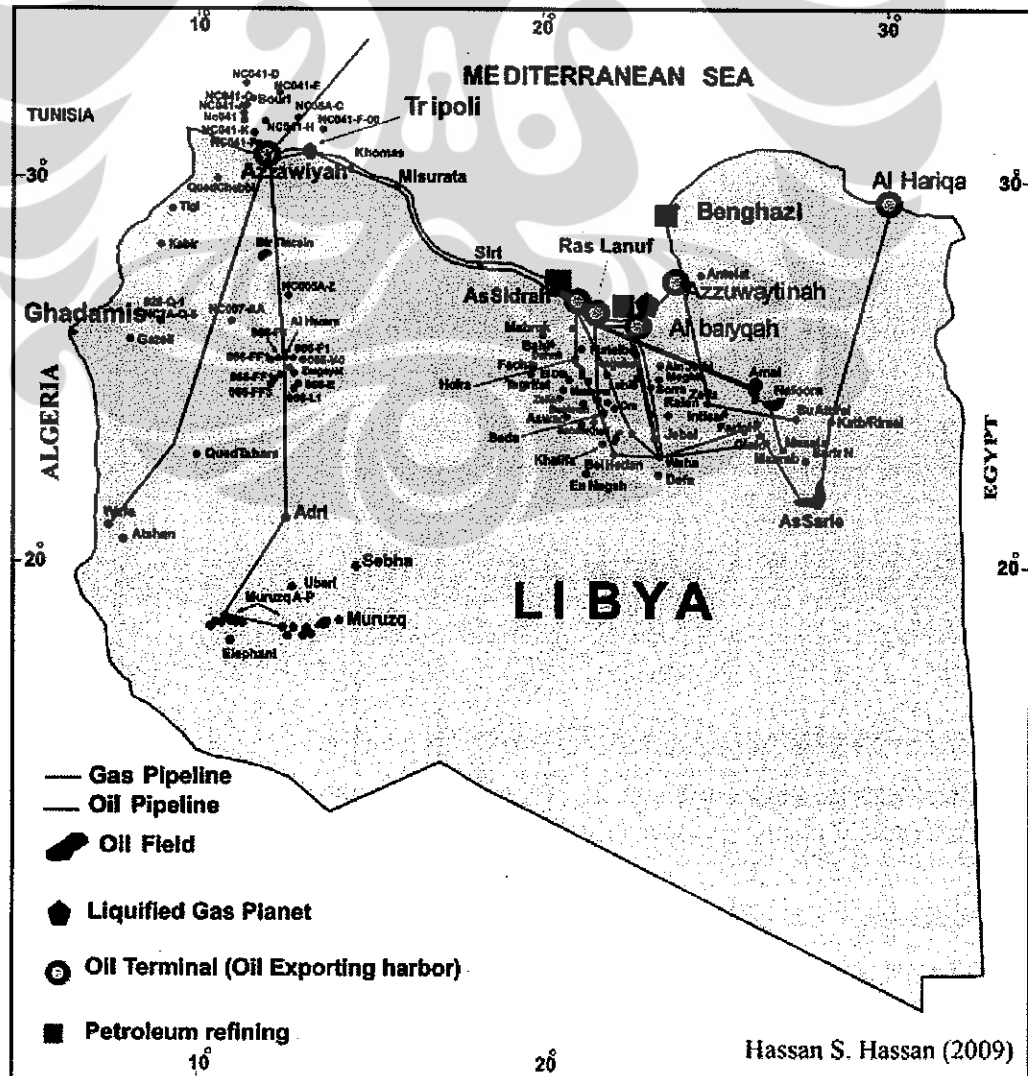
Pipa Greenstream online pada bulan Oktober 2004 dan merupakan transportasi gas alam dari Melitah, pantai Libya, ke Sisilia. Dari Sisilia, arus gas alam disalurkan ke daratan Italia, dan seterusnya ke seluruh Eropa. Greenstream, 75 persen dimiliki oleh Eni, dengan gas berasal dari lapangan Wafa darat dekat perbatasan Aljazair dan Bahr es Salam lapangan lepas pantai dekat Tripoli. Kapasitas pipa Greenstream 385 Bcf per tahun, sedangkan WLGP, perusahaan patungan 50:50 antara Eni dan NOC sekarang ini telah merambah ekspor ke Italia dan sekitarnya.

⁷⁵ *Ibid*

4.6 Sejarah Perminyakan Libya

Pencarian minyak di Afrika Utara dimulai ketika ditemukan rembesan minyak dikawasan tersebut, pertama kali minyak ditemukan di Gemsa , Teluk Suez – Mesir. Rembesan minyak juga mulai dipetakan di lipatan pegunungan Atlas di Aljazair, dan pemboran pertama kali dilakukan disana. Sementara di Libya terdapat satu rembesan minyak di Murzuq dan Illizi-Ghadamis di sebuah cekungan di ujung barat daya negara tersebut.

Geolog italia aktif dalam pemetaan di daerah Libya sejak tahun 1901 dan tahun 1912 peta geologi Libya pertama telah dihasilkan. Pada tahun 1914, Gas metana terdeteksi dalam air di sebuah sumur Sidi el Masri pada kedalaman 150 m gas juga terlihat kemudian di air sumur yang lain.



Gambar 4.8 Lokasi Lapangan, Pipa dan Refinery Libya⁷⁶

Italia terus melakukan usaha ilmiah di Libya terutama setelah perang dunia I, Geolog Italia di bawah pimpinan Ardito Desio mampu menunjukkan bahwa *petroleum system* yang bekerja di Libya. Pada tahun 1938, Desio menemukan "tetes kehitaman dari minyak mentah" pada sebuah botol air ketika mengebor dekat Tripoli. Desio meninggal pada tahun 2001 pada usia 104 setelah melalui karier sebagai ahli geologi dan penjelajah yang telah memimpin beberapa kelompok melakukan eksplorasi sampai jauh ke selatan Libya, gurun Sahara. Selama perjalanan eksplorasi, Libya dibagi menjadi 12 area yang berbeda secara geologi, sekarang ini diakui sebagai 7 cekungan prospektif minyak bumi. Desio mengidentifikasi cekungan Sirt sebagai daerah yang paling menguntungkan untuk akumulasi hidrokarbon.

Pada musim panas 1940, perang di gurun Barat telah menyebabkan berhentinya eksplorasi minyak bumi, dan bekas-bekas artileri yang belum meledak sangat menyulitkan pencarian hidrokarbon di beberapa waktu kemudian. Perang Dunia II secara tidak langsung membantu upaya pencarian minyak dengan tersedianya sejumlah besar kendaraan *four-wheel-drive*, pesawat eks militer Douglas DC-3 Dakota, yang bisa mendarat di padang pasir siap strip, berarti akan banyak logistik yang dapat dipecahkan dalam masalah operasi di ujung selatan Sahara. Setelah perang, yang ekonomi Libya hancur, dan wilayah ini menjadi strategis dan diwujudkan adanya pangkalan militer Inggris, Perancis, dan Amerika Serikat di Libya.

Pencarian untuk minyak dan gas di Libya terdapat beberapa langkah penting, langkah pertama adalah Eksplorasi minyak bumi di mulai tahun 1950-an ketika tidak ada perdagangan gas internasional dan ekonomi Afrika Utara terlalu kecil sebagai pasar gas terutama bahan bakar domestik. Bahan bakar industri untuk mengembangkan ekonomi Eropa memerlukan penemuan minyak yang sangat besar didukung investasi modal terutama untuk membangun jaringan pipa jarak jauh dan fasilitas ekspor. Eropa, tempat kelahiran Industri Revolusi,

⁷⁶ Lihat <http://sepmstrata.org/Libya-Hassan/Petroleum-History-Libya.html>.

menderita akibat rusaknya dampak lingkungan. Masalah pernafasan yang disebabkan oleh kabut partikel dari pembakaran batu bara secara terbuka telah membunuh ribuan orang setiap musim dingin, khususnya di London. Bahan bakar transportasi yang bersih juga mulai diperlukan, Minyak bumi timur tengah mengandung belerang memperburuk masalah kabut asap ketika dibakar di kendaraan bermotor. Konsekuensinya, pencarian untuk minyak diperlukan untuk pindah ke tempat lain yang cocok untuk keperluan mereka.

Pada 1920-an, Conrad Killian seorang ahli geologi Prancis telah banyak memetakan bagian utara Sahara. Setelah akhir Perang Dunia II, ahli geologi dari *University of Algiers* mulai melakukan eksplorasi minyak bumi jauh di selatan ke pedalaman. Dengan mengukur permukaan bagian dalam di gurun padang pasir, menemukan cekungan laut Paleozoikum yang sangat luas yang membentang selatan pegunungan Atlas dan masuk ke sahara. Atas dasar analisa ini, lapangan pertama *Hassi Messaoud* pertama kali dibor pada tahun 1956 oleh SN Repal di sekitar 500 km barat perbatasan Libya. Sumur menembus 300m dari batupasir berpori dan permeabel, Cambro-Ordovisium mengalir 45-API minyak hitam dengan kadar belerang rendah. Ini adalah penemuan besar pertama dalam di gurun Sahara. Itu juga merupakan faktor penting dalam geopolitik integritas uni Perancis. Aljazair menjadi eksportir minyak, tetapi aktivitas mereka melambat sebagai akibat dari gerakan kemerdekaan. Pada tahun yang sama, SN Repal telah menemukan ladang minyak yang lain Edjeleh, tepat di Libya perbatasan dan di dalam cekungan yang sama seperti lapangan Hassi Messaoud. Cekungan paleozoikum-mesozoikum ini sangat besar, mulai dari illizi-ghadamis meluas lagi 400-500 km dari Aljazair ke Libya. Potensi geologi Libya akhirnya menjadi lebih jelas dalam industry perminyakan.

Pada tahun 1951 Libya memperoleh kemerdekaan dan mulai membuat perekonomian supaya cocok untuk investasi asing. Libya tampak hati-hati dalam menerapkan hukum mineral negara lain dalam penyusunan undang-undang mineral dan minyak bumi mereka, dan pada tahun 1953 undang-undang mineral dikeluarkan dan perusahaan asing diizinkan untuk mencari prospek minyak bumi

tapi tidak memperbolehkan eksploitasi. Lisensi *prospecting* diambil oleh perusahaan-perusahaan besar termasuk Mobil, Esso Standar, Shell, Total, BP, American Overseas Petroleum (Amoseas) , Oasis Oil , Amerada Oil, dan lain-lain.

Libya menganggap kehadiran perusahaan-perusahaan minyak yang lebih kecil dan independen lebih sebagai penting. Mereka telah belajar dari kontrol efektif atas ekonomi Iran dan Irak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan minyak yang lebih besar dalam konsorsium-*Seven Sisters*. Selain itu di Iran dan Irak secara efektif diselenggarakan di bawah konsesi oleh salah satu minyak internasional perusahaan (IOC) atau sekelompok IOC. Ini berarti bahwa setelah operator telah mencapai tingkat produksi yang diinginkan tidak menganggap perlu melakukan kegiatan eksplorasi yang sangat membutuhkan biaya yang sangat besar.

Cacat konsesi timur tengah adalah adanya retensi traktat-traktat untuk areal yang sangat besar dengan periode waktu sangat panjang tanpa persyaratan hukum untuk mengembalikan lahan yang tidak terpakai kepada pemerintah. hukum perminyakan Libya 1955 dan konsesi Libya yang pertama dalam perminyakan telah digariskan dalam hukum 1954 dalam draft tersebut menampung saran dari IOC yang ada. Undang-undang baru disahkan pada tanggal 19 Juli 1955, merupakan penyempurnaan dari pengalaman yang telah dipelajari dari Iran dan Irak. Hukum mendorong daya saing antar perusahaan dan tidak ada satu perusahaanpun mendapat keseluruhan kontrol. Konsesi yang akan diberikan ke IOC secara substansial diubah dari bentuk awal hukum yang berlaku di Teluk, seiring dengan waktu hukum tersebut disempurnakan untuk lebih memberikan manfaat lebih untuk pemerintah Libya.

Pada bulan Juni 1960, 70% dari luas semua daratan Libya berada di bawah lisensi, 89 konsesi sudah diberikan, beberapa bahkan merupakan area lepas pantai. Pemegang konsesi utama adalah Esso, Mobil, Oasis, Amoseas, Gulf Oil, BP, Shell, Compagnie Française des Pétroles, Libya Amerika, Nelson Bunker Hunt, WR Grace, Erdoel Deutsche, Wintershall, Elwerath Oil, Cori, Ausonia,

Mineraria, dan SPNA. Pemerintah Libya sudah mencapai tujuannya, dari berbagai kelompok pemegang lisensi dengan tidak ada perusahaan yang dominan di Libya.

Seperti yang diramalkan oleh Desio bahwa cekungan SIRT adalah tempat terbaik untuk mencari minyak di Libya. Penemuan-penemuan tahun 1950-an dan awal 1960-an banyak terjadi setelah melakukan aktivitas survey permukaan, fotografi udara, akuisisi kemagnetan dan data gravitasi di seluruh Libya dan yang terakhir kali akuisisi data seismik. Pada awalnya, cekungan Cyrenaica dianggap oleh perusahaan-perusahaan minyak memiliki prospek yang paling banyak karena permukaan struktur terlihat jauh lebih besar. Pada tahun April 1956, Libya Amerika melakukan pemboran Yah A1-18 di cekungan Cyrenaica untuk menguji struktur antiklinal, tapi ternyata menjadi kering dan kosong. Setelah minyak ditemukan di Aljazair didekat perbatasan di Libya pada tahun 1956, dan satu tahun kemudian Esso menemukan minyak di cekungan yang sama, tetapi di bagian wilayah Libya. Schlumberger sebuah perusahaan jasa perminyakan menyediakan jasanya sejak dari awal pemboran. Penemuan pertama Libya yang dilakukan di daerah aliran Illizi-Ghadamis, perbatasan Aljazair, terlalu kecil untuk dikembangkan, dan waktu itu situasi politik di Aljazair telah menjadi sangat sulit akibat pemberontakan berubah menjadi perjuangan kemerdekaan.

Pada tahun 1959 perhatian beralih ke cekungan Sirt dan pada akhir tahun, 24 rig telah beroperasi di sana, dan segera terjadi penemuan-penemuan sumber minyak baru. Penemuan-penemuan di tahun 1950-an dan awal 1960-an antara lain lapangan Hufrah, Mabruk, dan Ar Raqubah serta lapangan terbesar di Libya ditemukan BP-Nelson Bunker lapangan Sarir.

Tapi 1959 yang telah digambarkan sebagai kelahiran industri minyak Libya, dengan 16 penemuan dari 39 sumur eksplorasi, 6 lapangan diantaranya merupakan lapangan raksasa, Al Bayda, Nasser, Amal, Az Zahrah Timur, Al Wahah, dan Defa. Salah besar keuntungan dari Libya adalah eksplorasi dan produksi dilakukan sebagian besar pada areal prospektif darat, sehingga tantangan pengeboran tidak terlalu besar. Kedalaman tidak terlalu dalam dan lapisan garam

tidak ditemukan.. Pengeboran relatif berbiaya rendah akibatnya metoda konvensional tetap digunakan masalah utama adalah *underpressured* formasi dan sirkulasi. Pengeboran tersebut dengan udara dan air secara efektif memperkecil harga pengeboran. Perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Libya menggunakan teknologi dan jasa Schlumberger.

Pada tahun 1966, Perusahaan minyak Oasis Libya Inc dengan cadangan minyak di lapangan Jalu setara 3,5 miliar barrel yang diproduksi Oasis sebesar 650.000 barrel per hari. Selama tahun 1960-an pada struktur basement-terlibat di pusat cekungan Sirt, Amoseas menemukan lapangan Nafurah dengan cadangan hampir 2 milyar barrel. Lapangan ini menarik karena selain diproduksi dari lapisan kapur juga ada diproduksi kolom minyak di basement granit. Struktur Nafurah dan Awjilah terletak pada kecenderungan struktural utama, barisan Amal-Nafurah-Awjilah yang tinggi mudah terlihat pada peta topografi. Banyak ladang minyak terbesar di Libya juga terletak pada topografi tertinggi.

Pada tahun 1966 sudah terdapat 20 besar dan kecil bidang produksi di Libya, dan di tahun 1969, dengan penemuan lapangan Majid oleh Elf-ERAP, Libya telah mencapai jumlah lapangan 31 yang sudah berproduksi secara *onstream*. Pemerintah Libya telah menegang persyaratan kontrak namun akibat peristiwa eksternal, seperti Perang Enam Hari antara negara Arab dan Israel telah menyebabkan harga minyak melambung, tetapi harga minyak sudah dipatok dalam perjanjian, harga tidak berubah. Pada tahun 1967, pemerintah Libya memecahkan masalah ini dengan menciptakan sebuah perusahaan minyak negara, di *Libya Petroleum Corporation* (LIPETCO), yang memulai kerjasama usaha eksplorasi perjanjian dengan IOC. LIPETCO menjadi perusahaan operasional pada tahun 1968 dan diberi wewenang untuk terlibat dalam semua aspek dari industri minyak, baik di dalam maupun diluar Libya, baik sendiri atau dalam partisipasi dengan lain. Ini adalah untuk berkolaborasi dengan instansi terkait dalam perencanaan dan melaksanakan kebijakan minyak nasional dalam menentukan dan mempertahankan tingkat harga oleh otoritas Libya.

Pada tahun 1960, Organisasi Petroleum Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) dibentuk untuk melindungi kepentingan negara pengekspor minyak, tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mengontrol pasar minyak dunia. Libya bergabung pada tahun 1962. Tidak lama setelah LIPETCO dibentuk diumumkan beberapa transaksi baru dengan perusahaan minyak negara Perancis *Enterprise de Recherches et d'Activités Pétrolières* (ERAP) dan anak perusahaan *Societe Nationale des Petroles d'Aquitaine* (SNPA), kemudian semua ERAP bersatu sebagai ERAP-Elf dan kemudian menjadi Elf Aquitaine. ERAP-Aquitaine satu-satunya perusahaan yang mendapatkan hak eksklusif penuh untuk eksplorasi dan produksi daerah utara lepas pantai Jabal Nafusah, sebelah selatan Tripoli, di daerah Jifarah Pelagian.

Penyusunan perjanjian antara kontraktor dan NOC merupakan perjanjian yang di adopsi dari perjanjian bagi hasil Indonesia dari pertengahan tahun 1960-an, itu adalah salah satu jenis perjanjian minyak yang baru dan berlaku hampir universal di negara-negara berkembang. Perjanjian tersebut berasal dari pengalaman postneokolonial di Indonesia, Iran, dan Meksiko. Negara-negara ini, dan Libya mempunyai pandangan bahwa cadangan minyak bumi di tangan asing akan menjadi tidak konsisten dengan cita-cita kedaulatan nasional mereka, sehingga mereka memutuskan untuk melindungi diri terhadap kepentingan asing melalui lembaga perusahaan minyak negara.

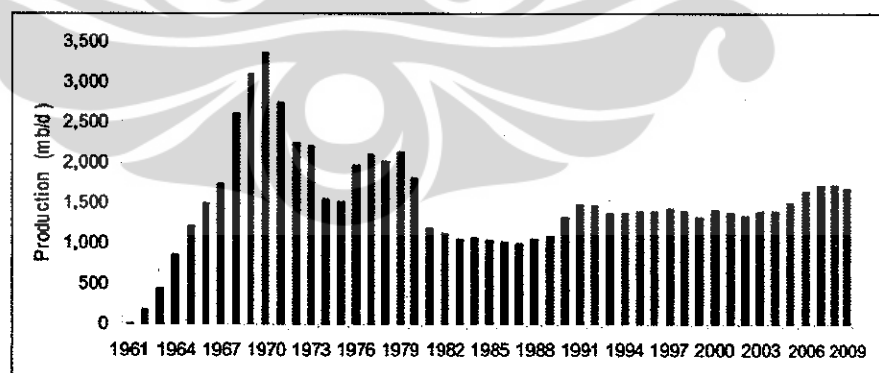
Pada tahun 1964, pertama kali pengapalan gas alam cair (LNG) terjadi dari Arzew di Aljazair ke terminal di pantai timur Inggris. Pada tahun yang sama, Esso Libya mengumumkan rencana untuk bergabung untuk ekspor perdagangan. Sampai sekarang sebagian besar volume gas Libya telah dibakar hanya sebagai limbah, Setelah Al Brayqah pabrik pencairan gas didirikan di pantai Mediterania berbatasan dengan ekspor terminal Esso, dibuka pada bulan Januari 1969.

Pada tahun 1969, setelah revolusi, Pemerintah Libya yang baru menegaskan bahwa tetap akan menghormati perjanjian dengan IOC, tetapi

bertekad untuk tetap mendapatkan kontrol, tidak harus kepemilikan, cadangan dan value dari merreka. Salah satu pertama prioritas pemerintah adalah untuk menegosiasikan penarikan kekuatan militer asing yang harus dicapai dalam waktu sangat singkat.

Libya bersama pemerintah di Afrika Utara dan Timur Tengah mendesak adanya partisipasi negara dalam industri minyak. Mereka menginginkan pembagian sebuah ekuitas dalam operasi milik perusahaan minyak asing, yang telah bekerja dan mendapat keuntungan dari dalam wilayah nasional mereka. Pada tahun 1970 pemerintah baru Libya memberlakukan Undang-undang Nomor 24 yang mengharuskan pendirian *National Oil Corporation* (NOC) dan fungsinya sama dengan LIPETCO.

Pemerintah menginginkan perusahaan-perusahaan minyak untuk tetap beroperasi sebagai mereka di masa lalu, tetapi dengan posted harga yang lebih menguntungkan. Oxy dengan 90% dari total produksi di Libya akhirnya menyetujui persyaratan pemerintah, dan diikuti beberapa perusahaan-perusahaan lainnya. Tidak banyak berpengaruh pada tingkat produksi dalam negeri, melainkan kegiatan eksplorasi menjadi melambat.



Gambar 4.9 Produksi Minyak Libya 1961-2009⁷⁷

Tingkat produksi minyak Libya terus meningkat hingga mencapai 3,3 juta barrel perhari pada tahun 1970 dan menempatkan Libya dalam 10 teratas negara produsen minyak. Pada tahun 1971, setelah 10 tahun produksi, ladang minyak

⁷⁷ Lihat dalam, www.noc.libya.com

Libya telah memproduksi 6,5 miliar barrel minyak dan berproduksi pada tingkat harian jauh lebih besar dari itu lapangan-lapangan Kuwait, tetapi dengan kurang dari setengah dari cadangan negara itu. Pada tahun 1971, Libya menasionalisasi operasi BP dan memberikan kompensasi perusahaan sebesar US\$30 juta. Selanjutnya beberapa tahun ke depan Libya mempunyai kepemilikan besar, lebih dari 50%, dalam semua share perusahaan minyak yang beroperasi di negara tersebut, bagi yang menolak nasionalisasi akan kehilangan semua ekuitas. Pada tahun 1974, Agip dan Oxy menerima pengurangan ekuitas saham mereka sampai 81%, dan 49% , sedangkan Esso meminta negoisasi. Pemerintah Libya mempunyai ekuitas sepenuhnya hasil nasionalisasi kedalam konsesi NOC, dan beberapa anak perusahaan NOC lainnya. Pada tahun 1980-an, perusahaan Amerika dipaksa Oleh Presiden Ronald Reagan untuk melakukan divestasi kepemilikan mereka kepada Libya. Tetapi beberapa perusahaan masih mempertahankan kepentingan perusahaan mereka di Libya, sebagai contoh, pada tahun 2006 Januari, Grup Oasis (Amerada Hess, ConocoPhillips, dan Marathon Oil) mengumumkan kembalinya mereka melakukan operasi terhadap aset Libyanya. Dengan kesepakatan untuk membayar US\$ 1.3 miliar selama 25 tahun berikutnya.

Selama tahun 1970-an, perusahaan minyak Eropa yang terbesar dalam keberhasilan semua eksplorasi di Libya, tetapi secara bertahap mengurangi kegiatan operasional mereka di Libya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, tidak semua dari mereka mempunyai akses politik. Pada 1969/70, Phillips Oil membuka lapangan minyak dunia baru berskala besar dengan ditemukannya di lapangan Ekofisk di Laut Norwegia Utara, dan Indonesia juga membuka dan menawarkan minyak kontrak baru dan banyak cekungan minyak yang belum dieksplorasi dan dekat dengan pasar gas Jepang yang sedang berkembang.

Pada tahun 1971, BP mengebor sumur penemuan HH1-65 sekitar 40 km sebelah utara lapangan super-raksasa Sarir di cekungan SIRT, penemuan itu tidak dinilai sampai beberapa tahun menjadi milik negara AGOCO menganggap mempunyai hak atas konsesi Hunt BP-Bunker. Pada tahun 1974, pemerintah

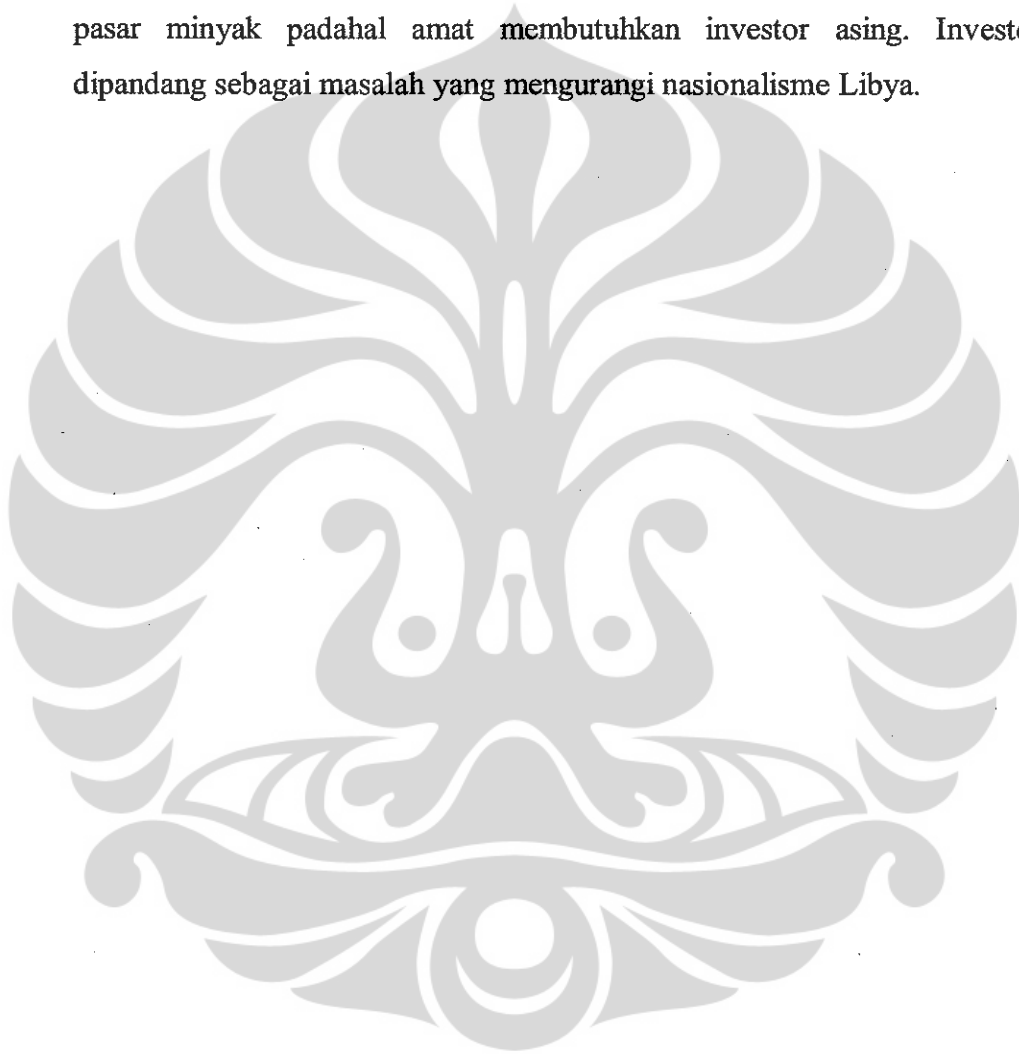
Jelas bahwa sejarah eksplorasi Libya masih jauh dari selesai banyak lapangan dan cekungan yang belum terekplorasi dengan baik. Hubungan diplomatik antara Libya dan beberapa negara lainnya mengalami ketegangan selama akhir 1980-an dan 1990-an dan kembali dibangun pada awal abad ke dua puluh satu, sehingga membuka utama peluang untuk perusahaan-perusahaan minyak asing termasuk Indonesia untuk berkiprah di Libya .

Pemerintah Libya akhir-akhir meningkatkan profilnya di pasar industri minyak dan gas, tapi itu dipertanyakan oleh perusahaan-perusahaan internasional akan policy pemerintah Libya dalam industri. Setelah terbuang dari komunitas internasional karena terorisme dan senjata pemusnah massal, Libya sekarang ingin asing juga mengambil saham yang lebih besar di industri minyak mereka dan pada gilirannya mendorong perusahaan lokal untuk memainkan peran yang lebih besar. Lebih dari dua lusin perusahaan dari seluruh dunia bertaruh di Libya hari-hari ini, Pemerintah Muammar Gaddafi mengandalkan perusahaan asing untuk mencari sumur baru dan meningkatkan produksi minyak mereka saat ini, dengan target tiga juta barel per hari.

Beberapa tahun terakhir guncangan terbesar terjadi akibat adanya saran Gaddafi untuk menasionalisasi minyak dan gas untuk kepentingan negara, pertimbangan yang seakan-akan menggemakan seperti di hari-hari awal revolusi Libya ketika sebagian industri ini dinasionalisasikan. National Oil Corp diminta melakukan negosiasi ulang kontrak jangka panjang di Libya yang dianggap menguntungkan perusahaan-perusahaan minyak besar yang beroperasi di Libya, seperti Italia, ENI, Occidental, PetroCanada, Total dan Repsol.

Pemerintah Libya melakukan campur tangan dalam perundingan antara Verenex dan China National Petroleum Co atas penjualan perusahaan eksplorasi Verenex tersebut dengan kontrak harga saham sebesar 30 persen dan memaksa untuk menjual kontrak ke Libya 70 persen dari penawaran awal ke Cina. Ini menyebabkan perusahaan-perusahaan lain berpikir ulang untuk melanjutkan bisnis mereka di Libya. Peristiwa ini telah mendorong "ketidakpastian " dalam

industri minyak dan gas , sejauh ini Libya telah menolak reformasi industri minyak dan faksi konservatif Libya menginginkan pemerintah lebih banyak mempunyai kontrol dalam industri perminyakan mereka. Pemerintah Libya mempunyai hambatan dalam mendorong lebih banyak investasi asing di dalam pasar minyak padahal amat membutuhkan investor asing. Investor asing dipandang sebagai masalah yang mengurangi nasionalisme Libya.

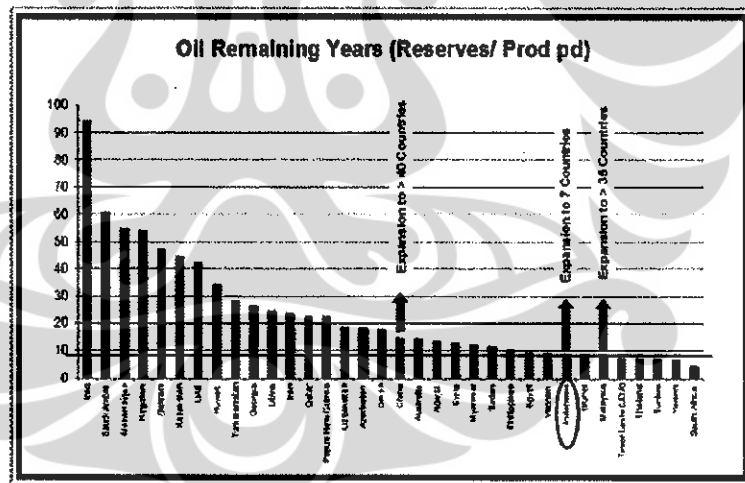


BAB 5

EKSPANSI PERTAMINA KE LIBYA

5.1 Alasan Ekspansi Pertamina ke Libya

Diketahui dari data sebelumnya bahwa cadangan terbukti yang dimiliki oleh Indonesia sekitar 4 milyar barel saja dan penduduk Indonesia dianggap tetap dengan konsumsi perhari sekitar 1.5 juta barel per hari, maka diperkirakan cadangan minyak Indonesia akan habis sekitar kurang dari 10 tahun ke depan. Dibandingkan dengan China yang cadangan minyaknya cukup 15 tahun atau Malaysia yang juga kurang dari 10 tahun, ternyata Indonesia dianggap terlambat untuk melakukan ekspansi pencarian dan penguasaan minyak dari sumber-sumber diluar negeri.

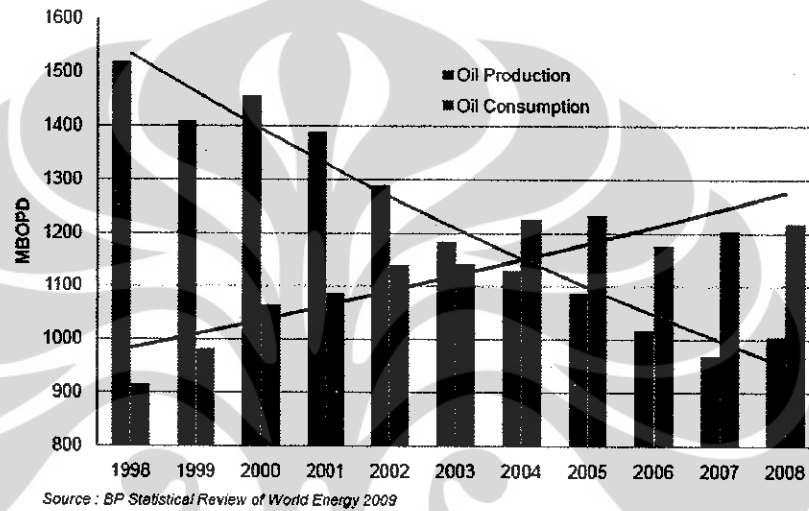


Gambar 5.1 Sisa Cadangan Minyak dibagi dengan Konsumsi⁷⁹

Tren yang sedang berlangsung diseluruh dunia termasuk Indonesia adalah merosotnya volume produksi minyak disertai dengan meningkatnya jumlah konsumsi. Produksi minyak dan kondensat Indonesia terus menerus menurun sejak tahun 1997, saat Indonesia dilanda krisis moneter yang hingga saat ini usaha

⁷⁹ Ibid

menaikkan produksi belum berhasil. Puncak produksi minyak Indonesia telah terjadi disekitar tahun 1977 sebesar 1,7 juta barel per hari dan secara alamiah mengalami penurunan produksi dengan laju penurunan sekitar 5 sampai 15 persen per tahun.



Gambar 5.2 Grafik trend konsumsi dan produksi migas Indonesia⁸⁰

Sementara disisi konsumsi penggunaan produk berbahan bakar fosil, terutama BBM mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Selama kurun waktu 1970-2007, konsumsi minyak naik rata-rata 9 persen per tahun. Konsumsi terbesar untuk sektor transportasi, kemudian diikuti oleh industry, rumah tangga dan terakhir digunakan untuk pembangkit listrik. Produksi minyak Indonesia berjalan mengikuti deret hitung sedangkan volume konsumsi berlari menurut deret ukur. Dengan jumlah penduduk sekitar 225 juta orang dan realisasi produksi minyak tahun 2007 sekitar 910.000 barel per hari, sementara konsumsi minimum 1.3 juta barel perhari, terjadi defisit 400.000 barel per hari. Dan defisit tersebut terjadi sejak tahun 2004, sehingga jika Indonesia tidak mulai mencari dan menguasai sumber-sumber minyak diluar negeri, dimasa mendatang akan terjadi krisis energi yang mengakibatkan rentannya keamanan dan kehidupan bangsa Indonesia. Dan

⁸⁰ *Ibid*

strategi ekspansi Pertamina sebagai perusahaan minyak nasional menjadi solusi yang paling mungkin untuk tujuan itu.

Dengan *country screening* di daerah Afrika utara yang kaya akan hidrokarbon berdasarkan kompetisi, jumlah cadangan minyak dan gas, akses terhadap pengambil keputusan di negara tersebut, fiscal term dan biaya operasi. Dengan bobot lebih besar kepada jumlah cadangan minyak, kompetisi dan biaya operasional dengan alasan kebutuhan Indonesia akan minyak daripada gas maka di antara negara-negara Libya, Mesir dan Aljazair dipilihlah Libya sebagai negara tujuan ekspansi Pertamina di kawasan Afrika utara.

Tema	Mesir	Libya	Aljazair
Competition	Area blok terbatas	Area blok masih banyak	Area blok terbatas
Access	Ada	Ada	Ada
Prospectivity	Cadangan Gas Besar	Cadangan Minyak & Gas Besar	Cadangan Minyak & Gas Menengah
Fiscal Term (Government take)	90 %	97 %	76%
Cost	Tinggi	Rendah	Menengah

Tabel 5.1 Country Screening di kawasan Afrika utara

Proyek investasi eksplorasi dan produksi di Libya yang dimaksudkan untuk penguasaan dan pencarian sumber-sumber minyak dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu; yang pertama adalah Pertamina memerlukan blok wilayah kerja baru yang dinilai potensial untuk menambah cadangan migas terbukti yang signifikan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan, yang kedua adalah Libya adalah Negara pengekspor minyak utama ke daratan Eropa dan mempunyai saluran pipa langsung dari Libya ke Itali sehingga potensi pasar sangat terbuka tanpa harus menambah investasi yang lebih besar, dengan kata lain tinggal dikembangkan.

Setelah terbentuknya organisasi uni afrika adalah keberhasilan besar negara-negara afrika, selain juga keberhasilan pribadi pencetusnya, pemimpin besar revolusi Libya, Moammar Kaddafi. Ide pembentukan organisasi ini

dilontarkan Kaddafi pada September 1999 yang bertujuan untuk menghindarkan ketergantungan afrika kepada negara-negara barat. Libya tampak berusaha meningkatkan hubungan dengan negara-negara Asia, khususnya negara-negara Islam. Pada bulan April 1999, embargo PBB atas Libya ditanggihkan, sehingga bandara Tripoli dibuka untuk penerbangan internasional demikian pula peluang untuk investasi asing. Dalam Undang-Undang No.5/1426(1997) mengenai "Foreign Capital Investment Incentive in Libya", disebutkan bahwa dibukanya penanaman modal asing harus sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah Libya dalam rangka alih teknologi, pelatihan SDM, partisipasi dalam pembangunan daerah. Pemerintah Libya telah mendirikan "Office for Investment Incentive" untuk mendorong investasi asing, mempromosikan proyek-proyek investasi dan memberikan arahan atas pelaksanaan investasi tsb. Fasilitas dan insentif yang diberikan pada umumnya hampir sama dengan negara-negara lain.

Khusus di bidang migas, Pemerintah Libya menugaskan kepada *National Oil Cooperation* (NOC) untuk mempromosikan investasi asing di bidang migas, membuat peraturan di bidang migas dan melakukan negosiasi dengan perusahaan migas asing. Anak perusahaan NOC antara lain: *Oilinvest* yang bergerak di bidang hilir, dan *Tamoil* yang bergerak di bidang pemasaran hilir. Perusahaan migas asing yang telah melakukan kerjasama dengan Libya antara lain:

- Repsol dari Spanyol
- TotalFinaElf dari Perancis
- OMV dari Austria
- Norsk Hyrdo dari Norwegia
- ENI dan Snamprogetty dari Italia
- MAN dan Winterschaal Jerman
- Consolidated Contractors International, Yoannou & Paraskvaides, Oasis Consortium dari Yunani
- Marathon, Amerada Hess dan Conoco dari Kanada
- SOKO dari Inggris
- Agip, Odex Exploration dan Bula Resources dari Irlandia

- Zarubezhneftegastroi/Zagas dari Rusia
- Daewoo dari Korea

Perusahaan-perusahaan tersebut diatas adalah competitor Pertamina yang sudah berhasil masuk ke negara Libya, disamping negara-negara lain dengan perusahaannya yang masih berusaha melakukan investasi minyak dan gas di negara yang kaya akan cadangan minyak dan gas ini.

Bidang kerjasama yang dilakukan perusahaan migas asing tersebut adalah eksplorasi dan eksploitasi migas serta pembangunan pipa. Blok dan lapangan minyak yang dikelola perusahaan asing di Libya tersebut antara lain adalah blok NC-186 di Murzuq basin dengan konsorsium Repsol dari Spanyol, OMV dari Austria, TotalFinaElf dari Perancis dan Norsk Hydro dari Norwegia, blok 137 di Mabruk basin oleh TotalFinaElf, blok M-1 di Murzuq basin oleh Repsol, blok S36 di Sirte basin oleh Repsol, blok 25 di Sirte Basin oleh OMV dan TotalFinaElf, blok 9 dan 10 offshore oleh Repsol, blok Kufra basin oleh Repsol, blok C5, C6, C7 dan C20 di Cyrenaica basin oleh OMV, dan TotalFinaElf. Sedangkan *Elephant project* yaitu pembangunan pipa dan sarana lainnya dilakukan oleh ENI.

Setiap perusahaan yang ingin menjadi rekanan atau mitra usaha perusahaan migas Libya dalam hal ini NOC diharuskan mendaftar pada kementerian perdagangan. Untuk mendapatkan peluang bisnis perminyakan di Libya, sedikitnya ada tiga cara yang bisa dilalui yang pertama adalah tender terbuka, Tender terbuka diumumkan oleh pemerintah Libya dan bersifat internasional. Persyaratan tender ini hampir sama dengan tender internasional lainnya, dan ditambah dengan persyaratan harus mendirikan perusahaan patungan atau *Joint Venture* dengan anak perusahaan minyak NOC. Untuk mendirikan perusahaan patungan tersebut, perusahaan yang ingin ikut harus mengadakan kontak langsung ke Libya. Persyaratan baku pendirian perusahaan patungan ini diatur dalam UU Investasi no. 5/1426 (1997). Pengumuman tender ini jarang sekali dilakukan di media massa, sehingga untuk mengetahuinya harus

mempunyai hubungan yang akrab dengan perorangan maupun instansi terkait langsung dengan tender tersebut.

Kedua adalah kontak langsung dengan NOC tanpa melalui tender. Banyak perusahaan melakukan cara ini, tetapi jarang sekali mendapatkan hasil yang maksimal. Mengingat NOC adalah perusahaan pemerintah, dimana pemerintah Libya sering menggunakan minyak sebagai alat politik, maka kedekatan dan dukungan politik dari masing-masing pemerintah menjadi salah satu kunci keberhasilan. Prosedur dan persyaratan pendaftaran dari bentuk kerjasama dengan cara ini secara teknis tidak baku dan tergantung pada pendekatan dan kemampuan lobi perusahaan tersebut.

Ketiga adalah hubungan politik sebagai payung kerjasama. Umumnya kerjasama melalui cara ini dapat berjalan lancar, sehingga prosedur yang ada pada yang pertama dan kedua biasanya hanya bersifat formalitas, yang terpenting adalah tindak lanjut dari payung politik tersebut yaitu kedekatan antara investor dengan pihak Libya dalam pelaksanaannya. Perusahaan eropa umumnya berhasil mengadakan kerjasama dengan cara ini, karena selain bermodal kuat, berteknologi tinggi, juga adanya latar belakang sejarah Libya dengan negara eropa seperti Italia dan dukungan organisasi uni eropa. Negara asia yang sedang melakukan cara ini antara lain adalah Malaysia dan China.

Libya memiliki potensi minyak dan gas yang tinggi yaitu berada pada peringkat ke 2 dunia untuk potensi minyak yaitu 113 BBO dan peringkat ke 6 dunia untuk potensi gas yaitu 54 TCF⁸¹, potensi yang besar ini menunjukkan juga masih adanya kemungkinan cukup besar menemukan struktur migas yang berskala besar dan ini merupakan alasan dalam ekspansi Pertamina ke Libya.

⁸¹ Informasi lebih lengkap terkait dengan data tersebut dapat dilihat dalam *BP Statistic dan EIA Data*.

Field	Basin	Operator	Year	Type	Reserves (Mmboe)	Status
082-UU	Sirte Basin	Agip	1990	Oil/gas	33	Producing
Al Wafa (NC 169-A)	Ghadames Basin	Agip	1991	Gas/cond/oil	590	Developing
NC 162-C-001	Ghadames Basin	OMV (Orig.)	1993	Oil	25	Discovery
NC 084A-B-001	Sirte Basin	Veba Oil	1993	Oil	30	Appraising
065-W-001	Sirte Basin	AGOCO	1993	Oil/gas	31	Discovery
NC 175-A-1	Ghadames Basin	Agip	1997	Gas	33	Discovery
Elephant	Murzuq Basin	LASMO	1997	Oil/gas	758	Developing
NC 177-B-001 (En Naga North)	Sirte Basin	IPL	1998	Oil/gas	109 (42-48 ² API)	Appraising
NC 151-F-001	Ghadames Basin	Sirte Oil	1998	Gas	83	Discovery
Murzuq (NC 115-M)	Murzuq Basin	Repsol Oil	1998	Oil	150	Developing
A ¹ -NC 98 structure	Sirte Basin	Waha	1984	Oil/gas/condens	400-600 Mmbo+2TCF	Appraising
Bu Altifel	Sirte Basin	Agip	1997	Oil/gas	400Mmbo+0.8TCF	
Gialo (L. Cretaceous)	Sirte Basin			Oil/gas	74Mmbo+75BCF	

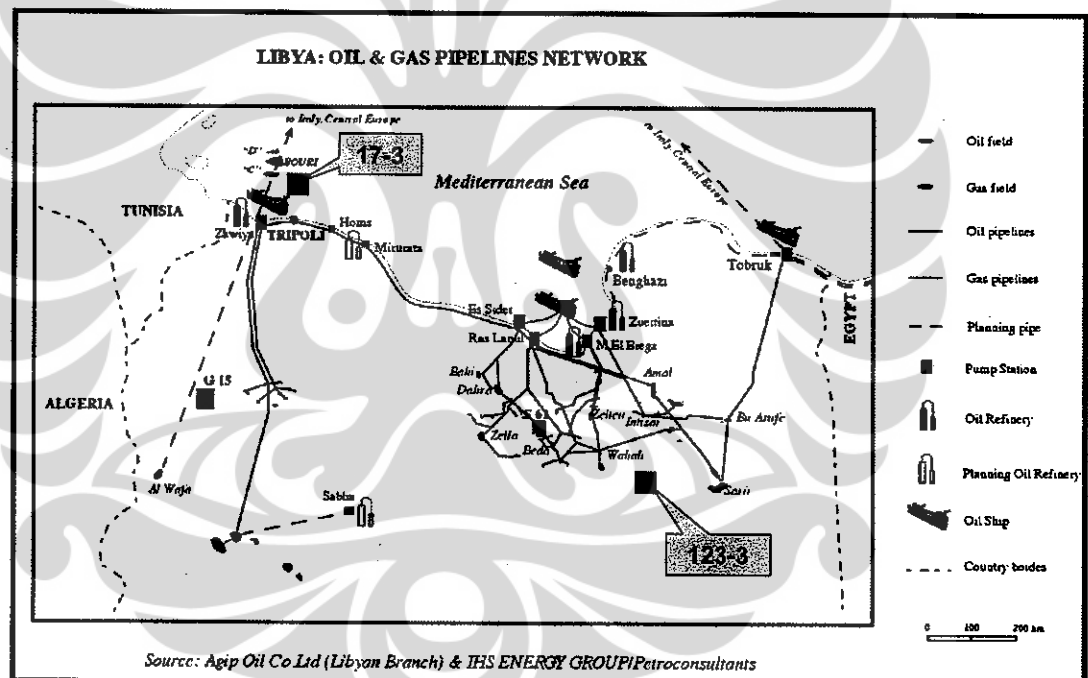
Tabel 5.2 besaran cadangan lapangan-lapangan minyak Libya

Blok yang ditawarkan oleh pemerintah Libya dipilih oleh Pertamina berada pada daerah yang sudah terbukti mengandung hidrokarbon dalam jumlah besar dengan tingkat *success ratio* yang tinggi. Dan hampir sebagian besar minyak Libya yang di ekspor ke Indonesia berasal dari lapangan-lapangan di area ini dan telah mengisi pabrik-pabrik pengolahan minyak mentah di Indonesia.

KATEGORI	URAIAN	RESIKO
POLITIK (GEOPOLITIK)	Secara umum pemerintahan kuat dan stabil, tetapi seringkali kebijakan pemerintah mengalami perubahan terutama akibat persaingan elite politik di bawah Khadafi. Sebagai contoh isu nasionalisasi dan terjemah passport Konflik dengan negara luar sudah mulai berkurang tetapi seringkali Libya melakukan konfrontasi dengan negara-negara yang lain seperti Israel dan Swiss. Masih adanya potensi pemberotakan Mempunyai hubungan diplomatik dengan Indonesia dan KBRI ada di Tripoli Libya	HIGH
EKONOMI	Penduduk Libya semakin makmur dan semakin high cost setelah embargo di cabut dan mulai banyak warga negara asing yang mencari penghidupan di Libya. Kekayaan tidak merata dan mulai ada tidak kepuasan di kalangan terpelajar Merupakan salah satu asal minyak yang diperdagangkan di Indonesia dan Libya mulai melakukan investasi ke Indonesia	MED
SOSIAL	Sesama negara berpenduduk muslim, Karakter arab yang keras Bependuduk hanya 6 juta dengan area yang sangat luas.	LOW
TEKNOLOGI	Teknologi baru masuk setelah embargo dicabut sekitar tahun 2005 Tenaga lokal kurang secara kualitas dan kuantitas Perusahaan jasa teknis dari negara maju sudah banyak terdapat di Libya	LOW
LEGAL	Legal dan hukum masih sering berubah-ubah Kepercayaan kepada personal lebih tinggi daripada hukum	HIGH
ENVIRONMENTAL	Isu-isu lingkungan belum menjadi perhatian pemerintah Libya	LOW

Tabel 5.3 Analisa resiko dengan metoda PESTLE

Dari analisa resiko bisnis perminyakan terutama dengan menggunakan analisa PESTLE, Libya mempunyai resiko lebih rendah untuk Pertamina sebagai carrier flag Indonesia. Analisa resiko tersebut dari waktu ke waktu harus selalu di evaluasi dan di perhitungkan, untuk itu dibutuhkan bisnis intelijen yang handal untuk mencari informasi sekecil apapun sebagai *early warning*. Sekecil apapun perubahan yang ada di Libya akan mempengaruhi keberhasilan bisnis perminyakan Pertamina di sana.



Gambar 5.3 Peta Fasilitas Produksi Libya

5.2 Proses Pertamina mendapatkan blok di Libya

Pada tahun 2000 proyek Libya mulai dikaji oleh dinas *overseas* dan *new venture* Pertamina yang diikuti dengan pembelian data Libya pada tahun 2001 oleh dinas *overseas* dan *new venture*. Pada akhir tahun 2002 aktifitas migas di Libya terbuka dengan adanya undangan seminar dan pameran internasional di Tripoli dari kedutaan Libya di Jakarta. Informasi ini diperoleh berdasar surat kepala biro perencanaan dan kerjasama luar negeri departemen energi dan sumber

daya mineral Republik Indonesia No. 3739/67/SJR/2002 tanggal 13 November 2002 yang merupakan informasi awal untuk melakukan ekspansi ke Libya.

Direktur Pengembangan Pertamina melalui surat no. 1021/I00000/2002-S0 tanggal 28 November 2002 telah mengajukan usulan ke Direktur Utama Pertamina untuk turut aktif mengikuti aktifitas di Libya, berdasarkan evaluasi teknis dan ekonomis yang telah dilakukan sebelumnya. Presiden *Pertamina Energy Trading Pte. Ltd.* (Petral) mengajukan usul untuk mengikuti seminar minyak, gas dan energi pada tanggal 26-29 April 2003 di Tripoli, Libya dengan misi tambahan adalah untuk melakukan penjajakan dalam usaha membeli *Libyan Crude Oil* sebesar 30 – 60 MBCD. Berdasarkan usulan-usulan tersebut awalnya ditanggapi oleh direktur Pertamina agar Pertamina bersikap menunggu perkembangan selanjutnya dan hanya bersifat sebagai observer atau peninjau sambil tetap melakukan evaluasi teknis dan ekonomis daerah-daerah yang akan ditawarkan oleh Pemerintah Libya.

Direktur hulu melalui surat no. 115/D00000/2003-S0 tanggal 13 Pebruari 2003 mengharapkan agar:

- Pertamina bertindak sebagai observer/peninjau dalam seminar yang akan diadakan di Tripoli-Libya.
- Melakukan kegiatan interaktif dengan investor migas negara maju yang sudah berpengalaman melakukan perusahaan migas di timur tengah dan afrika utara dan secara khusus di Libya.

Sebuah perusahaan berasal dari Vietnam, PIDC melalui *facsimile* no. 1679/PTDA tanggal 12 Oktober 2004 mengajak Pertamina untuk mengikuti *Bidding Round 1* Libya. Direktur hulu melalui memorandum no. 1172/D00000/2004-S0 tanggal 1 November 2004 mengajukan usulan untuk membentuk konsorsium dengan PIDC-Vietnam dalam mengikuti *Bidding Round 1* Libya dengan jadwal pemasukan *bid document* tanggal 10 Januari 2005.

Wakil direktur utama memberikan catatan atas usulan melakukan investasi dalam proyek eksplorasi dan eksploitasi migas di Libya dapat diterima dan Pertamina akan melakukan investasi di Libya secara langsung tanpa membentuk konsorsium. Direktur hulu melalui surat no. 177/D00000/2005-S1 memberikan info mengenai pengumuman pemenang pada Bid Round 1 yang dilakukan pada 10 Januari 2005 dengan salah satu pemenangnya adalah konsorsium Verenex-Medco di blok 47, cekungan Ghadames.

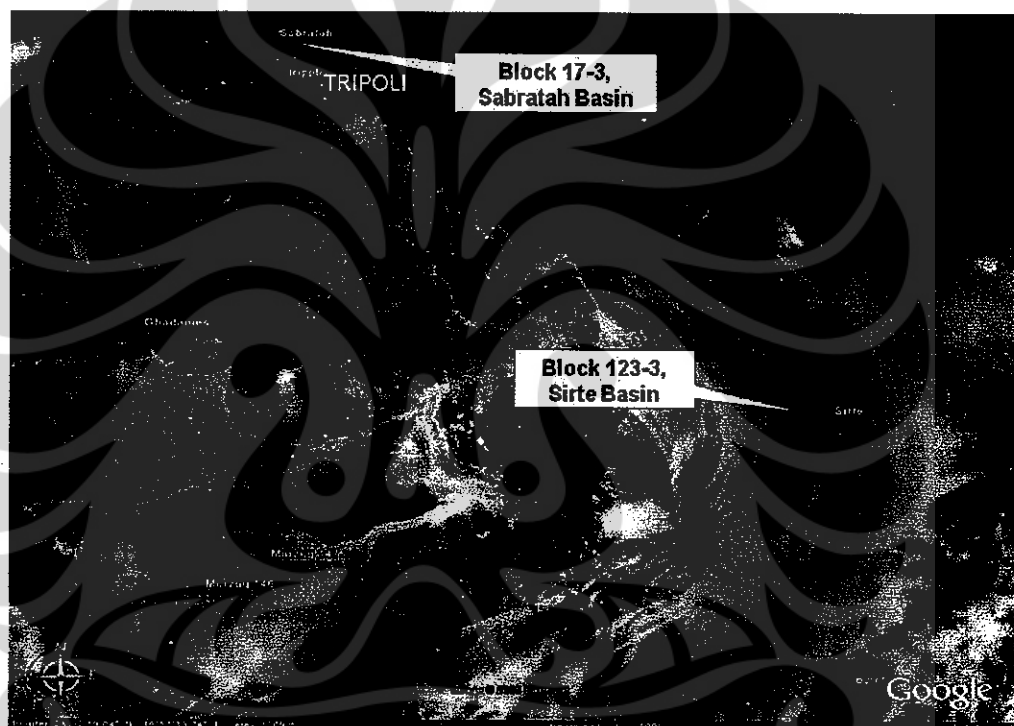
Direktorat Hulu PT Pertamina (Persero) menerima informasi melalui internet bahwa *Bid Round 2* Libya diadakan dengan jadwal:

- Presentasi teknis awal pada 15 Mei 2005 di Tripoli, Libya dan 23 Mei 2005 di London, Inggris.
- Kualifikasi dilakukan dengan batas akhir pendaftaran peminat adalah 4 Juni 2005 dan pengumuman perusahaan yang lolos kualifikasi diadakan pada 18 Juni 2005.
- *Data room* untuk penentuan blok yang akan dilakukan evaluasi adalah sejak 25 Juni 2005 hingga 8 Juli 2005.
- *Clarification meeting* dilaksanakan pada 15 Juli 2005 hingga 5 Agustus 2005.
- Pemasukan dokumen *bidding* dan pengumuman pemenang dilakukan pada 2 Oktober 2005.

PT Pertamina (PERSERO) dan Commerz Asia Emerald SPC membentuk konsorsium untuk mengikuti Bid Round 2 Libya dan memasukkan dokumen kualifikasi ke pihak NOC LIBYA sesuai jadwal yang telah ditentukan. PT Pertamina (PERSERO) lolos kualifikasi sebagai peserta *bidding* sementara Commerz Asia Emerald SPC tidak lolos kualifikasi karena bukan merupakan perusahaan yang mempunyai kompetensi operasional migas.

PT Pertamina (PERSERO) melanjutkan proses untuk mengikuti *Bid Round 2* Libya dan Commerz Asia Emerald SPC bertindak sebagai penyandang dana dalam operasi migas di Libya.

Evaluasi pendahuluan teknis geologi dan geofisika menunjukkan adanya 10 area yang menarik untuk dilakukan evaluasi lebih rinci untuk bidding. PT Pertamina (PERSERO) memilih untuk mengambil data dari 6 blok yang ditentukan berdasar evaluasi geologi dan geofisika sebelumnya yaitu pada Cekungan Sabratah, Cekungan Sirte, Cekungan Murzuq serta Cekungan Ghadames.



Gambar 5.4 Lokasi Blok 123-3 Sirte dan Blok 17-3 Sabratah

Studi geologi, geofisika dan reservoir (GGR) dan teknoekonomi dilakukan setelah Pertamina menerima data dari *National Oil Corporation* (NOC) – Libya pada saat pelaksanaan *data room* tanggal 4 juli 2005 di Tripoli, Libya. Pelaksanaan studi tersebut berlangsung sejak 10 juli 2005 hingga akhir september 2005. Pelaporan dan diskusi teknis anggota tim dilaksanakan setiap hari selasa sore dan jum'at pagi bertempat di ruang rapat wakil direktur utama PT Pertamina PERSERO, Gedung Pertamina Pusat Lt. 19.

Evaluasi teknis geofisika, geologi dan reservoir dan *teknoeкономи* terhadap 6 blok tersebut di atas menunjukkan bahwa blok yang menarik untuk ditindaklanjuti hingga *bidding* adalah di cekungan Sabratah dengan blok 17-3, cekungan Sirte dengan Blok 123-3 serta cekungan Murzuq di blok 146-1 dan Blok 147-3 dan 4. Pelaksanaan *bidding* pada 2 Oktober 2005, PT Pertamina PERSERO memasukkan penawaran pada empat blok terpilih dan memenangkan 2 blok yaitu blok 17-3 di cekungan Sabratah dan blok 123-3 di cekungan Sirte. Penyiapan dokumen dalam penandatanganan kontrak dilakukan sejak awal oktober 2005 hingga awal desember 2005. Penandatanganan kontrak blok 17-3 dan blok 123-3 dilakukan pada 2 Desember 2005 di Tripoli-Libya.

Kontrak blok 17-3 dan blok 123-3 diratifikasi oleh *People Committee of Great Jamahiriyah* pada 10 Desember 2005. Dengan dasar ratifikasi tersebut maka kontrak ini telah berjalan dengan sah dan tanggal 10 Desember 2005 menjadi *effective date* bagi kontrak blok 17-3 dan blok 123-3. Pembayaran *signature bonus* sebesar US\$ 8,009,000.00 untuk Blok 17-3 dan US\$ 7,009,000.00 untuk Blok 123-3 telah dilakukan pada tanggal 20 Januari 2006 oleh pihak Commerz Asia Emerald SPC.

5.3 Operasional di Libya

Untuk menjalan operasi perminyakan di Libya didirikanlah perusahaan operator minyak dengan nama Pertamina Eksplorasi dan Produksi Libya (PEPL) tanggal 10 Agustus 2005 di British Virgin Island oleh Pertamina dan CAE. Sedangkan kontrak blok antar *National Oil Company* (NOC) Libya dan PEPL ditandatangani tanggal 8 Desember 2005 dengan penandatanganan kontrak dari Pertamina dilakukan oleh Wadirut Pertamina sebagai wakil dari PEPL.

Participating Interest PEPL di dua blok tersebut memiliki 100% dengan parent company guarantee PEPL oleh Pertamina, sehingga jika sewaktu-waktu jika partner Pertamina gagal menjalankan kewajibannya, maka Pertaminalah yang akan menanggung semua kegiatan operasi ini. Secara kontrak CAE tidak ada eksistensinya dalam perjanjian dengan pemerintah Libya, tetapi dalam

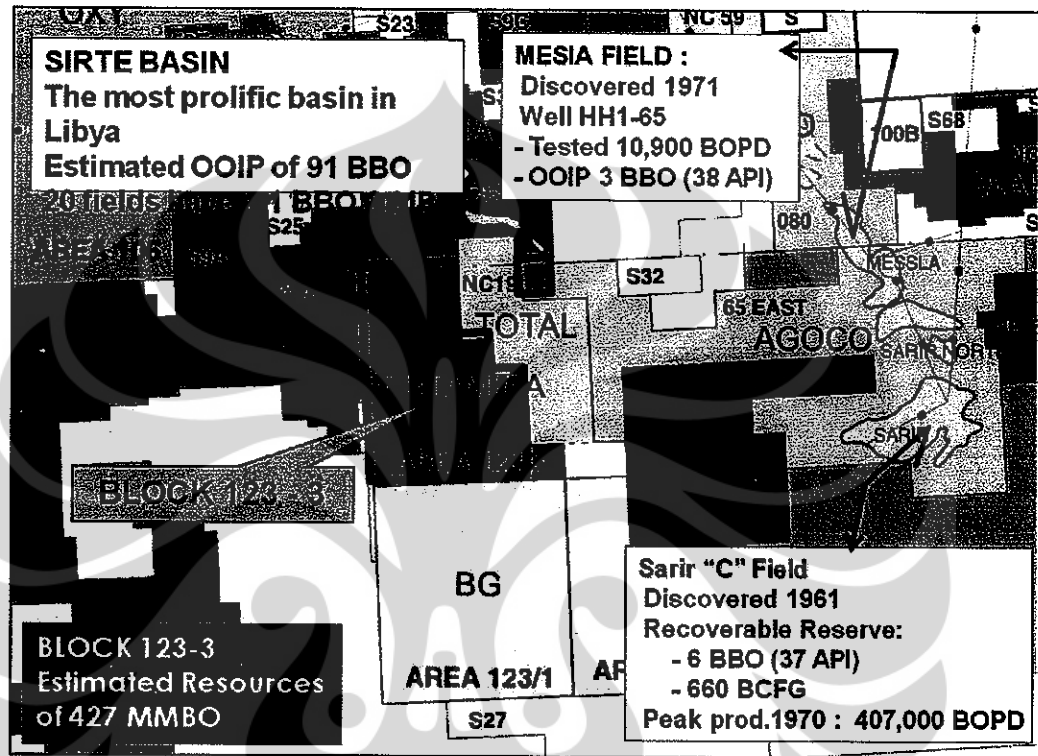
management committee antara NOC dan PEPL, di wakili oleh 2 orang, 1 orang dari Pertamina dan 1 orang dari CAE.

Kewajiban PEPL dalam menjalankan kontrak di blok 123-3 selama waktu 5 tahun harus melakukan kegiatan minimal akusisi seismik 2D sepanjang 700 km kemudian seismic 3D seluas 300 km² dan melakukan pemboran eksplorasi sebanyak dua sumur, dan jika gagal melakukan semua komitmen tersebut PEPL akan terkena denda atau pinalti sebesar US \$ 19.1 juta . Untuk blok 17-3 minimal melakukan seismik 3D seluas 1000 km² dan melakukan pemboran sebanyak dua sumur dan jika gagal melakukan seluruh kegiatannya akan terkena denda sebesar US \$ 30 juta. Dan total jika PEPL tidak perform, Pertamina sebagai *parent company* dikenakan denda pada tahun ke-5 sebesar US\$ US\$ 49.1 juta.

Perjanjian HoA antara Pertamina dan CAE ditandatangani tanggal 15 Juni 2005 dan *Joint Operating Agreement (JOA)* antara Pertamina dan CAE 14 Februari 2006, penandatanganan JOA dilakukan oleh Direktur utama Pertamina , CAE dan Wadirut Pertamina sebagai Direktur PEPL dengan komposisi saham Pertamina 55% dan CAE 45%. Dalam operasional CAE harus mendepositkan dana sebesar US \$ 50 juta didalam *investment account*, sebagai jaminan *minimum work commitment* dalam EPSA, tetapi sampai operasional CAE tidak pernah melakukan kewajiban tersebut. Di dalam JOA, CAE adalah sebagai sebagai penyandang dana PEPL. Dalam melakukan kegiatannya direksi PEPL terdiri dari 3 orang : 1 orang dari Pertamina dan 2 orang dari CAE .

Dalam joint operasi bersama tersebut Pertamina bertanggung jawab untuk semua kegiatan secara teknis untuk pemilihan dan pengoperasian blok, sedangkan CAE bertanggung jawab atas finansial dan komersial termasuk pendanaan untuk eksplorasi dan eksploitasi, dan wajib menyerahkan seluruh dana yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban sesuai *Exploration and Production Sharing Agreement (EPSA)* , minimum US\$ 50 juta dan dana-dana lain yang dibutuhkan sesuai EPSA. Jika PEPL tidak perform sesuai JoA maka CAE

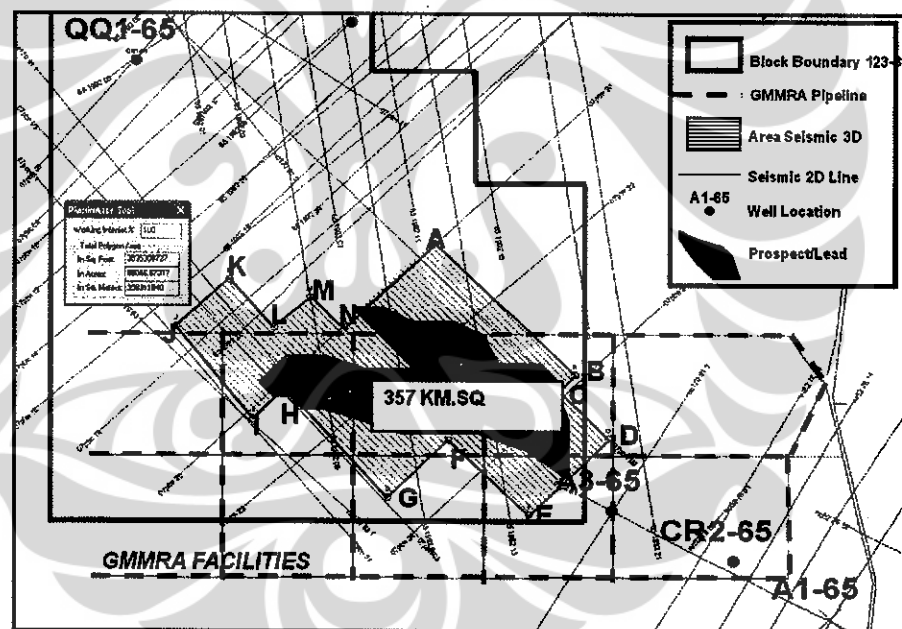
yang akan menanggung kewajiban denda sebesar USD 50 juta yang akan di ambil dari *investment account*.



Gambar 5.5 Lokasi Blok 123-3 dan lapangan minyak sekitarnya

Exploration and Production Sharing Agreement (EPSA) Blok 123-3 Sirte disetujui oleh komite rakyat umum dari *Great Socialist People Libya Arab Jamahiriyah (GSPLAJ)* pada 10 Desember 2005 untuk periode lima tahun. Komitmen terdiri dari 700 km survey seismik 2D, 300 km persegi survey seismik 3D dan pengeboran 2 sumur eksplorasi. Menimbang bahwa daerah survei seismik terletak di daerah operasi *Great Man Made River Authority (GMRA)*, PEPL proaktif untuk mengkoordinasikan dengan melakukan beberapa pertemuan dan diskusi teknis dengan NOC dan GMRA untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan operasi migas di daerah tersebut. Karena daerah tersebut merupakan sumber utama air minum untuk seluruh rakyat Libya maka operasi Pertamina di daerah ini gagal dilaksanakan mengingat resiko hubungan antar negara jika terjadi sesuatu atas sumber air negara tersebut.

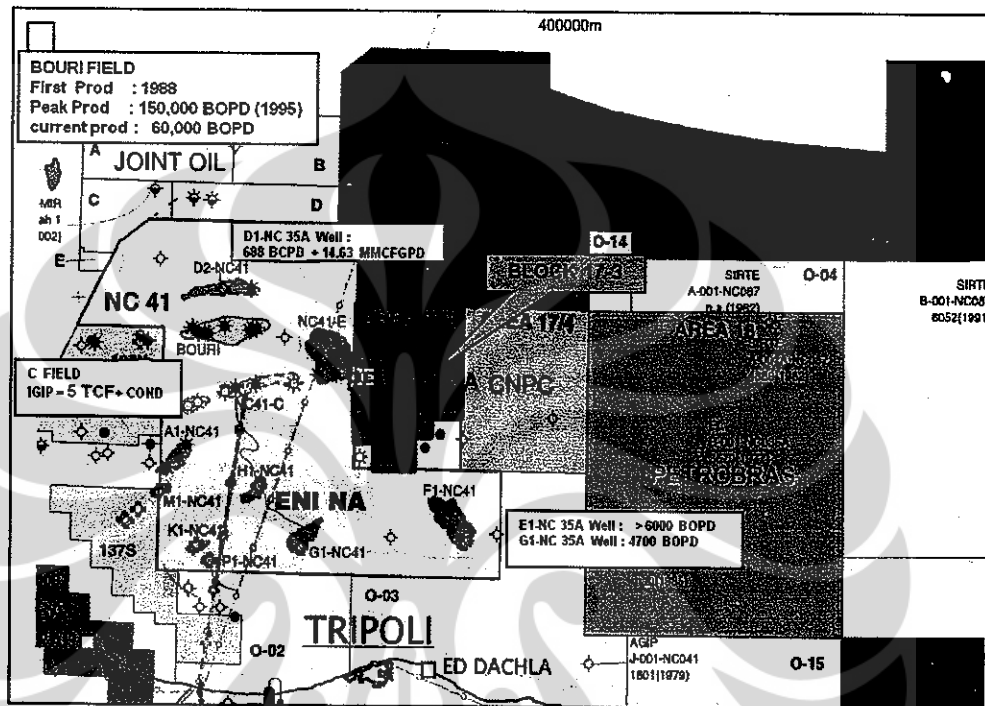
Berdasarkan penelitian geologi dan geofisika, data seismik 3D diperlukan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai potensi migas di daerah tersebut serta untuk meningkatkan rasio keberhasilan eksplorasi. Distribusi sifat reservoir dan kompleksitas perangkat hidrokarbon di Blok 123-3 perlu data dengan resolusi yang lebih baik. Setelah survei seismik 2D dan kajian geologi dan geofisika merekomendasikan untuk mengakuisisi data seismik 3D sebelum pengeboran, PEPL telah merencanakan untuk mengakuisisi seismik dengan luas 357 km persegi. Survei seismik 3D tersebut akan menelan biaya sekitar US \$ 7 juta dan telah direncanakan sejak tahun 2009. Akuisisi seismik ini gagal karena disebabkan daerah survei seismik tumpang tindih dengan area GMRA.



Gambar 5.6 Tumpang tindih lahan Pertamina dan GMMRA

Evaluasi geologi dan geofisika dilakukan dengan menggunakan semua data seperti dari data sumur yang dibor di awal tahun 1960 oleh *Sirte Oil Company*, data seismik 2D yang diakuisisi 1984-1994, dan 2007, kajian ini dimaksudkan untuk mendapat evaluasi ulang petroleum sistem dan konsep regional, stratigrafi, batuan induk, reservoir, migrasi dan pembentukan hidrokarbon dan migrasi untuk daerah tersebut. Isu GMMRA yang merupakan proyek strategis untuk menyediakan pasokan air yang memadai dan aman untuk

mendukung pertanian dan kebutuhan air domestik penduduk Libya menjadi kendala operasi di area ini.



Gambar 5.7 Lokasi blok 17-3 dan lapangan-lapangan migas disekitarnya

Exploration and Production Sharing Agreement (EPSA) Blok 17-3 Sabrata telah disetujui oleh komite rakyat umum dari GSPLAJ pada 10 Desember 2005 untuk periode lima tahun. Komitmen terdiri dari 1.000 km persegi akuisisi seismik 3D dan pengeboran dua sumur eksplorasi. PEPL telah melakukan survei seismik 3D laut 1324 km persegi dimulai pada Maret 2009 dan akuisisi data selesai pada tanggal 17 Mei 2009. Data seismik 3D kemudian diproses di Pertamina E dan P Technology Center (EPTC) Jakarta sejak 20 April 2009 dan selesai pada bulan Januari 2010.

Dalam rangka mempercepat prospek generasi telah dilakukan studi geologi dengan menggunakan data geologi dan reservoir yang dibeli dari CoreLab, interpretasi awal seismik telah dilakukan dengan menggunakan data seismik terbaru selesai pada akhir januari 2010. Persiapan pengeboran telah

dimulai pada bulan Mei 2009 oleh menilai dan mencari sumber-sumber penting dan barang-barang yang seperti floating offshore rig, OCTG, kepala sumur, drill bit, dan lain-lain. Rekrutasi teknis tim PEPL didukung oleh Pertamina di Jakarta telah memulai persiapan pengeboran sejak bulan Mei 2009. Dua puluh tujuh item rekrutasi teknis sebagai dokumen tender seperti *floating offshore rig* dan layanan kelautan (OFRMS), casing dan tubular (OCTG), jasa pengeboran dan lain-lain telah selesai pada awal September 2009. Semua persiapan pengeboran sudah disiapkan tetapi tidak dapat diteruskan karena partner Pertamina, CAE sejak tahun 2007 sudah tidak memberikan dukungan finansial yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya, sedangkan untuk menunjang operasionalnya Pertamina dengan inisiatif sendiri mencari pembiayaan walaupun secara hukum sulit dipertanggung jawabkan.

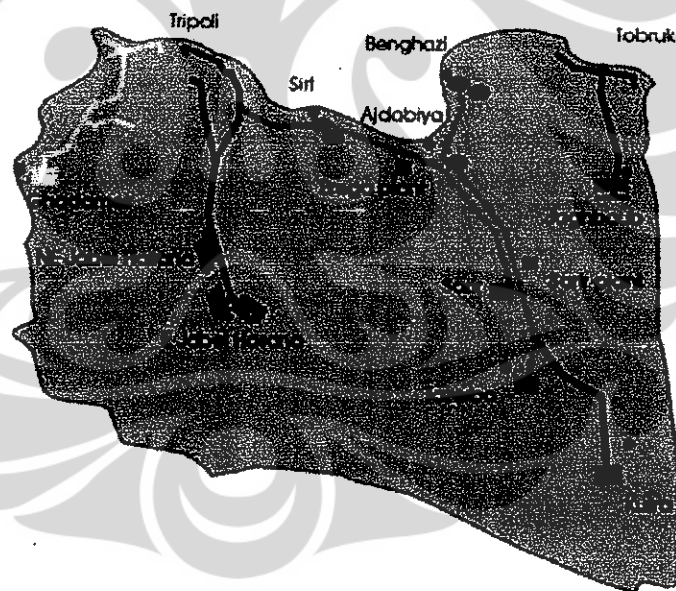
5.4 Konflik Internal

Pertamina menyatakan CAE telah default atau gagal dalam menjalankan kewajibannya karena CAE gagal menyerahkan dana yang diperlukan sesuai JOA atau CAE gagal menyediakan dana yang cukup dalam *investment account* berdasarkan JOA dan EPSA pada saat dana tersebut diperlukan, sesuai JOA. Dalam JOA apabila terjadi default, terdapat beberapa opsi pilihan Pertamina yang dilakukan pada CAE, yaitu mengalihkan semua saham ke Pertamina tanpa kompensasi tetapi hal ini tidak dapat dilakukan mengingat *minimum exploration commitment* belum jatuh tempo yaitu Desember 2010. Opsi kedua CAE mengalihkan sebagian saham ke Pertamina tanpa kompensasi.

CAE membayar kompensasi ke Pertamina atas kerugian yang timbul sampai kerugian tersebut dipulihkan kembali oleh CAE. Jumlah kompensasi ditentukan oleh *independent auditor* dan tetap diperlukan adanya kesepakatan bersama, apabila tidak tercapai kesepakatan akan diselesaikan melalui arbitrase di Singapore (SIAC). Sampai saat ini masih dalam proses arbitrase, karena CAE merasa tidak melakukan kesalahan dan default seperti yang dianggap Pertamina. Berdasarkan persetujuan Dewan Komisaris Pertamina melalui Memorandum

No.20/K/DK/2008 tertanggal 22 Januari 2008, Pertamina melakukan inisiasi arbitrase terhadap CAE, Penunjukan kantor hukum Tan Rajah dan Cheah dari Singapura sebagai wakil Pertamina berkoordinasi dengan pengacara dari kantor hukum Appleby, Cayman Island dan British Virgin Island, tempat dimana CAE didirikan. Pertamina berkoordinasi dengan kantor hukum Soebagjo, Jatim dan Djarod mengenai hukum Indonesia. Konflik ini tidak akan muncul apabila Pertamina mempelajari lebih dahulu dalam kajian intelijen bisnis Pertamina dengan melakukan kajian yang mendalam mengenai partner bisnisnya, yaitu CAE, Comerz Asia Emerald, yang ternyata hanya merupakan paper company dari Comerz bank.

5.5 Problem GMMRA



Gambar 5.8 Peta Jaringan Air GMMRA

Great Man-Made River Authority (GMMRA) adalah otoritas jaringan pipa yang memasok air dari Gurun Sahara di Libya, dari akuifer batu pasir akuifer Nubian. Buku *Guinness World Records 2008* telah mengakui ini sebagai proyek irigasi terbesar di dunia. Jaringan pipa bawah tanah terbesar dan saluran air di

dunia. Ini terdiri dari lebih dari 1.300 sumur dengan pasokan air tawar 6.500.000 m³ per hari ke kota Tripoli, Benghazi, Sirte dan beberapa tempat lain.

Proyek ini dimulai pada tahun 1984, konstruksi proyek ini dibagi menjadi lima fase logis yang terpisah. Tahap pertama yang diperlukan penggalian 85.000.000 m³ tanah dan diresmikan pada tanggal 28 Agustus 1991. Tahap kedua diresmikan pada tanggal 1 September 1996. Proyek ini dimiliki oleh *Man-Made River Project Great Authority* dan didanai oleh pemerintah Libya. Total biaya proyek ini diproyeksikan mencapai lebih dari US \$ 25 miliar. Libya mengklaim telah menyelesaikan pekerjaan sampai saat ini tanpa dukungan keuangan dari negara-negara besar atau pinjaman dari bank dunia. Sejak tahun 1990 UNESCO telah memberikan pelatihan untuk insinyur dan teknisi yang terlibat dengan proyek ini.



Gambar 5.9 Fasilitas Sumber Air Minum Libya di Sirte

Persoalan tumpak tindak lahan seperti dengan Pertamina dan GMMRA juga terjadi sebelumnya dengan Brasoil, anak perusahaan dari perusahaan minyak nasional Brasil. Brasoil dikontrak untuk mengebor sumur minyak dalam

tahap awal proyek kontrak perminyakan mereka. Banyak dari sumur air dalam proyek GMRA tersebut ambruk atau gagal sebelum waktunya karena alasan tak diterangkan.

5.6 Masa Depan Investasi Pertamina di Libya

Pertamina untuk dapat melanjutkan proyek ini harus melakukan beberapa alternatif langkah penyelesaian antara lain, jika akan melanjutkan investasi tetapi ada kendala operasional tetapi reputasi Pertamina sebagai pemberi *guarantee* terjaga dan jika ijin dari GMRA tidak didapatkan maka Pertamina dapat melakukan pull out tanpa terkena denda. Tetapi untuk mengurangi resiko Pertamina juga bisa melakukan share down dan baru dapat dilakukan jika PEPL telah melakukan pemboran 1 sumur eksplorasi. Alternatif berikutnya adalah menunda proyek sampai kontrak ini berakhir, artinya sisa masa eksplorasi berkurang tanpa adanya aktivitas, dan sesuai EPSA, Pertamina akan terkena denda sebesar USD 19.1 juta dikurangi biaya yang telah dikeluarkan di akhir fase eksplorasi. Alternatif terakhir adalah keluar dari daerah Libya ini akan melepaskan dari kewajiban pekerjaan selanjutnya survey seismik 3D dan pemboran 2 sumur eksplorasi, tetapi tetap akan membayar denda sekaligus reputasi Pertamina buruk di dunia perminyakan, potensi dituntut CAE dan *opportunity lost* untuk mendapatkan lapangan produksi di Libya di masa mendatang.

Semua permasalahan Pertamina di Libya tersebut dilihat dari pendekatan bisnis semata, tanpa melibatkan fungsi-fungsi negara yang lain seperti kementerian luar negeri atau kementerian pertahanan, karena operasi di Libya bukan semata-mata operasi bisnis Pertamina tetapi bagaimana negara menjamin keamanan energi dalam negeri Indonesia. Dari operasi perminyakan Pertamina di Libya jika di analisa dengan metoda SWOT dapat diuraikan sebagai berikut.

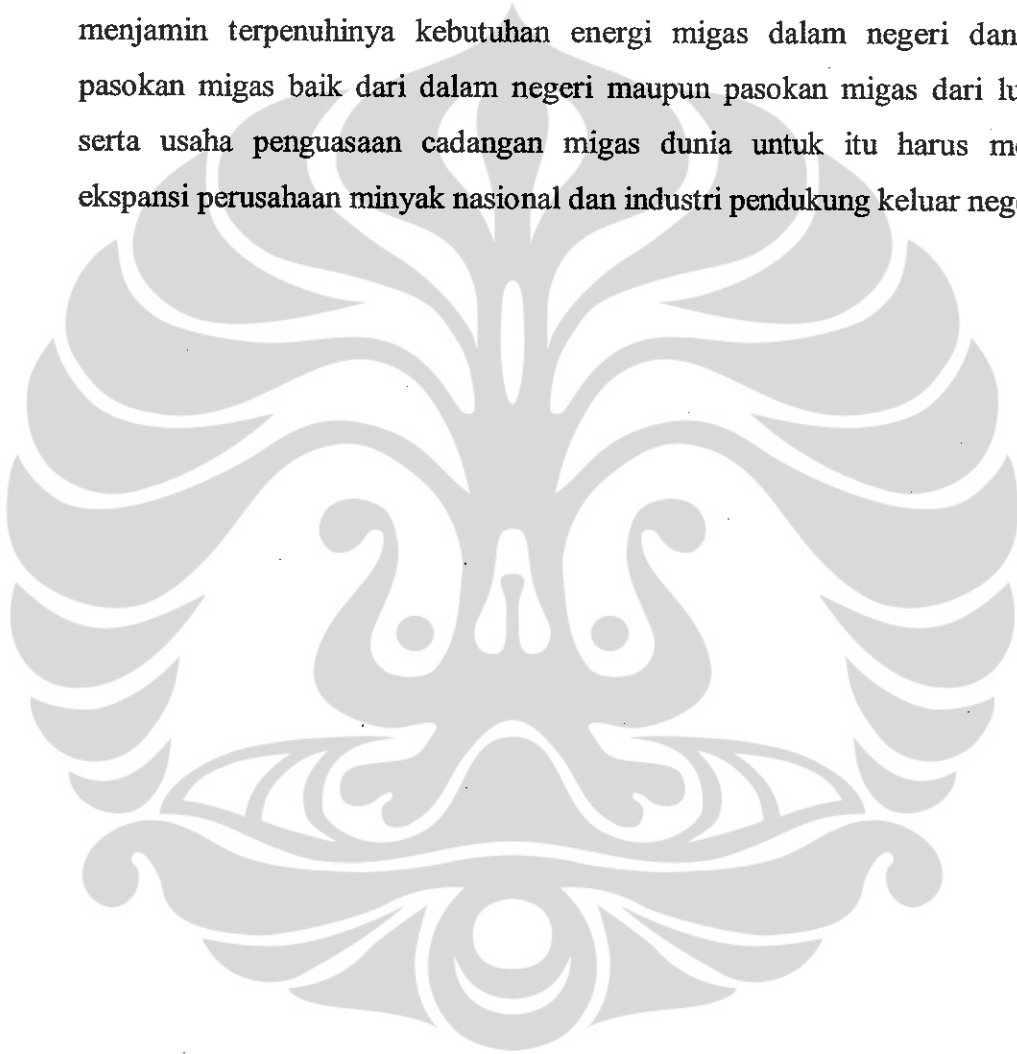
<p>Strengths</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai fund untuk ekspansi • Pengalaman di operasi Offshore dan Onshore • Expertise and experience in LNG business • Work/partner with numerous oil companies in Indonesia. • Upstream, midstream and downstream (integrated) expertise • Good stature of Indonesia in Asia-Africa nations • Expertise in upstream operations, technology & modeling • Experience in handling various conditions of upstream subsurface, operations, environment and complex 	<p>Weaknesses</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lack of outstanding major overseas projects. • Lack of competitive technology. • Limited bisnis development experience and exposure • Lack of outstanding GGR capabilities • Need to improve Project Management capabilities • Need to improve negotiation skills • Little or no effective Business Intelligence • Lack of integrated Overseas Corporate Strategy. • Less than outstanding exploration track record
<p>Opportunities</p> <ul style="list-style-type: none"> • Major oilfields in the Libya • Ability to leverage Pertamina as premier Indonesia NOC (G2G relationships) • Potential competent partners ready to form cooperation with Pertamina • Opportunities to develop Pertamina staff abroad • Pertamina already included in global oil and gas industry's radar / shortlist 	<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertamina dianggap tidak perform dan harus membayar pinalti • Failure of several early projects • Tidak kompetitif di luar negeri • Partner tidak perform <p>Fiscal Regim di Libya kurang baik Persaingan ketat sekali dengan perusahaan lain Kurang supporting secara langsung dari Pemerintah</p>

Tabel 5.4 Analisa SWOT ekspansi Pertamina di Libya

Terlihat walaupun Pertamina sudah mulai melakukan operasi di negara tersebut tetapi eksistensi Pertamina lemah dalam berhubungan dan bekerja sama dengan partner karena perubahan dari *landlord* menjadi petani penggarap. Kemampuan dan jumlah sumber daya manusia yang belum memadai terutama untuk operasi luar negeri, Kemampuan berkomunikasi dan berdiplomasi yang sangat kurang, Dan penggunaan dan fungsi business intelligence belum berfungsi sebagaimana mestinya sebagai pemasok informasi bagi pengambil keputusan. Libya masih banyak terdapat lapangan-lapangan dengan cadangan undeveloped field yang masih bisa Pertamina garap dengan kemampuan Pertamina sebagai *carrier flag* Indonesia untuk diminta sebagai jaminan keamanan energi dalam negeri Indonesia, dan masih banyak juga area yang belum di eksplorasi, dan ada partner pengganti yang potensial untuk diajak bekerjasama .

Buruknya performance Pertamina di Libya tergambar dari gagalnya menjalankan komitmen bisnis dengan pemerintah Libya, dan merupakan bukti

bahwa ekspansi Pertamina di negara tersebut tanpa dukungan total dari pemerintah serta penggunaan intelijen dalam menjalankan bisnis yang akan memberikan masukan informasi terutama informasi-informasi geopolitik untuk pengambilan keputusan akan mengalami kegagalan. Peran negara dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan energi migas dalam negeri dan jaminan pasokan migas baik dari dalam negeri maupun pasokan migas dari luar negeri serta usaha penguasaan cadangan migas dunia untuk itu harus mendukung ekspansi perusahaan minyak nasional dan industri pendukung keluar negeri.



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia telah mengalami defisit migas dan ketahanan energi menjadi terancam jika tidak segera mendapat sumber-sumber energi, baik sumber energi migas dalam negeri maupun pencarian migas dari negara lain, dari data cadangan dibagi dengan konsumsi dalam negeri ternyata Indonesia dalam waktu kurang dari 10 tahun akan mengalami kekurangan dan kelangkaan energi, terutama energi migas. Pencarian sumber-sumber migas dari luar wilayah negara kita mempunyai konsekuensi adanya peta geopolitik dunia, karena energi terutama migas merupakan bahan strategis. Dalam melakukan pencarian dan penguasaan sumber-sumber migas dari luar negeri republik Indonesia sebagian besar dilakukan oleh Pertamina sebagai perusahaan milik negara (BUMN) sekaligus sebagai "carrier flag" atau wakil dari negara dalam percaturan geopolitik dunia.

Pertamina dalam melakukan operasi pencarian dan penguasaan sumber-sumber migas di luar negeri tidak dapat hanya melakukan hal tersebut sendiri sebagai entitas bisnis, tetapi sebagai komponen bangsa sebagai carrier flag negara sebagai wakil dari negara dan harus bekerja bersama dengan komponen-komponen negara yang lain seperti kementerian luar negeri, kementerian pertahanan, kementerian sumber daya alam dan badan intelijen negara. Pembentukan badan intelijen pertahanan juga menjadi penting sebagai komponen negara yang akan mengawal Pertamina dalam menjalankan perannya sebagai wakil dari negara.

Dalam operasi pencarian dan penguasaan sumber-sumber minyak dan gas tersebut, Pertamina dan organ-organ bangsa yang lain memerlukan metoda-metoda Intelijen baik intelijen strategis maupun intelijen taktis. Revitalisasi dan penggunaan bisnis intelijen dalam organisasi Pertamina sangat penting dan pemanfaatan teknik-teknik intelijen dalam dunia bisnis perminyakan memegang peranan dalam menentukan kebijakan ataupun langkah strategis sebuah perusahaan seperti halnya Pertamina.

Kasus ekspansi Pertamina di Libya, Pertamina yang telah berpengalaman melakukan operasi didalam negeri bertahun-tahun ternyata mengalami kegagalan dalam melakukan operasi diluar negeri jika tidak mendapat dukungan penuh dari pemerintah dan menggunakan intelijen untuk mencari informasi kekuatan diri sendiri maupun faktor eksternal yang akan di hadapi Pertamina. Dari penelitian ini hipotesa adalah bahwa dalam rangka mewujudkan ketahanan energi nasional diperlukan ekspansi dalam melakukan eksploitasi minyak bumi ke negara-negara lain oleh perusahaan minyak nasional yang memerlukan keterlibatan peran negara. Dan asumsi, bahwa ada korelasi yang perusahaan minyak nasional dan geopolitik negara dalam ekspansi perusahaan minyak ke luar negeri tersebut dan ada keterlibatan lembaga-lembaga negara, khususnya seperti kementerian luar negeri, kementerian pertahanan dan badan intelijen dalam kegiatan ekspansi perusahaan minyak sangat diperlukan dalam ekspansi perusahaan minyak nasional keluar negeri.

Untuk keperluan ekspansi keluar negeri kedepan perlu dibentuk tim yang kuat antar instansi pemerintah terutama kementerian pertahanan, kementerian sumberdaya mineral, kementerian luarnegeri, badan intelijen negara, dan lain-lain untuk membantu Pertamina dalam bentuk komunitas intelijen energi. Komunitas ini nantinya melakukan operasi intelijen berupa penyelidikan, pengamanan dan penggalangan terhadap negara sasaran bertujuan mendapatkan produk Intelijen.

Produk intelijen hasil dari komunitas intelijen energi berbentuk analisa dan aktivitas antara lain, *country risk* untuk perusahaan indonesia diluar negeri, *basic descriptif intelligence* (BDI) untuk database negara, tokoh negara dan tokoh *prominent*, organisasi, partner dan calon partner, penggalangan negara tujuan, operasi bersama, kontra intelijen dari kompetitor, *internal security*, *data mining* baik klandestini maupun *opensource* dan *foresight* sebagai masukan untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan minyak nasional melakukan ekspansi keluar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Artikel dan Buku

- Amstrong, Fraser (2007) , *Energy Beyond Oil* , New York: Oxford University Press
- Barnes , Joe (2003) *The New Geopolitics of Oil* , The National Interest
- BP (2008) . *BP Statistical Review of Worlq Energy 2008*, London: BP
- BP (2009). *BP Statistical Review of Worlq Energy 2009*, London: BP
- Cohen, Ariel (2008) , *The Real World: The Oil Crisis- Desperate Measures*
- Collon , Michel, (2000) , *Monopoly* , Bruxelles : EPO
- Copaken, Robert R (2003), *The Arab Oil Weapon 1973-74 as Double-Edge Sword: Its Implications for Future Energy Security*, Durham: Institute for Middle Eastern and Islamic Studies
- Cordesman, Anthony H (2008), *Risk and Security Challenges in the Gulf and the Greater Middle East: An American Perspective* ,Washington DC: Center for Strategic and International Studies
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi kedua, Cet. IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Engdahl , F. William (2007) , *Darfur? It's the Oil, Stupid, China and USA in New Cold War over Africa's oil riches* , Geopolitics-Geoeconomics
- Embassy of The United States of America (2009), *Petroleum Report Indonesia 2007 – 2008*, Jakarta : US Embassy
- Energy Information Administration (2006) , *Annual Energy Outlook 2006* , , Washington DC: US Departement of Energy
- Energy Information Administration (2007) , *Annual Energy Outlook 2007 with Projections to 2030* , , Washington DC : US Departement of Energy.
- Energy International Analysis (2006) , *Global Trade Atlas* , New York : EIA
- Energy International Analysis(2006) , *Natural Gas Information 2006* ,New York : EIA

- Energy Intelligence Research (2005), *The International Crude Oil Market Handbook 2005*, New York : EIR
- Gould, Andrew (2002), *Information Management in the E&P Industry* , New York: World Oil
- Harr, John E (1988) , *The Rockefeller Century: Three Generations of America's Greatest Family* , New York : Charles Scribner's Sons
- Hafeznia, MR (2006) . *Principis and Concepts Geopolitics*. Iran : Popoli Publication,
- Hartley, Peter (2007), "*A Model of The Operational and Development of a National Oil Company*", Houston :Rice University
- Jessen, Rob (2008) , *Top 10 Risks for the Oil and Gas Industry* , Ernst and Young
- Jianxin, Zhang (2006) , *Oil Security Reshapes China's Foreign Policy* , , Hong Kong: The Hong Kong University of Science and Technology
- Jono Hatmodjo (2003) *Intelijen sebagai Ilmu*, Jakarta :Balai Pustaka
- Klare, Michel T (2002), *Resource Wars: The Landscape of Global Conflict* , New York: Owl Books ,
- Krizan , Lisa (1999) *Intelligence Essentials for Everyone* , Washinton DC: Joint Military Intelligence College.
- Licklider, Roy (1988), *Political Power and the Arab Oil Weapon: The Experience of Five Industrialized Nations*, Los Angeles : University of California Press.
- Lovins, Amory B (2005) , *Winning the Oil Endgame , Innovations for Profits, Jobs and Security* , Colorado: Rocky Mountain Insitute.
- Mazis, I Th , *The Mediterranean Geopolitical Structure and the Matter of Resolving the Cyprus Issue in accordance with the Anan Plan*. Yunani: FRSA.
- Morehouse, David F (1997) , *The Intricate Puzzle of Oil and Gas "Reserves Growth"*, Washington DC : EIA
- Nassibli, Nasib (2000) , *Azerbaijan's Geopolitics and Oil Pipeline Issue* , Baku: Journal of International Affairs
- Oil and Gas Journal, January 2010

- Oliveira , Ricardo Soares (2006) , *The Geopolitics of Chinese Oil Investment in Africa*, Lisbon: FLAD-IPRI
- Otman W.A , et all, (2005), *The Libyan Petroleum Industry in the Twenty First Century: the Upstream, Midstream and Downstream Handbook* ,Libya: Libyan Government
- Rice University, (2007) , *The Changing Role of National Oil Companies in International Energy Markets*, Houston : Rice University
- Simmons, Matthew R. *The World's Giant Oilfields* , USA : Simmons and Company International .
- Society of Petroleum Engineers (2001), *Guidelines for the Evaluation of Petroleum Reserves and Resources* , USA: SPE.
- Stacy L. Eller, "*Empirical Evidence on The Operational Efficiency of National Oil Company*", Houston : James A. Baker III Institute for Public Policy
- Stigliz, Joseph E (2002) , *Globalization and Its Discontents* . WW Norton and Company
- Stoff, Micheal B (1980) , *Oil , War, and American Security* ,New Heaven: Yale University Press.
- Tarbell, Ida M, *The History of the Standard Oil Company* , New York: McClure, Phillips Co.
- Thrassy N. Marketos, *Eastern Caspian Sea Energy Geopolitics: A Litmus Test for US-Russia-China Straggle for Geostrategic Control of Eurasia*
- Turner , Tyya N (2005) , *Vault Guide to the Top Energy and Oil/Gas Employers* , New York : Vault Inc.
- Watts, Michael J (2008), *Blood Oil : The Anatomy of a Petro-Insurgency In the Niger Delta, Nigeria* , Washington DC : The United States Institute of Peace.

World Oil (2008) , *World Oil Data*

2. Aturan Perundang-undangan

Peraturan Pemerintah Nomer 27 tahun 1969 tentang Pendirian Perusahaan Negara Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional (PN PERTAMINA)

Undang-undang nomor 8 tahun 1971 tentang Pertamina

Undang-undang nomor 22 tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi

Undang-undang nomor 30 tahun 2008 tentang Kebijakan Energi Nasional

3. Surat Kabar

Oilygarchy Part 2: Bush Will Appoint Oil Crony Don Evans As Commerce Secretary (December 20, 2000,) Democracy Now

Warta Pertamina EDISI NO: 11 / Tahun XIII, Nopember 2007

4. Publikasi Elektronik

“Brief History” ,Website OPEC

, <http://www.opec.org/opec_web/about_us/24.htm>

“Indonesia” , CIA Factbook , < <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/id.html>>

“Edwin Drake”, Wikipedia , <http://en.wikipedia.org/wiki/Edwin_Drake>

“Energy security” , Wikipedia, <<http://www.wikipedia.org/energysecurity>>

“Invasi Iraq ke Kuwait” , Wikipedia ,

<http://en.wikipedia.org/wiki/Invasion_of_Kuwait>

“Idris I of Libya”, Wikipedia , <http://en.wikipedia.org/wiki/Idris_I_of_Libya>

“Krisis Energi 1979” , Wikipedia ,

<http://en.wikipedia.org/wiki/1979_energy_crisis>

“Laut Kaspia” , <<http://geography.howstuffworks.com/oceans-and-seas/the-caspian-sea.htm>>

Leigh, James , “*Beyond Peak Oil and World Geopolitical Implications*” , <<http://www.freewebs.com/jas4>>

“Libya”, Wikipedia , <<http://en.wikipedia.org/libya>>

’Libya ancient’, Wikipedia , <http://en.wikipedia.org/wiki/Ancient_Libya>

“Libya petroleum history”, Sepm Strata, <<http://sepmstrata.org/Libya-Hassan/Petroleum-History-Libya.html>>

“Marshall Plan” , Wikipedia , <http://en.wikipedia.org/wiki/Marshall_Plan>

Machado, Barry, *An Unusable Marshall Plan ?* <http://marshallfoundation.org/library/documents/Chapter_5.pdf>

Miller Keith , *How Important Was Oil in World War II ?* , George Mason University .<<http://hnn.us/articles/339.html> >

“Oil Krisis 1973” , Wikipedia , <http://en.wikipedia.org/wiki/1973_oil_crisis>

“Profile Dick Cheney” , Wikipedia , <http://en.wikipedia.org/wiki/Dick_Cheney>

Shaw , Cris , *The corporate and economic reasons for war* , 10 November 2006 , <<http://www.onlineopinion.com.au/view.asp?article=5131>>

Sheikh , Fawzia , *Libyan Oil : Not so sweet anymore ?* , The Economic News, 19 Februari 2010, <<http://economy-news.co.uk/libyan-oil-19201002.html>>

“Standard Oil, Wikipedia” , <http://en.wikipedia.org/wiki/Standard_Oil>

“Seven Sisters (oilcompanies)” , Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Seven_Sisters_oil_companies>

<http://www.wtrg.com>

Website Pertamina , <<http://www.pertamina.com>>

Website NOC Libya , <<http://en.noclibya.com>>

Website Kementerian ESDM Direktorat Migas , <<http://www.migas.esdm.go.id>>